PERAN GURU PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI AKHLAK SISWA DI MAN WONOSARI GUNUNGKIDUL

Oleh:
Mulyati
NIM: 08913028

TESIS
Diajukan kepada Magister Studi Islam
Pragram Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2010

PERAN GURU PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI AKHLAK SISWA DI MAN WONOSARI, GUNUNGKIDUL

Oleh:
Mulyati
NIM.: 08913028

Pembimbing:
Drs. H. Hujair Sanaky, M.Si.

TESIS
Diajukan kepada Magister Studi Islam
Pragram Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2010

PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 290/PS-MSI/Peng./VIII/2010

TESIS berjudul : **PERAN GURU PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI AKHLAK SISWA DI MAN WONOSARI GUNUNGKIDUL**

Ditulis oleh : Mulyati

N. I. M. : 08913028

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam

Yogyakarta, 26 Agustus 2010
Ketua Program

Dr. H. Imam Effendi, MA.

PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Nama : Mulyati
Tempat/tgl.lahir : Gunungkidul, 06/03/1976
N. I. M. : 08913028
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PERAN GURU PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI AKHLAK SISWA DI MAN WONOSARI GUNUNGKIDUL**

Ketua	: Dr. H. Imam Effendi, MA	(.....)
Sekretaris	: Drs. H. Imam Mujiono, M.Ag.	(.....)
Pembimbing	: Drs. H. Hujair AH Sanaky, MSI	(.....)
Penguji	: Drs. H. Hajar Dewantara, M.Ag	(.....)
Penguji	: Drs. H. Muzhoffar Akhwan, MA	(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 19 Agustus 2010
Pukul : 09.30–10.30WIB
Hasil / Nilai : **83,75 / B**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Dr. H. Imam Effendi, MA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 893/PS-MSI/ND/VIII/2010

TESIS berjudul : **PERAN GURU PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI AKHLAK SISWA DI MAN WONOSARI GUNUNGKIDUL**

Ditulis oleh : Mulyati

NIM : 08913028

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 16 Agustus 2010
Ketua Program,

Dr. H. Imam Effendi, MA.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No.24 Lantai II Yogyakarta
Telp. & Fax (0274) 523637

PERSETUJUAN

TESIS berjudul	:	PERAN GURU PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI AKHLAK SISWA DI MAN WONOSARI GUNUNGKIDUL
Ditulis oleh	:	Mulyati.
NIM	:	08913028
Konsentrasi	:	Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Yogyakarta, 17 Juni 2010
Pembimbing,

Drs. H. Hujair Sanaky, M.Si.

PERSEMBAHAN

Tesis ini kupersembahkan untuk:

- *Ayah dan Ibuku yang selalu memacu semangat hidupku*
- *Anak-anakku tersayang sebagai penyambung gitaku*
- *Bapak dan Ibu Guru penuntun jalan pikiranku*
- *Orang-orang yang berdoa untuk kesuksesanku*

Bersamanya aku ingin hidup dalam satu rasa, satu jiwa dengan memahami kasih sayang, pengorbanan, dan tanggung jawab, guna menggapai cinta dan ridla Allah SWT. Mudah-mudahan Allah SWT senantiasa membimbing, memberkahi dan meridlai hidup kami. Amiin

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PEDOMAN

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan surat keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan 0543 b/U/1987 tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	-	ض	D̤
ب	b	ط	T̤
ت	t	ظ	Z̤
ث	ś	ع	‘
ج	j	غ	G
ح	h	ف	F
خ	kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	ż	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	Sy	ء	’ (apostrof)
ص	ṣ	ي	Y

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan oleh *tasydîd* ditulis rangkap, seperti la-fadz مصلّى ditulis rangkap *muṣalla*

C. Vokal Pendek

Fathah (ـَ) dilambangkan dengan huruf a, kasrah (ـِ) dilambangkan dengan hu-ruf i, dan ḍammah (ـُ) dilambangkan dengan huruf u.

D. Vokal Panjang

Bunyi panjang a dilambangkan dengan *ā*, seperti kata الأستاذ (*al-ustāż*), bunyi panjang i dilambangkan dengan *î*, seperti kata لي (*Lî*), dan bunyi panjang u dilambangkan dengan *ū*, seperti kata مفعول (*mafūl*).

E. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' mati ditulis ai الزهيلى ditulis az-Zuhailî
2. Fathah + wawu ditulis au الدولة ditulis ad-daulah

F. *Ta' Marbuṭah* di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis ha. Kata ini tidak diperlakukan terhadap kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sepert: salat, zakat, dan sebagainya kecuali bila dikehendaki kata aslinya.
2. Bila disambung dengan kata lain (frase), ditulis h. Contoh: بداية المجتهد ditulis Bidāyah al-Mujtahid.

G. Hamzah

1. Bila terletak di awal kata, maka ditulis berdasarkan bunyi vokal yang mengiringinya. Seperti إنّ ditulis inna.
2. Bila terletak di akhir kata, maka ditulis dengan lambang apostrof ('). Seperti شيىء ditulis Syaiun.
3. Bila terletak di tengah kata setelah vokal hidup, maka ditulis sesuai dengan bunyi vokalnya. Seperti ربائب ditulis rabā'ib.
4. Bila terletak di tengah kata dan dimatikan, maka ditulis dengan lambang apos-trof ('). Seperti تأخذون ditulis tą'khużūna.

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyyah ditulis al. Seperti البقرة ditulis al-Baqarah
2. Bila diikuti huruf syamsiyah, huruf 'l' diganti dengan huruf syamsiyah yang bersangkutan. Seperti النسآء ditulis an-Nisā'.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dan menurut penulisannya.

Seperti:

ذوى الفروض ditulis ẓawî al-furūḍ

أهل السنة ditulis ahlu as-sunnah.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

الحمد لله الذى أمرنا بأن نتخلق بأخلاق كريمة. أشهد أن لا إله إلا الله وحده لاشريك له. وأشهد أن محمدا عبده ورسوله الهادي إلى سبيل الرحمة. اللهم صل وسلم على سيدنا محمد ابن عبد الله. أما بعد

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. yang telah memberikan hidâyah dan ma'ûnah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.

Dalam upaya meraih gelar Magister Studi Islam dalam konsentrasi Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana (S-2) Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia, penulis telah berupaya untuk menyelesaikan tesis ini dengan judul : **Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Akhlak pada Siswa MAN Wonosari Gunungkidul.**

Tesis ini tidak akan terrealisasi tanpa dukungan dan partisipasi dari berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung, baik moril maupun materiil ikut berjasa dalam penyelesaian tesis ini.

Oleh karena itu dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebaik-baiknya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandy Hamid, M.Ec, Selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Drs. H. M. Fajar Hidayanto, MM, Selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Dr. H. Imam Effendi, MA, Selaku Ketua Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
4. Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS, Selaku mantan Ketua Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
5. Bapak Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag, Selaku Sekretaris Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
6. Bapak Drs. H. Asmuni, Mth, MA, Selaku mantan Sekretaris Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta dengan sabar dan telaten telah memberikan ilmu dan membimbing penulis dalam setiap kegiatan proses belajar mengajar.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

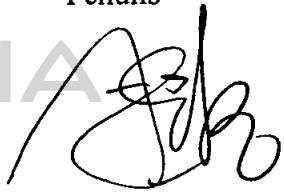
7. Bapak Drs. H. Hujair Sanaky, M.Si., selaku pembimbing tesis yang telah mencurahkan tenaga, fikiran, ilmu dan waktunya dalam membimbing dan mengarahkan penulisan tesis ini demi terwujudnya sebuah karya tulis yang baik.
8. Herni Lestari, Pengelola Perpustakaan Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas peminjaman buku-buku dan literatur untuk mendukung dalam penulisan tesis
9. Bapak Drs. Andar Prasetyo, MA., Selaku Kepala MAN Wonosari, tempat penulis bertugas mengemban amanah dan mengembangkan dedikasi keilmuan yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melanjutkan studi program pascasarjana di Magister Studi Islam UII Yogyakarta.
10. Kepada ayah ibu, dan anak serta teman-temanku tercinta, yang dengan kesabaran, pengorbanan dan pengertian serta ghirahnya yang begitu mendalam, penulis dapat mengikuti program Studi S2 di Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Akhirnya, tiada gading yang tak retak, hanya Allah semata Yang Maha Agung lagi Maha Sempurna. Untuk itu kritik dan saran demi kesempurnaan penulisan tesis sangat penulis harapkan. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi segenap umat Muslim agar setiap peribadatannya menjadi lebih bermakna dan berkualitas, sehingga membawa kemashlahatan bagi sesama dan menjadi rahmatan lil 'alamin.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Yogyakarta, 17 Juni 2010

Penulis



Mulyati.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PENGESAHAN ii
HALAMAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS iii
HALAMAN NOTA DINAS iv
HALAMAN PERSETUJUAN v
HALAMAN MOTTO vi
HALAMAN PERSEMBAHAN vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN viii
KATA PENGANTAR ix
DAFTAR ISI x
ABSTRAKSI xi
BAB I PENDAHULAAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 6
D. Telaah Pustaka 7
E. Kerangka Teori 10
F. Metodologi Penelitian 14
G. Sistematika Pembahasan 25
BAB II KAJIAN TEORI
A. Pengertian Pendidikan Agama Islam 27
B. Landasan dan Dasar Pendidikan Agama Islam 29
C. Konsep Pendidikan Islam 33
D. Tujuan Pendidikan Islam 37
E. Materi Pendidikan Islam 38
F. Peran Guru Pendidikan Islam 42
G. Peran Guru dan Nilai Akhlak 48

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB III PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN AKHLAK

A. Deskripsi Awal Pelaksanaan Penanaman Nilai-nilai Akhlak di MAN Wonosari 82
B. Nilai-nilai Akhlak yang Ditanamkan di MAN Wonosari 86
C. Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Akhlak 93
D. Efektifitas Peran Guru PAI MAN Wonosari dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak pada Siswa 100
E. Faktor-Faktor Pendukung 107

BAB IV PROBLEMATIKA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AKHLAK

A. Problematika dalam Pelaksanaan Penanaman Nilai-Nilai Akhlak 142
B. Solusi Pemecahan Masalah 149

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 161
B. Saran 165

DAFTAR PUSTAKA 166
LAMPIRAN .....

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ABSTRAKSI

PERAN GURU PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI AKHLAK DI MAN WONOSARI GUNUNGKIDUL

Oleh : Mulyati

Tantangan yang dihadapi dalam pendidikan agama khususnya pendidikan akhlak adalah bagaimana mengimplementasikannya, bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik agar memiliki kualitas iman, takwa dan akhlak mulia. Dengan demikian, muatan akhlak bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana membentuk kepribadian siswa agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat dan kehidupannya senantiasa dihiasi dengan akhlak yang mulia dimanapun mereka berada, dan dalam posisi apapun mereka bekerja.

Menanggapi hal di atas, motivasi, minat dan antusias peserta didik dalam mempraktikkan nilai-nilai keyakinan keagamaan dan akhlakul karimah tidak terlepas dari peranan dan fungsi guru. Karena guru merupakan orang tua ketika peserta didik berada di lingkungan madrasah, berkewajiban mendidik, mengarahkan, membimbing dan memberi petuah agar tujuan dari pendidikan keagamaan tersebut dapat tercapai.

Melalui penelitian ini dideskripsikan mengenai peran guru PAI dalam menanamkan nilai akhlak di MAN Wonosari. Selain itu, pengungkapan problematika yang dihadapi guru dalam menanamkan nilai akhlak, serta deskripsi dari solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh guru PAI tersebut.

Penelitian ini dalam pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Sedangkan pengolahan data menggunakan teknik kualitatif dan kuantitatif. Teknik kualitatif digunakan untuk mengolah data dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik kuantitatif digunakan untuk mengolah data angket yang sampelnya diambil menggunakan teknik random sampling.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) peran guru PAI dalam menanamkan nilai akhlak adalah; sebagai pribadi dan aktor, sebagai pendidik, sebagai pembimbing dan konselor, sebagai pelatih, sebagai penasehat, sebagai model dan teladan, sebagai motivator. 2) Problematika yang dihadapi guru PAI adalah; terdiri dari faktor luar dan faktor dalam. Faktor dari luar adalah arus globalisasi dan informasi, internet yang sudah dapat diakses di desa-desa, mahalnya biaya hidup, minimnya organisasi keagamaa. Sedangkan problematika dari dalam sendiri adalah; rendahnya masukan (*input*) madrasah, kondisi ekonomi sosial orang tua siswa, pengelolaan manajemen pembelajaran belum optimal, semangat dan motivasi belajar siswa belum maksimal, dan jadwal pelajaran terlalu padat. Dan 3) untuk mengatasi masalah tersebut alternatif dari penanganannya adalah menngintensifkan nilai agama dan moral, penggunaan internet yang sehat, bersahaja dalam hidup, aktif berorganisasi dalam berbagai kegiatan, membuka jurusan baru dan pemberdayaan input rendah, santunan dan beasiswa, optimalisasi nilai kedisiplinan, menumbuhkan semangat, efisiensi dan improvisasi waktu.

Kata kunci : Peran guru, nilai akhlak

ABSTRACT

THE ROLE OF ISLAM EDUCATION TEACHER IN ENCOURAGING MORAL VALUE IN MAN WONOSARI GUNUNGKIDUL

By: Mulyati

Challenges faced in religious education, especially moral education is how to implement it, not only teaching knowledge about the religion but how to direct students to have the qualities of faith, piety and noble character. Thus, the moral content is not only teaching knowledge about the religion but how to shape the personality of the students in order to have a strong faith and piety and his life always adorned with a noble character wherever they are, and in any position they work.

Responding to the above, the learners' motivation, interest and enthusiastic in practicing the values and religious beliefs and akhlakul karimah are not separated from the role and functions of teachers. Because teachers are the parents of the students when they are in the madrasa neighborhood, they are obliged to educate, guide, mentor and give advice to the purpose in achieving religious education.

This research described the role of Islamic teachers in encouraging moral values in MAN Wonosari. In addition, it revealed the problem faced by teachers in encouraging moral values, and descriptions of solutions to the problems faced by these PAI teachers. The data collection of this research used the method of observation, interviews, questionnaires and documentation. While the processing of the data used qualitative and quantitative techniques. Qualitative techniques are used to process the data taken from observation, interviews and documentation. While quantitative techniques are used to process the questionnaire data that the sample taken by random sampling technique.

Results showed that: 1) the role of PAI teachers in encouraging moral values are as a person and actor, as educators, as mentors and counselors, as a coach, as an adviser, as a model and example, as a motivator. 2) The Problem faced by the PAI teachers consists of internal and external factors. External factors are globalization and the flows of information, internet in rural, high cost of living, lack of religious organizations. While the internal problems are low input of madrasa, social economic conditions of the parents, less optimum of the learning management, spirit and motivation to learn of the students are not yet maximum, and the lesson schedule is too crowded. And 3) the alternatives to solve the problems are opening the religious department and the vocational, existing religious culture, conduciveness religious environment, the principles of exemplary and habituation, complete facilities and infrastructure, to increase the motivation of students' talents, develop students' self-reliance activities, hold art performances.

Key words: The role of teachers, moral values

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan menjadi kebutuhan yang paling vital sepanjang hidup manusia dalam menumbuhkan dan mengembangkan potensi dirinya sebagai khalifah di dunia. Pendidikan bagi umat manusia merupakan media untuk meningkatkan kualitas hidupnya sebagai mahkluk yang berfikir dan memiliki akal budi. Proses yang berlangsung dalam pendidikan berusaha merubah kualitas manusia agar menjadi lebih baik dan lebih dewasa.

Pendidikan ditujukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sebagaimana dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional dalam undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah sebagai berikut :

> "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi perserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".[1]

Berdasarkan UU Sisdiknas di atas maka salah salah satu ciri manusia berkualitas adalah mereka yang tangguh iman dan takwanya serta memiliki

[1] Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Citra Umbara, 2003, hlm. 6-7

akhlak mulia. Dengan demikian salah satu ciri kompetensi output pendidikan kita adalah ketangguhan dalam iman dan takwa serta memiliki akhlak mulia.

Berkaitan dengan pengembangan imtak dan akhlak mulia maka yang perlu dikaji lebih lanjut ialah peran pendidikan agama, sebagaimana dirumuskan dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasa 30 yang berbunyi: "Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/ atau menjadi ahli ilmu agama".[2] Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan agama bertujuan untuk menjadikan manusia sebagai insane yang beriman dan bertakwa.

Selain itu, Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.[3]

Pendidikan agama dan akhlak mulia merupakan salah satu mata pelajaran dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Ruang lingkup pendidikan agama dan akhlak mulia dalam KTSP disebutkan bahwa:

> "Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi perkerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama".[4]

---

[2] UU Sisdiknas, ...hlm. 19

[3] Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta: BSNP, 2006, hlm. 138

[4] E.Mulyasa, Kurikulum Tingkat Satua Pendidikan; Suatu Panduan Praktis, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007, hlm. 47

Tantangan yang dihadapi dalam pendidikan agama khususnya akhlak adalah bagaimana mengimplementasikannya, bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik agar memiliki kualitas iman, takwa dan akhlak mulia. Dengan demikian, muatan akhlak bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana membentuk kepribadian siswa agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat dan kehidupannya senantiasa dihiasi dengan akhlak yang mulia dimanapun mereka berada, dan dalam posisi apapun mereka bekerja.

Terkait dengan pembelajaran akhlak, pendidikan akhlak di madrasah aliyah sebagai bagian integral dari pendidikan agama, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Tetapi secara subtstansial mata pelajaran pendidikan agama Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.[5]

Menanggapi hal di atas, motivasi, minat dan antusias peserta didik alam mempraktikkan nilai-nilai keyakinan keagamaan dan akhlakul karimah tidak terlepas dari peranan dan fungsi guru. Karena guru merupakan orang tua ketika peserta didik berada di lingkungan madrasah, berkewajiban mendidik, mengarahkan, membimbing dan memberi petuah agar tujuan dari pendidikan keagamaan tersebut dapat tercapai.

---

[5] BSNP, Panduan Penyusunan Kurikulum,....hlm. 4

Sebagaimana kita ketahui bahwa guru yaitu pendidik profesional dengan tujuan utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan peserta didik, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.[6]

Menurut Zakiah Daradjat, guru adalah pendidik profesional karenanya secara emplisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang dipikul di pundak para orang tua.[7]

Disamping tiu, seorang guru haruslah mempunyai kepribadian yang benar-benar mantap yang fungsinya membina kepribadian dan intelektual peserta didik. *Central figure* yang demikian telah ada pada diri Rasulullah sebagaimana ditegaskan Allah dalam firman-Nya:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِى رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأَخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri Rasulullah) suritauladan yang baik bagimu..." (QS.Al_ahzab: 21).

Oleh karena itu, seoran guru harus memerankan dirinya sebagai pendidik sekaligus tauladan bagi peserta didiknya, agar sebagian dari ilmu yang diberikan dapat diimplementasikan nilai-nilainya dalam kehidupan mereka.

---

[6] UU Guru dan Dosen, Bandung: Citra Umbara, 2006, hlm. 2

[7] Zakiah Daradjat, Ilmu Pengetahuan Islam, Jakarta: Bumi Aksara dan Depag, 1996, Cet. III., hlm 39

Melalui pengamatan awal pada sebuah lembaga pendidikan menengah atas dan bercirikhas agama Islam, yaitu Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Wonosari, usaha dan peran guru khususnya guru agama dalam rangka mempraktikkan nilai-nilai keagamaan dan akhlakul karimah sudah dilakukan. Kenyataan di alapangan, usaha yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam tersebut tidak semudah membalikkan telapak tangan. Artinya masih terdapat beberapa problematikan dan kendala dalam merealisasikan pengamalan nilai-nilai keagamaan dan akhlakul karimah di madrasah tersebut.

Berdasarkan alasan itulah, penulis akan meneliti lebih lanjut tentang peranan guru pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan MAN Wonosari dalam rangka menanamkan nilai-nilai akhlak pada peserta didiknya. Guna efektif dan efisiennya penelitian ini, maka penulis spesifikkan dengan mengangkat sebuah judul "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlak Siswa di MAN Wonosari Gunungkidul".

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Rumusan Masalah

Melalui latar belakang di atas, maka untuk mengetahui tujuan dari penelitian dapat dimulai dari rumusan masalah yang diajukan. Adapu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa MAN Wonosari Gunungkidul?

2. Problematika apa saja yang ditemui oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa MAN Wonosari Gunungkidul?
3. Bagaimanakah cara mengatasi kendala-kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa MAN Wonosari Gunungkidul?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sebagai hasil jawaban dari rumusan masalah yang diajukan, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

a. Untuk mendeskripsikan dan mengetahui peran guru Pendidikan Agama islam dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa MAN Wonosari Gunungkidul.
b. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan problematika yang ditemui oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa MAN Wonosari Gunungkidul?
c. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan cara mengatasi kendala-kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa MAN Wonosari Gunungkidul?

2. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini dilakukan, diharapkan hasilnya akan berguna dan memberikan manfaat kepada beberapa pihak, diantaranya:

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

a. Bagi guru Pendidikan Agama Islam; sebagai bahan evaluasi terhadap kontribusi penilaian kinerja guru terkait dengan usaha-usahanya memotivasi peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam yang berakhlak mulia.

b. Bagi pembaca; sebagai bahan kajian karya ilmiah penelitian, disamping sebagai rasa peduli terhadap krisis moral dan usaha mengatasinya di kalangan peserta didik tingkat Sekolah Menengah Atas.

c. Bagi peneliti berikutnya; sebagai bahan rujukan dan pembanding untuk penelitian yang sejenis, dan relevan dengan yang diteliti oleh penyusun.

D. Telaah Pustaka

Upaya penelusuran terhadap berbagai sumber yang memiliki relevansi dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini telah penulis lakukan. Tujuan pengkajian pustaka ini antara lain agar fokus penelitian ini tidak merupakan pengulangan dari penelitian-penelitian sebelumnya melainkan untuk mencari sisi lain yang signifikan untuk diteliti dan dikembangkan. Diantara hasil penelitian tersebut yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Khalisatul Mustafidah, yang berjudul "Upaya IPNU-IPPNU Dalam Mewujudkan Kader Berakhlak Mulia (Studi Kasus Di Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara)."[8] Hasil penelitian

[8] Khalisatul Mustafidah, "Upaya IPNU-IPPNU Dalam Mewujudkan Kader Berakhlak Mulia (Studi Kasus Di Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara), Semarang: IAIN Walisongo, 2005

mahasiswa IAIN Walisongo ini antara lain: IPNU dan IPPNU Anak Cabang Welahan mengupayakan penciptaan kader yang berakhlak mulia dengan kegiatan-kegiatan yang memang mengarah pada pembinaan akhlak seperti: 1) Masa Kesetiaan Anggota; 2) Latihan Kader Muda; 3) PHBI (Peringatan Hari Besar Islam); 4) Pesantren Kilat.

Kegiatan-kegitan tersebut di atas disesuaikan dengan materi pembinaan akhlak yang lazim ada seperti : (a). Materi hubungan manusia dengan Tuhannya, (b) Hubungan manusia dengan sesama manusia, (c) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri, (d) Hubungan manusia dengan lingkungannya. Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan IPNU dan IPPNU dalam upaya mewujudkan kader yang berakhlak mulia juga menggunakan metode pembinaan akhlak seperti halnya (a) Metode pembiasaan, (b) Metode keteladanan, (c) Metode mawas diri dan (d) Metode mawas diri.

Upaya yang dilaksanakan IPNU dan IPPNU Anak Cabang Welahan setidaknya telah mampu mewarnai serta memberikan sumbangsih yang cukup baik untuk menciptakan kader yang berakhlak mulia, yang ditandai dengan minimnya temuan adanya kenalan atau sikap amoral remaja yang tidak berakhlak mulia di Kecamatan Welahan, baik dalam data-data kuantitatif maupun fenomena yang ada di masyarakat.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Suharya, melalui tesisnya yang berjudul "Hubungan Pendidikan Agama Islam dengan Pemahaman Nilai-nilai Islam dalam Pembelajaran Sejarah (Studi Deskriptif Kuantitatif di Kalangan Siswa SMA PGRI Bandung)."

Berdasarkan hasil analisis deskriptif kuantitatif, bahwa secara umum hasil penelitiannya menunjukkan hubungan positif antara pendidikan agama Islam dengan pemahaman nilai-nilai Islam dalam pembelajaran sejarah. Hasil secara khusus menunjukkan bahwa; pertama. Jam pelajaran pendidikan agama Islam yang banyak tidak menjamin tertanamnya nilai-nilai agama Islam pada peserta didik, karena kejenuhan dan keletihan dalam belajar akan menimbulkan rasa bosan dan membuat pembelajaran tidak efektif.

Kedua, pembelajaran sejarah dan pendidikan agama Islam dapat meningkatkan pemahaman nilai-nilai agama Islam bila dilakukan dengan proses pembelajaran yang berkualitas dan guru yang memiliki kemampuan metodologi pembelajaran kreatif dan fleksibel.[9]

Imam Bukhari, dengan skripsinya yang berjudul "Pendidikan Akhlak di Pesantren dan Tradisi Pondok Pesantren al-Ittihad Jungpasir Wedung Demak". Penelitian dari mahasiswa IAIN Walisongo tersebut mengupas lembaga pesantren dalam upaya pendidikan akhlak secara khusus kepada santrinya yang mayoritas tentunya remaja. Kajian dalam skripsi di atas lebih difokuskan pada pembinaan akhlak yang berkaitan dengan tradisi yang telah berkembang lama di pesantren tersebut yang secara prinsip sebenarnya telah mengajarkan pendidikan akhlak pada santrinya.

Karya lain adalah skripsi karya saudari Nur Ainiyah yang berjudul Pola Pembinaan Akhlak (Studi Kasus di Panti Sosial Marsudi Putra "Antasena" Magelang. Kajian dari Nur Ainiyah tersebut membahas

[9] Suharya, Hubungan Pendidikan Agama Islam dengan Pemahaman Nilai-nilai Islam dalam Pembelajaran Sejarah (Studi Deskriptif Kuantitatif di Kalangan Siswa SMA PGRI Bandung), Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, 2006.

bagaimana pola panti sosial membina akhlak bagi penghuninya, kasusnya lebih tajam untuk anak-anak yang sudah diketahui kenakalannya. Jadi yang ditekankan adalah pola pembinaan yang tepat untuk anak atau remaja yang nakal dengan latar belakang kenakalannya.

Berdasar atas beberapa peneliti di atas, belum ada yang menyentuh nilai-nilai akhlak yang ditanamkan oleh guru Pendidikan Agama Islam, terlebih yang dilaksanakan di MAN Wonosari Gunungkidul. Oleh karena itu, sisi lain dari penelitian ini adalah usaha mengungkapkan pelaksanaan penanaman nilai-nilai akhlak pada peserta didik yang dilakukan oleh semua guru Pendidikan Agama Islam di sebuah lembaga pendidikan bercirikhas agama Islam tersebut, di lingkungan kabupaten Gunungkidul.

E. Kerangka Teori

1. Guru

Guru adalah salah satu komponen dalam peningkatan mutu pendidikan, oleh karena itu ada beberapa syarat yang harus dimiliki seorang guru diantaranya:

a. Guru harus memiliki kejujuran dan profesional dalam mengembangkan, menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat.

b. Guru bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

c. Guru harus melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijakan pimpinan dan pemerintah dalam bidang pendidikan.[10]

Menurut An-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Ramayulis, menyimpulkan bahwa tugas pokok (peran utama) guru dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1) Tugas pensucian. Guru hendaknya mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt, menjauhkannya dari keburukan, dan menjaganya agar tetap berada pada fitrahnya.
2) Tugas pengajaran. Guru hendaknya menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya.[11]

2. Pengertian Pendidikan Islam.

Sebagai kata dasar tentang pengertian pendidikan agama Islam sebagaimana terdapat dalam Al-Quran diantaranya *ta'lim* adalah dalam surat Al-Alaq ayat 5:

عَلَّمَ ٱلْإِنسَـٰنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: "*Dia yang mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*" (QS. Al-Alaq: 5).[12]

---

[10] Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara, 1988, Cet. II., hlm. 301

[11] Rmayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002, Cet. III., hlm. 196-197

[12] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya,* Semarang: Asy-Syifa', 1992,, hlm. 1079

Pendidikan asal kata "didik" atau mendidik yang secara harfiah artinya memelihara dan memberi latihan, sedangkan pendidikan adalah tahapan-tahapan kegiatan mengubah sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang melalui upaya pengajaran dan pelatihan.[13] Untuk lebih memperjelas maksud dari pendidikan agama Islam, berikut ini dikemukakan kajian beberapa pendapat yang berkaitan dengan hal tersebut, yaitu:

Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia, dinyatakan bahwa "Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan".[14]

Kemudian menurut Ahmadi, pendidikan adalah tindakan yang dilaksanakan secara sederhana dengan tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi (sumber daya insani) menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil).[15]

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha bagi manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiaannya dalam membimbing, melatih, mengajarkan, dan menerapkan nilai-nilai serta dasar pendidikan hidup kepada generasinya agar nantinya menjadi manusia sesuai dengan hakekat dan ciri-ciri kemanusiaannya dengan tujuan untuk mencapai tingkat kedewasaan lahir batin.

---

[13] Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka, 1995, cet. ke-4, hlm. 232.

[14] Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Pendidikan,* Yogyakarta: Aditya Media, 1992, hlm. 16.

[15] Ahmadi, *Islam Sebagai Paradikma Pendidikan,*.....hlm. 16

Berdasarkan pengertian di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pendidikan agama adalah usaha bimbingan dan asuhan yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keagamaan dan sumber daya insani terhadap anak agar dapat lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam serta mampu menjadi karya sebagai pandangan hidup agar kelak mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat.

3. Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlak

Menurut Zakiah Daradjat, guru adalah pendidik profesional karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang dipikul di pundak para orang tua.[16] Oleh karena itu, guru harus memiliki kompetensi tertentu. kompetensi guru dapat diartikan adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.[17] Dalam hal ini guru lebih diorientasikan pada guru dalam ruang lingkup pendidikan formal (sekolah) bukan guru dalam arti luas.

Untuk menjadi guru (pendidik), seorang harus benar-benar mempunyai kualitas keilmuan, kependidikan, dan keguruan yang memadai guna menunjang tugas jabatan profesinya. Disamping itu seorang guru haruslah mempunyai kepribadian yang benar-benar mantap yang

---

[16] Zakiah Deradjat, *Ilmu Pengetahuan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara dan Depag, 1996, Cet. III, hlm. 39.

[17] *UU guru dan Dosen*, ..., hlm. 4.

fungsinya membina kepribadian dan intelektual anak didik. *Central figure* yang demikian telah ada pada diri Rasulullah sebagaimana ditegaskan Allah dalam Firman-Nya :

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِى رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأَخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: *"sesungguhnya telah ada pada (diri Rasulullaah) suri tauladan yang baik bagimu...."*(Q.S. Al-Ahzab : 21)[18]

Terkait dengan ayat tersebut, sosok seorang guru harus mencerminkan kepribadian yang patut ditiru, dan diteladani oleh siswa-siswinya. Disamping tugas mengajar, gugu juga merupakan orang tua kedua bagi siswa ketika berada di lingkungan sekolah/madrasah tak terkecuali guru Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, peran edukatif secara moral adalah penanaman nilai-nilai akhlak bagi siswa.

F. Metode Penelitian

1. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.[19] Apabila subyek atau populasinya kurang dari 100 lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, sedangkan apabila subyeknya lebih dari seratus diambil antara 10-15% atau 20-

[18] Departemen Agama R.I. *Op.Cit.* hlm.336.
[19] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hlm. 99.

25% atau lebih. Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi MAN Wonosari yang berjumlah 374.

b. Sampel

Sampel adalah kelompok terkecil individu yang dilibatkan langsung dalam penelitian[20] maka peneliti mengambil 20% dari populasi untuk dijadikan sampel penelitian. Berarti jumlah yang peneliti ambil adalah 20% dari 374 siswa sebagai sampel penelitian yaitu sejumlah 75 siswa.

c. Teknik Pengambilan Sampel

Agar representatif dalam pengambilan sampel penelitian ini menggunakan *Teknik Random Sampling* yang artinya dimana besarnya sub-sampel dengan sub-populasi dan para subyek yang ditentukan dari sub populasinya diambil secara random atau acak, baik kelas X, kelas XI dan Kelas XII.[21] Tujuan dari teknik agar tidak terjadi subjektifitas dari peneliti, sehingga semua siswa dapat mewakili dari populasi yang diteliti.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dipergunakan untuk memperoleh data teoritik maupun empirik. Pengumpulan data teoritik dilakukan melalui studi pustaka (*library research*), sedangkan pengumpulan data empirik menggunakan teknik berikut:

---

[20] *Ibid*, hlm. 102.

[21] Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), hlm. 147.

a. *Indepth Interview* (Wawancara Mendalam)

Metode wawancara adalah salah satu metode yang dapat digunakan dalam teknik pengumpulan data oleh peneliti atau pengumpul data untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap dan mendalam tentang subyek yang diteliti. Menurut Muhadjir, *interview* ialah teknik pengumpulan data menggunakan pedoman berupa pertanyaan yang diajukan langsung kepada subyek untuk mendapatkan respon secara langsung.[22]

Wawancara mendalam merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti pada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab.[23] Selanjutnya wawancara akan dilakukan terhadap sumber data terutama untuk menggali informasi yang belum jelas pada saat observasi, sehingga data-data yang disajikan lebih obyektif dan akurat.

Melalui indepth interview ini diharapkan peneliti akan mendapat jawaban dan pengakuan berupa kata-kata apa adanya, serta ungkapan-ungkapan spontanitas yang bersifat unik/khas dari kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum dan pengajaran, dewan guru, wali siswa, masyarakat sekitar, karyawan, maupun para siswa di lingkungan MAN Wonosari Gunungkidul.

---

[22] Noeng Muhadjir, Metode Penelitian Kualitatif, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998, hlm. 104

23 Danim, Sudarwan, Menjadi Peneliti Kualitatif, Bandung: Pustaka Setia, 2002, hlm. 130

b. Observasi

Menurut Yatim Riyanto observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian. Observasi dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung.[24]

Observasi langsung adalah peneliti mengadakan pengamatan secara langsung di lapangan terhadap situasi dan gejala-gejala subyek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan yang secara khusus telah dikondisikan. Sedangkan observasi tidak langsung adalah mengadakan pengamatan terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki.

Menurut Sanafiah Faisal, dalam Sugiyono, observasi diklasifikasikan menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation dan covert observation*), dan observasi yang tak terstruktur (*unstructured observation*).[25]

Selanjutnya, untuk memudahkan pelaksanaannya di lapangan, peneliti menggunakan ketiga jenis observasi ini secara acak dengan menyesuaikan kondisi dan situasi di lapangan. Dengan metode observasi ini dapat diketahui kondisi riil yang terjadi di lapangan, dan dengan menggunakan metode observasi diharapkan mampu

---

[24] Yatim Riyanto, *Metode Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Penerbit SIC, 2001, hlm. 96

[25] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2005, hlm. 310

menangkap gejala terhadap suatu kenyataan (fenomena) sebanyak mungkin mengenai apa yang diteliti.[26]

Sejalan dengan itu, Sudjana dan Ibrahim (2001: 109) menyatakan bahwa, "Observasi sebagai alat pengumpul data banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan."[27]

Berdasarkan hal tersebut, maka observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menjaring data-data berupa aktivitas siswa dan guru selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, interaksi guru dengan siswa, siswa dengan siswa lainnya, pengelolaan pembelajaran di kelas, strategi dan metode pembelajaran, serta aktivitas lain siswa selama di lingkungan madrasah.

Penggunaan teknik observasi ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi yang benar-benar akurat dan alami dari berbagai kegiatan yang berlangsung di lokasi penelitian, dimana peneliti secara langsung berinteraksi aktif dengan para narasumber/responden untuk mendapatkan data yang benar-benar objektif, terpercaya, cermat, lengkap dan faktual, sehingga peneliti dalam hal ini menggunakan observasi partisipasif.

---

[26] Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Ed. III, Jakarta: Grafindo Pustaka Utama, 1997, hlm. 109

[27] Sudjana, N. dan Ibrahim, R., *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001, hlm. 109

c. Angket

Untuk menunjang keberhasilan penelitian ini, penulis juga memanfaatkan penggunaan angket sebagai alat pengumpul data. Angket atau kuesioner merupakan alat pengumpul data yang diajukan kepada responden dalam bentuk tertulis dan jawabannya pun secara tertulis. Menurut Sudjana dan Ibrahim "pertanyaan yang diajukan dan jawaban yang diberikan secara tertulis disebut kuesioner."[28]

Adapun sasaran angket dalam penelitian ini adalah pendapat dan persepsi siswa mengenai pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas yang dilakukan oleh guru-guru PAI, tentang peranannya dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswanya di MAN Wonosari.

Pengumpulan data melalui angket ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi berupa data-data yang berhubungan dengan sekelompok angka, dimana angka-angka tersebut menggambarkan suatu keadaan. Dengan mempelajari data-data tersebut akan mempermudah peneliti untuk memaknai dan mengambil kesimpulan tentang peran guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa MAN Wonosari.

d. Dokumentasi

Tidak kalah penting dari metode lainnya adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan

[28] Sudjana, N. dan Ibrahim, R., *Penelitian dan Penilaian Pendidikan,.....hlm. 45*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

sebagainya.[29] Studi dokumentasi juga memberikan manfaat yang cukup berarti dalam upaya melengkapi data dan informasi yang berkaitan dengan situasi di lokasi penelitian.

Teknik pengumpulan data dengan menggunaan metode dokumentasi bertujuan untuk memperoleh data dokumenter secara tertulis tentang pelaksanaan dan pengelolaan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan data lainnya berupa catatan-catatan seperti silabus, program tahunan, program semester, program satuan pelajaran, rencana pelajaran, analisa soal, evaluasi, serta dokumen-dokumen lainnya yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam, baik yang dibuat oleh guru maupun yang dibuat oleh madrasah.

Termasuk dalam hal ini adalah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pendirian madrasah, keadaan sarana prasarana penunjang pendidikan, dan sebagainya. Data berupa dokumen dan catatan-catatan tersebut nantinya akan menjadi bukti penunjang bagi data-data lainnya.

Jadi, studi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan penelaahan dokumen-dokumen yang relevan dari sumber data penelitian, dalam hal ini adalah MAN Wonosari sebagai salah satu institusi pendidikan Islam sebagai tempat penelitian.

---

[29] Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Yogyakarta: Rineka Cipta, Ed. V., 2002, hlm. 206

3. **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif, lebih banyak dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman dilakukan secara interaktif melalui proses data *reduction, display* data dan *verification.*[30] Selanjutnya rincian langkah-langkah yang dimaksud sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Dalam Sugiyono dijelaskan mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.[31] Menurut Miles dan Huberman reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.[32]

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.[33] Setelah data yang diperoleh di lapangan terkumpul semuanya, maka proses pe-reduksi-an data terus dilakukan dengan cara menyeleksi dan memisahkan antara data-data yang dapat dipakai dengan data-data yang tidak dapat digunakan. Dengan demikian data

---

[30] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, ...hlm. 92
[31] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, ...hlm. 92
[32] Suprayogo, Imam dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001, hlm. 193
[33] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, ...hlm. 92

yang digunakan adalah data yang telah terseleksi sehingga dapat dijamin kebenaran dan keakuratannya.

Data-data yang dipilih dan diseleksi adalah data-data yang telah peneliti kumpulkan melalui metode pengumpulan data yang telah dilakukan (yakni berupa hasil data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan angket).

b. Penyajian Data *(display data)*

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh peneliti adalah mendisplaykan data. Jika dalam penelitian kuantitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk *table, grafik, phie chard, pictogram* dan sejenisnya, maka dalam penelitian kualitatif, penyajian *(display)* data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya, atau menurut Miles dan Huberman, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.[34]

Lebih jelas lagi Miles dan Huberman dalam Imam Suprayogo dan Tobroni, mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan adanya kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.[35]

---

[34] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, ...hlm. 95
[35] Suprayogo, Imam dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial-Agama*,.....hlm. 94

Selanjutnya peneliti melakukan display data dalam penelitian ini dengan penyajian data melalui ringkasan-ringkasan penting dari data-data yang telah direduksi, kemudian disajikan secara naratif oleh peneliti. Sedangkan data yang peneliti sajikan adalah data-data yang telah dikumpulkan dan pilih-pilih mana data yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

Data yang dimaksudkan di sini adalah data-data tentang komponen-komponen yang terkait langsung dengan peran guru Pendidikan Agama Islam MAN Wonosari dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa, baik metode yang digunakan, factor pendukung, factor penghambat, solusi pemecahan masalah terhadap hambatan dan hasil yang dicapai oleh siswa terkait dengan peran guru tersebut.

c. Verifikasi Data dan Penarikan Kesimpulan

Selanjutnya langkah ketiga dalam penelitian ini adalah verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman dalam Harus Rasyid, verifikasi data dan penarikan kesimpulan ialah upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan pemahaman peneliti.[36] Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan tidak akan berubah bila tidak ditemukan

[36] Harun Rasyid, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Sosial dan Agama*, Pontianak: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pontianak, 2000, hlm. 71

bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.[37]

1) Verifikasi Data

Tidak kalah pentingnya dalam tahap ini adalah pemeriksaan data, hal ini dilakukan karena data yang telah terkumpul tidak selamanya memiliki kebenaran yang tinggi sesuai dengan fokus penelitian. Bahkan masih terjadi kekurangan data atau ketidaklengkapan data. Untuk itu pemeriksaan keabsahan data harus dilakukan agar data penelitian benar-benar memiliki kredibilitas tinggi dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

2) Penarikan Kesimpulan

Dalam penelitian ini, data yang didapat adalah merupakan kesimpulan dari berbagai proses yang dilakukan peneliti, seperti pengumpulan data, reduksi data, display data serta proses verifikasi dan penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini merupakan hasil akhir secara keseluruhan dari penelitian berupa konsep atau metode baru terkait peranan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa MAN Wonosari Gunungkidul.

Jadi kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

---

[37] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, ...hlm. 99

Temuan tersebut dapat berupa deskrpisi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.[38]

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penyusunan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab, yaitu: bab pertama pendahuluan, yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi kajian teori, yang dibahas antara lain; pengertian Pendidikan Agama Islam, landasan dasar Pendidikan Agama Islam, prinsip-prinsip dasar Pendidikan Agama Islam, tujuan Pendidikan Agama Islam dan komponen-komponen Pendidikan Agama Islam. Disamping itu dalam bab ini juga akan dikaji tentang pengertian akhlak, yang meliputi; teori-teori mengenai penanaman akhlak, kajian akhlak menurut al-Qur'an dan Hadis, serta peran guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman akhlak.

Bab ketiga, menguraikan tentang; gambaran umum dan profil MAN Wonosari Gunungkidul. Dalam bab ini diuraiakan mengenai sejarah perkembangan MAN Wonosari yang meliputi; sejarah dan letak geografis madrasah. Kondisi obyektif MAN Wonosari, meliputi; kondisi umum madrasah, visi dan misi madrasah, struktur organisasi madrasah, keadaan guru, karyawan dan siswa, serta keadaan sarana dan prasarana madrasah.

---

[38] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, ...hlm. 99

Selain itu, dibahas juga pelaksanaan penanaman nilai-nilai akhlak melalui pembelajaran pendidikan Agama Islam di MAN Wonosari, meliputi; kesesuaian persiapan dan pelaksanaan pembelajaran akhlak pada mata pelajaran PAI, dan problematika yang dihadapi guru dalam penanaman akhlak.

Bab keempat, membahas tentang; analisis Peranan Guru PAI dalam Menanamkan nilai-nilai akhlak siswa di MAN Wonosari, yang terdiri dari: Efektifitas pelaksanaan pembelajaran PAI dengan penanaman nilai akhlak, factor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan penanaman nilai-nilai akhlak, dan solusi pemecahan masalah.

Bab kelima adalah penutup, berupa; kesimpulan yang merupakan rangkuman jawaban keseluruhan hasil penelitian, rekomendasai dan saran kepada pihak-pihak terkait, serta diakhiri dengan kata penutup.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Pendidikan Islam

Sebagai kata dasar tentang pengertian pendidikan agama Islam sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an diantaranya *ta'lim* ialah dalam surat Al-Alaq ayat 5:

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (العلق: 5)

"Dia yang mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya" (QS. Al-Alaq: 5).[1]

Pendidikan asal kata "didik" atau mendidik yang secara harfiah artinya memelihara dan memberi latihan, sedangkan pendidikan adalah tahapan-tahapan kegiatan mengubah sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang melalui upaya pengajaran dan pelatihan.[2] Untuk lebih memperjelas maksud dari pendidikan agama Islam, berikut ini dikemukakan kajian beberapa pendapat yang berkaitan dengan hal tersebut, yaitu:

Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia, dinyatakan bahwa "Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan".[3]

---

[1] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya,* (Semarang: Asy-Syifa', 1992), hlm. 1079

[2] Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), cet. ke-4, hlm. 232.

[3] Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Pendidikan,* (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hlm. 16.

Kemudian menurut Ahmadi, pendidikan adalah tindakan yang dilaksanakan secara sederhana dengan tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi (sumber daya insani) menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil)[4].

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha bagi manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiaannya dalam membimbing, melatih, mengajarkan, dan menerapkan nilai-nilai serta dasar pendidikan hidup kepada generasinya agar nantinya menjadi manusia sesuai dengan hakekat dan ciri-ciri kemanusiaannya dengan tujuan untuk mencapai tingkat kedewasaan lahir batin.

Setelah diketahui tentang arti pendidikan secara umum, maka agar lebih jelasnya penulis akan mengemukakan pengertian pendidikan Agama Islam menurut beberapa tokoh, diantaranya:

Menurut Ahmadi, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. [5] Sedangkan Ahmad Marimba, mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keagamaan subyek didik agar lebih mampu menghayati dan mengamalkan ajaran Agama Islam[6].

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[4] Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Pendidikan*, ...hlm. 16.
[5] Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Pendidikan*, ...hlm. 20.
[6] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hlm.16.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pendidikan agama adalah usaha bimbingan dan asuhan yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keagamaan dan sumber daya insani terhadap anak agar dapat lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam serta mampu menjadi karya sebagai pandangan hidup agar kelak mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat.

B. Landasan dan Dasar Pendidikan Islam

Adapun yang dimaksud dengan dasar pendidikan agama adalah landasan pokok sebagai pegangan untuk melaksanakan suatu program atau proses pendidikan agama dalam rangka mensukseskan pembangunan nasional manusia seutuhnya, dasar atau landasan yang dipergunakan adalah meliputi 3 aspek sebagai berikut:

1. Dasar Religius

Yakni dasar yang bersumber dari ajaran Islam yang terdiri atas Al-Qur'an dan Hadits yang di dalamnya banyak disebutkan tentang pentingnya mencari ilmu bagi pelaksanaan ajaran agama yang merupakan perintah Allah SWT dan ibadah kepada-Nya. Dasar keagamaan tersebut adalah:

a. Dasar Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan dasar utama dan pertama bagi pendidikan agama yang di dalamnya banyak ayat-ayat yang menjelaskan tentang pendidikan dan pengajaran yang berhubungan dengan segala aspek kehidupan manusia baik jasmani maupun rohani

serta urusan dunia sampai akherat. Adapun dasar pendidikan agama yang disebutkan dalam Al-Qur'an adalah:

1. Dalam surat An-Nahl ayat 12 yang berbunyi:

أُدْعُ اِلَى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik".[7]

2. Dalam surat Al-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَآاَيُّهَا الَّذِيْنَ أمَنُوْا قُوْآ اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا

Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka*".8

Dijelaskan dalam Tafsir Al-Maraghi bahwa orang yang percaya kepada Allah dan Rasul-Nya hendaklah saling mengingatkan diantara mereka mengenai hal-hal yang akan mendekatkan (mengantar) ke neraka, dan menjauhkan dari api neraka yaitu patuh kepada Allah dengan mau menjalankan perintah-perintah-Nya supaya mengajarkan anggota keluarga tentang cara-cara bertaqwa, ajaklah mereka dengan nasihat yang baik (dengan adab sopan santun).[9]

Berdasarkan ayat di atas dapat diambil pengertian bahwa setiap manusia diperintahkan untuk memenuhi kewajibannya sebagai makhluk yang dikaruniai akal fikiran, untuk menuntut ilmu dalam rangka mendidik dirinya, keluarganya dan masyarakat untuk menuju jalan kebenaran sesuai dengan petunjuk Allah SWT.

---

[7] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* ,.....hlm.125.
[8] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* , ...hlm. 951.
[9] Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi,* (Beirut: Darul Fikr, tth.), hlm. 162.

b. Dasar Al-Hadits

Al-Hadits merupakan sumber hukum ajaran Islam yang kedua setelah Al-Qur'an maka sekaligus Al Hadits didapat dijadikan dasar pelaksanaan pendidikan Agama. Sedang dasar pendidikan agama adalah sebagaimana dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori yang berbunyi:

عن عبد الله بن عمر بن العاص ر.ض: قال سمعت رسول الله ص.م يقول: إِنَّ اللهَ لاَ يَقْبِضُ الْعِلْمَ إِنْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ وَلكِنْ يَّقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقِ عَالِمًا إِتَّخَذَ النَّاسُ رُؤُوْسًا جُهَالاً فَسُئِلُوْا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوْا وَأَضَلُّوْا. (رواه البخارى)[10]

Artinya: *"Dari Abdullah bin Amru bin Al Ash R.a berkata: Saya mendengar bahwa Nabi Saw bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu langsung dari seorang hamba, tetapi Allah mencabut ilmu dengan mewafatkan para Ulama. Sehingga ketika sudah tidak ada lagi seorang ulama pun manusia memilih pemimpin yang bodoh yang jika ditanya mereka memberikan fatwa tanpa ilmu, maka mereka (pemimpin itu) tersesat dan menyesatkan."*

Hadits di atas menunjukkan bahwa di dalam ajaran Islam ada anjuran untuk menuntut ilmu bagi setiap muslim. Sebab, tanpa seorang 'alim (ulama), maka akan tersesatlah suatu kaum. Apabila memilih seorang pemimpin tanpa ilmu agama, tentunya kebijakan-kebijakannya akan sesat dan menyesatkan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[10] Al-Imam Abi Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn Al-Mughirah ibn Bardizabat, Al-Bukhari Al-Ja'fiyi, *Shahih Al-Bukhari Juz I*, (Semarang: Toha Putra, tth.), hlm.190.

c. Dasar Yuridis (Hukum)

Merupakan dasar yang berasal dari peraturan atau perundang-undangan yang secara langsung atau tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam pelaksanaan pendidikan agama yang meliputi:

1) UUD 1945 pasal 29. Ayat 1) "Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa". Ayat 2) "Negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat sesuai dengan agamanya dan kepercayaannya itu..."
2) GBHN tahun 1993 Bidang Agama dan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa No.2: "Kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa makin dikembangkan sehingga terbina kualitas keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kualitas kerukunan antar dan antara umat beragama dan penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam usaha memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa serta meningkatkan amal untuk bersama-sama membangun masyarakat.[11]

d. Dasar Sosio Psikologi

Setiap insan membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama. Manusia merasakan bahwa di dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya dzat yang maha kuasa. Manusia akan merasa tenang dan tentram dalam hatinya jika merasa dekat serta mengabdi kepada-Nya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Ar-Ra'd ayat 28 yang berbunyi:

اَلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا تَطْمَئِنَّ قُلُوْبُهُمْ بِذِكْرِ اللهِ اَلاَ بِذِكْرِ اللهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوْبِ.

(الرعد: 28)

[11] Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam I (IPI)*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm.28-29.

Artinya: *"(yaitu) orang-orang yang beriman dan taat maka mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah, ingatlah hanya dengan mengingat Allah lah hati menjadi tentram."*[12]

C. Konsep Pendidikan Islam

Konsep pendidikan Agama Islam di sini meliputi: 1) *Tarbiyah, 2) Ta'lim, 3) Ta'dib, 4) Tahzib*

1. *Tarbiyah*

Istilah tarbiyah setidaknya bisa memiliki arti tiga macam, yaitu: *up bringing* (asuhan), *greeding (*pemeliharaan), dan *education* (pendidikan). Istilah *tarbiyah* sebagaimana terdapat dalam Kamus Al-Munawwir berasal dari kata "raba" "yarba" atau "watarabbaba" "wartabba" yang berarti memelihara, mengasuh dan mendidik.[13] Semua arti itu sejalan dengan lafal yang digunakan oleh Al-Qur'an untuk menuju proses pertumbuhan dan perkembangan kekuatan fisik, akal dan akhlak, hal ini nampak diantaranya dalam ayat Al-Qur'an Surat As Syuara' ayat 18:

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ (الشعراء: 18)

Artinya: "Fir'aun menjawab: bukankah kami telah mengasuhmu diantara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu" (Q.S. As Syuara': 18)[14]

---

[12] Depag RI, *op.cit.*, hlm.373.

[13] Ahmad Warsom Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap,* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 462.

[14] Depag RI, *op.cit., hlm.578*

Menurut Tafsir Al-Maraghi dijelaskan bahwa: berdasarkan beberapa riwayat, maksud beberapa tahun (waktu) dalam asuhan Fir'aun ialah selama 18 tahun dan ada juga yang berpendapat 30 tahun.[15]

Kemudian Surat Al-Isra' ayat: 24:

...وَقُلْ رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِيْ صَغِيْرًا (الاسراء: 24)

Artinya: "Dan ucapkanlah wahai Tuhanku kasihilah mereka keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil" (Q.S. Al Isra' 84)[16]

Ayat di atas menunjukkan bahwa seorang anak supaya selalu mengingat pengasuhan (pembinaan) dalam rangka mendidik (tarbiyah) yang dilakukan kedua orangtuanya ketika kecil. Sehingga diharapkan agar anak mau mendoakan kedua orang tua baik yang masih hidup maupun yang sudah mati, supaya Allah mengasihi mereka sebagaimana mereka telah mendidik, mengasuh dan membesarkan anak-anaknya sejak dilahirkan dan bahkan sebelum dilahirkan.

Jadi lafal tarbiyah dalam Al-Qur'an juga dimaksudkan sebagai proses pendidikan namun makna pendidikan (tarbiyah) disana tidak terbatas pada aspek kognitif tetapi juga afektif.

2. *Ta'lim*

Istilah *ta'lim* ini memiliki dua pola atau bentuk jamak (plural)[17]. Perbedaan arti meskipun tidak signifikan untuk dibedakan. Pertama *ta'lim* dengan pola jama' mempunyai arti yakni: *Information* (berita), *advice*

---

[15] Ahmad Mustofa Al-Maraghi, ..., hlm. 51.
[16] Ahmad Mustofa Al-Maraghi, ..., hlm.436.
[17] Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*....., hlm.636.

(nasihat), *instruction* (perintah), *direction* (petunjuk), *teaching* (pengajaran), *training* (pelatihan), *schooling* (pendidikan di sekolah), *education* (pendidikan), *aprenticenship* (bekerja sambil belajar). Kedua *ta'lim* dalam pola jamak *ta'lim*at hanya berarti 2 macam yakni: *directing* (petunjuk) dan *announcement* (penguasaan).

Lafal *ta'lim* ini dalam Al-Qur'an disebut banyak sekali ayat yang oleh para ahli dijadikan dasar (rujukan) proses pengajaran (pendidikan) diantaranya adalah surat Al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (البقرة: 13)

"Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman "Sebutkanlah nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar." [18]

Ayat ini menunjukkan terjadinya proses pengajaran (*ta'lim*) kepada Adam sekaligus menunjukkan kelebihan karena ilmu yang dimilikinya tidak diberikan kepada makhluk lain. Maka yang perlu dicatat dari hasil *ta'lim* tersebut adalah masih adanya batas-batas tertentu dalam rangka mengisi dan mengolah kekayaan alam. Wujud pembatasan itu berupa larangan melampaui batas kewajaran kemanusiaan. Singkatnya optimalisasi hasil *ta'lim* harus tidak bertentangan dengan tatanan moral kemanusiaan maka di sinilah letak *ta'lim* harus dihiasi akhlak atau adab.

[18] Depag RI, ..., hlm.14.

3. *Ta'dib*

Lafal *ta'dib* setidaknya memiliki lima macam arti yaitu: *education* (pendidikan), *discipline* (ketertiban) *punishment*, *justicement* (hukuman), *disciplinary punishment* (hukuman dan ketertiban). Nampaknya lafal ini lebih mengarah pada perbaikan tingkah laku meskipun arti lafal *ta'dib* begitu tinggi nilainya, namun lafal ini tidak sekalipun disebut dalam al-Quran. Barangkali asumsi al-Qur'an tidak menyebutkan itu adalah bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam kata *ta'dib* sudah termasuk terdapat dalam lafal yang mengandung arti pendidikan yang lain (*tarbiyah* dan *ta'lim*). Asusmi lain yang mendukungnya adalah bahwa kitab suci itu yang global sehingga artinya hanya berkenaan dengan masalah pokok.

4. ***Tahzib***

Henry Wehr mengartikan lafal tahzib dalam sepuluh macam arti. *Expurgation* (penghilangan yang jelek), *emendation* (perbaikan), *correction* atau *recitification* (pembentukan) *revision* (perbaikan), *Training* (pelatihan), *instruction* (perintah), *education* (pendidikan), *upbringing* (penumbuhan), *culture* (kebudayaan), *retirement* (pensiun). Meskipun lafal tahzib begitu tinggi kandungan artinya namun ternyata tidak sekalipun kata ini terdapat dalam al-Qur'an yang jelas ini juga menunjukkan pada upaya menjadikan manusia meningkat kualitas kebaikan seseorang supaya moral atau akhlaknya menjadi lebih bagus. Dengan demikian nampaklah bahwa keempat istilah itu sesuai dengan misi dan tujuan pendidikan Islam.

D. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan adalah merupakan faktor yang sangat penting karena merupakan arah yang hendak dicapai oleh pendidikan itu. Demikian pula halnya dalam pendidikan Agama, maka tujuan pendidikan Agama itulah yang hendak dicapai dalam kegiatan atau pelaku pendidikan Agama.

Mahmud Yunus mendefinisikan tujuan pendidikan Agama dalam tiap pengajaran umum adalah sebagai berikut:

a. Menanamkan perasaan cinta dan taat kepada Allah SWT, dalam hati kanak-kanak yaitu dengan mengingat nikmat Alah yang tidak terhitung banyaknya.
b. Menanamkan i'tikad yang benar dan kepercayaan yang betul-betul dalam dada kanak-kanak.
c. Mendidik kanak-kanak dari kecilnya supaya membiasakan ibadah yang wajib dikerjakan dan cara melaksanakan serta mengerti hikmah-hikmah dan faedah-faedahnya serta pengaruhnya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat dan juga mengajarkan hukum agama yang perlu diketahui oleh tiap-tiap orang Islam serta taat mengikutinya.
d. Memberikan petunjuk mereka untuk hidup di dunia dan akhirat.
e. Memberikan contoh dan suri tauladan yang baik serta pengajaran dan nasihat-nasihat.
f. Membentuk warga negara yang baik dan masyarakat yang berbudi luhur dan akhlak mulia serta berpegang teguh dengan ajaran agama.19

Tujuan pendidikan Agama tersebut di atas merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh setiap orang yang melaksanakan pendidikan Agama karena dalam pendidikan Agama yang perlu ditanamkan terlebih dahulu adalah keimanan yang teguh, sebab dengan adanya keimanan yang teguh itu maka akan menghasilkan ketaatan, kewajiban agama sesuai dengan ayat Al-Qur'an Surat Al-Dzariat ayat 56 yang berbunyi:

---

[19] Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1983), hlm.13.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلاَّ لِيَعْبُدُوْنَ (الذاريات: 56)

Artinya: Aku tidak menciptakan Jin dan Manusia kecuali agar mereka itu beribadah kepadaKu (Allah).[20]

E. Materi Pendidikan Agama Islam

Pemahaman dan pengetahuan mengenai materi pendidikan agama Islam masing-masing orang berbeda, sehingga kesadaran untuk mengamalkan ajaran yang terkandung pada PAI bermacam-macam pula. Adapun materi PAI secara garis besar meliputi: pendidikan tauhid (keimanan), ibadah (fiqih), dan akhlak.

1. Pendidikan Tauhid (Keimanan)

Secara etimologi tauhid berarti "meng-Esakan" dari kata Masdar dalam bahasa Arab توحيد artinya meng-Esakan, yaitu mengakui dengan yakin bahwa sesuatu itu satu".[21] Sedangkan secara teologik pengakuan tersebut mengandung segi rububiyah dan segi uluhiyah".[22]

Tauhid Rububiyah ialah pengakuan terhadap keesaan Allah sebagai zat yang Maha Pencipta, Pemelihara dan memiliki sifat kesempurnaan. Sedangkan tauhid uluhiyah ialah komitmen kepada Allah itu diwujudkan dalam sikap pasrah, tunduk dan patuh sepenuh hati, sehingga amal perbuatan bahkan hidup dan mati seseorang yang benar-benar bertauhid semata-mata hanya untuk Allah".[23]

---

[20] Depag RI, al-Qur'an dan Terjemahannya, ... hlm.862.

[21] Ustadz Dja'far Amir, *Ilmu Tauhid*, Ramadhani Sala, 1994, hlm. 11.

[22] Mahmud Syaltout, *Islam Sebagai Aqidah dan Syariah*, Terj. H. Bustani A. Ghani dan Hamdany Ali, Bulan Bintang, Jakarta, 1975, Jilid I, hlm. 30.

[23] Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Aditya Media, Yogyakarta, 1992, hlm. 56.

Formulasi tauhid yang paling singkat tetapi tegas ialah kalimat *thayyibah*: "*La ilaahaillah*", yang berarti "Tidak ada tuhan selain Allah". Kalimat *thayyibah* tersebut merupakan kalimat penegas dan pembahas bagi manusia dari segala pengkultusan dan penyembahan, penindasan dan perbudakan manusia bahwa dia mempunyai derajat yang sama dengan yang lain".[24]

Menurut cendekiawan muslim Abul A'ala Al-Maududi, ada lima dampak positif tauhid, yaitu sebagai berikut:

a. Tauhid melenyapkan kepercayaan kepada kekuatan benda
b. Tauhid menanamkan semangat berani menghadapi tantangan
c. Tauhid menanamkan *self help* dalam kehidupan
d. Tauhid membentuk ketentraman jiwa
e. Tauhid membentuk kehidupan yang baik[25]

2. Pendidikan Ibadah

a. Shalat

Pengertian shalat menurut bahasa adalah "doa",[26] sedang pengertian shalat menurut istilah para ahli banyak mendefinisikan, namun definisi-definisi itu saling melengkapi kekurangannya. Diantara definisi tentang pengertian shalat:

1) Shalat adalah berhadap hati dengan Allah sebagai ibadah yang telah diwajibkan atas tiap-tiap muslim, baik laki-laki atau perempuan yang berupa perkataan atau perbuatan dan berdasarkan syarat adanya rukun tertentu, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.[27]

---

[24] Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma*, ... hlm.56.

[25] Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam*, Terj. Moh. Abdul Hathomy, CV. Diponegoro, Bandung, 1995, hlm. 133-136.

[26] H. Sulaiman Rasyid, *Fiqih Islam*, Attahiriyah, Jakarta, Cet. XVII, hlm. 64.

[27] M. Syamsui, *Pedoman Shalat Lengkap Dengan Do'a*, Appolo, Surabaya, hlm. 28.

2) Shalat adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir disudahi dengan salam, menurut beberapa syarat yang tertentu.[28]
3) Shalat adalah berhadapan hati kepada Allah sebagai ibadah dalam bentuk beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, serta menurut syarat yang telah ditentukan oleh syara".[29]

Berdasarkan definisi ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa shalat merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah yang dimulai dengan takbir dan diakhiri salam serta syarat rukun tertentu.

b. Puasa

Puasa menurut bahasa adalah menahan diri dari sesuatu dan meninggalkan sesuatu.[30] Sedangkan puasa menurut syara' adalah menahan diri dari makan, minum, dan hubungan seksual mulai terbit fajar sampai tenggelamnya matahari, dengan niat menjalankan perintah Allah SWT untuk mendapatkan ridha dan karunia-Nya, agar mereka yang berpuasa dijadikan-Nya orang-orang yang bertaqwa.[31]

c. Membaca Al-Quran

Membaca al-Qur'an terdiri dari dua kata yaitu membaca dan al-Qur'an. Membaca adalah mengeja atau malafalkan apa yang tertulis.[32] Sedangkan al-Qur'an menurut bahasa berasal dari kata kerja *(fi'il)* yang berarti bacaan atau yang dibaca. Al-Qur'an adalah "*masdar*"

---

[28] H. Sulaiman Rasyid, *Fiqih*....., *hlm. 64.*
[29] Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntutan Shalat Lengkap,* CV. Thoha Putra, Semarang, 1976, hlm. 34.
[30] H. Sulaiman Rasyid, *Fiqih*....., hlm. 210.
[31] Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami,* Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995, hlm. 178.
[32] Departemen P dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Balai Pustaka, Jakarta, 1990, hlm. 62.

yang diartikan dalam arti isim *maf'ul*, yaitu "*maqru"* yang berati yang dibaca. Karena al-Qur'an itu dibaca, dinamailah dia Al-Quran.[33] Maksudnya agar ia menjadi bacaan atau selalu dibaca oleh segenap manusia terutama bagi kaum muslim.

Sedang batasan tentang al-Qur'an dapat penulis kutipkan beberapa pendapat para tokoh berikut:

1) Subkhi As Shalih berpendapat, al-Qur'an adalah kalam ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dan tertulis didalam berdasarkan sumber-sumber mutawattir dan yang pasti kebenaranya, dan yang dibaca umat Islam dalam rangka ibadah.[34] Menurut Ahmad Syadali, al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw untuk menjadi pedoman hidup bagi manusia.[35]
2) Syaikh Muhammad Ali As-Shoubuni; al-Qur'an adalah kalam Allah yang bernilai mukjizat, yang diturunkan kepada pungkasan para nabi dan rasul, dengan perantaraan malaikat Jibril AS, yang tertulis pada "masahii" diriwayatkan kepada mutawatir, membaca terhitung ibadah, diawali dengan surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat An Nas.[36]
3) M Hasbi Ash Shiddiqy; al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw untuk menjadi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[33] T. M. Hasbi Ash-Shiddiiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Quran,* Bulan Bintang, Jakarta, 1992, hlm. 15.

[34] Subkhi Ash-Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu Al-Quran,* Pustaka Firdaus, Jakarta, 1993, hlm. 15.

[35] Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul Qur'an I,* Pustaka Setia, Bandung, 1997, hlm. 11.

[36] Syaikh Muhammad Ali As Shoubuni, *Pengantar Studi Al-Quran,* Alih bahasa Moh. Chudhori Umar, Al-Ma'arif, Bandung, 1987, hlm. 18.

pedoman hidup dan untuk melemahkan bangsa Arab yang terkenal petah lidahnya dan tinggi susunan bahasanya.[37]

Membaca firman-firman Allah dalam al-Qur'an mengandung nilai dan hikmah tersendiri, menimbulkan kesan yang menyentuh perasaan dan mempengaruhi pikiran pembacanya. Diantara hikmah-hikmah membaca al-Qur'an seperti; menumbuhkan kesabaran, sebagai sarana menentramkan jiwa, dan sebagai sarana pengendali diri dari dorongan nafsu.

F. Peran Guru Pendidikan Islam

Secara etimologis, guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.[38] Dalam bahasa Arab disebut *mu'allim, muddaris* yang berarti guru atau pengajar.[39] Guru tidak hanya mentransformasikan iptek dan imtaq tetapi juga memberi perlengkapan anak didik untuk mampu memecahkan persoalan yang tampak sekarang maupun yang akan dating.[40] Guru dalam arti luas adalah orang yang menyampaikan ilmu pengetahuan kepada orang lain.

Dalam pendangan Islam tugas pendidikan adalah mendidik yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi

---

[37] M Hasbi Ash Shiddiqy, *Sejarah Pengantar Ilmu Al-Quran atau Tafsir,* Bulan Bintang, Jakarta, 1945, hlm. 9.

[38] Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* (Jakarta : Balai Pustaka, 1999), hal. 335

[39] Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia,* (Jakarta : Yayasan Penyelenggara / Penterjemah Al-Qur'an, 1973), hal.126 dan 178

[40] Nekosteen Mehdi, *Kontribusi Islan atas dunia Barat,* Terj. Joko. S. Kahar (Surabaya : Risalah Gusti, 12996) hal.77

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

psikomotor, kognitif maupun afektif. Potensi itu dikembangkan dengan cara seimbang sampai ketingkat setinggi mungkin menurut ajaran Islam.

Peran guru yang harus dilaksanakan dalam proses belajar mencakupseluruh proses hidup dan interaksi individu dengan lingkungannya baik secara formal maupun non formal dalam rangka mewujudkan diri sesuai dengan tahapan tugas perkembangan secara optimal, sehingga mampu mencapai tahap kedewasaan tertentu.

Guru secara ideal diharapakan dapat berperan sebagai tokoh yang mampu menanamkan nialai ke anak didik melalui proses pengajaran, pendidikan, pelatihan dan pembiasaan yang kemudian diakhiri dengan adanya aktualisasi nilai oleh peserta didik dalam bentuk tingkah laku.

Guru merupakan pendidik profesional yang secara implisit merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak orang tua. Guru mempunyai peran dalam proses belajar mengajar untuk membentuk dan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Guru dituntut mampu dalam banyak hal, selain harus mampu memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), juga harus mampu menjadi pengelola (*manager of learning*), pengarah (*director of learning*), fasilitator dan perencana (*the planner and future society*) pada lingkungan pendidikan sekaligus harus bisa menjadi teladan.

Dari telaah di atas, dapat diformulasikan asumsi yang melandasi keberhasilan peran guru yaitu guru akan berhasil menjalankan tugas apabila

memiliki kompetensi profesional. Kompetensi profesional meliputi semua aspek kemampuan guru yang berkaitan dengan tugasnya sebagai pengajar, pendidik, pelatih, sekaligus teladan bagi anak didiknya. Banyak peran guru yang harus dilaksanakan dalam proses pembelajaran sebagaimana dijelaskan oleh Usman, yang dominan diklasifikasikan antara lain:

1. Demonstrator; dengan penguasaan pengetahuannya guru mengajar harus mampu mendemonstrasikan dan mampu meragakan apa yang diajarkan secara taktis.
2. Pengelola kelas; Guru bertanggung jawab terhadap lingkungan kelas, menyediakan dan menggunakan fasilitas serta mengerakkan potensi siswa untuk mengefektifkan kegiatan kewlas, agar berhasil secara optimal.
3. Mediator dan fasilitator; Guru dapat menjembatani pemahaman siswa dengan penguasaan ketrampilannya menggunakan media dan alat, serta dapat mengefektifkan kegiatan pembelajaran.
4. Evaluasi, juga sebagai administrator; Guru mengklasifikasikan siswa secara individu atau kelompok terhadap pencapaian hasil belajar, bukan menghakimi anak. Karena hasil evaluai sebagai *feed back* (umpan balik) terhadap perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran dan peran sebagai administrator guru merencanakan pelaksanaan dan mengevaluasi proses pembelajarannya serta mengambil langkah-langjah konstruktif untuk memperbaiki kinerjanya.[41]

[41] Muh Uzer usman, *Menjadi Guru Profesional,* (Bandung : Rosda Karya, 1996), hal.9-12

Sejalan dengan hal itu, Djamarah, menambahkan peran guru lainnya, yaitu :

1. Korektor; Guru sebagai korektor, membedakaqn mana nilai yang baik , sehingga perlu bimbingan dan mana yang buruk, kemudian disingkirkan akibat pengaruh dari luar.
2. Inspirator; Guru harus dapat mencetuskan ide-ide yang baik untuk kemajuan pembelajaran atas dasar teori maupun pengalaman agar siswa terhindar dari kesulitan belajar.
3. Informator; Guru senantiasa memberikan informasi perkembangan iptek untuk memperkaya khasanah pengetahuan sesuai dengan kebutuhan anak.
4. Organisator; Guru mampu mengelola pembelajaran sejak merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi kegiatan akademik. Sehingga dapat menempuh efektifitas pembelajaran.
5. Motivator; Guru mendorong siswa agar tetap bergairah dan aktif belajar.
6. Pembimbing; Guru sebagai pembimbing agar siswa berkembang menuju kedewasaannya tanpa mengalami kesulitan, sehingga anak dapat mandiri.
7. Supervisor; Guru dapat membantu memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pembelajaran dan pengawasan sehingga tetap terarah dalam mencapai tujuannya.[42]

Menurut Abin Syamsudin Makmun dalam arti luas peranan guru dapat mencakup seluruh proses hidup dan segenap interaksi individu denagan liingkungannya baik formal, non formal, maupun informal dalam rangka

---

[42] Djamarah Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Educatif,* (Jakarta : Rinaka Cipta, 2000) hal.44

mewujudkan dirinya sesuai dengan tahapan tugas perkembangannya secra optimal, sehingga ia mencapai suatu taraf kedewasaan tertentu. Dalam konteks ini guru yang ideal dapat berperan dan bertugas sebagai :

1. Konsevator (pemeliharaan) sistem nilai yang merupakan sumber normal kedewasaan dadn inovator (penegembang) soistem nilai ilmu pengethauan.
2. Transformator (penerjemah) sistem-sistem dan nilai tersebut melalui penjelmaan ddalam pribadinya dan perilakunya melalui proses interaksinya dengan sasaran didik.
3. Transmitor (penerus) sistem-sisten nilai tersebut kepada sasaran didik.
4. Organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapay dipertanggungjawabkan baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskannya) mampu secara formal (kepada sasaran didik dan Tuhan yang menciptakannya).[43]

Lebih lanjut Abin Syamsudin Makmun menjelaskan bahwa pendidikan dalam arti terbatas merupakan suatu proses interaksi belajar-mengajar dalam bentuk formal yang dikenal sebagai pengajaran. Dalam konteks ini guru bertugas dan berperan sebagai:

1. Perencana (planner) yang harus mempersiapkan apa yang akan dilakukan di dalam proses belajar-mengajar (pre teaching problem).
2. Pelaksanan (organizer) yang harus menciptakan situasi, memimpin merangsang, menggerakkan dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar

---

[43] Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan,* (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hal.22

sesuai denga rencana, ia bertindak sebagai orang sumber (resource person), konsultan kepemimpinan (leader) yang bijaksana dalam arti demokratis dan humanistik (manusiawi) aselama proses berlangsung (during teachiing problem).

3. Penilai (evaluatoir), yang harus mengumpulkan, menganalisa, menafdsirkan dan akhirnya membentuk pertimbangan (judgment) atas tingkat keberhasilan PBM (Proses Belajar Mengajar) tersebut berdasarkan kriteria yang ditetapkan, baik mengenai aspek keefektifan prossesnya maupoun kualifikasi produk (out put) nya.
4. Pengubah tingkah laku (behavior changes) peserta didik.[44]

Yang dimaksud peran guru dalam judul ini adalah peranan guru dalam interaksi belajar mengajar dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan. [45] Khususnya dalam proses belajar mengajar yang berhubungan dengan guru pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa MAN Wonosari Gunungkidul.

Guru adalah sebagian dari perangkat pendidikan, sekaligus mereka pula sebagai penanggungjawab kelancaran pendidikan. Dengan demikian keberhasilan pendidikan ditentukan oleh perabn guru. Gurulah diantara yang bertanggung jawab terhadap masa depan bangsa, termasuk di dalamnya kehidupankeberagamaan di lingkungan sekolah, hal ini disebabakan pendidikan Agama merupakan isi kurikulum di sekolah, sehingga dapat dimaklumi akan bahayanya memiliki ilmu pengethauan tanpa disertai

---

[44] Ibid, hal. 23

[45] T. Raka Joni, *Strategi Belajar Mengajar Suatu Tinjauan Pengantar,* (Jakarta : Proyek Pengembanag Lembaga Pendidikan Tenaga Kerpendidikan, 1995) hal. 3

keberhasilan pendidikan agama. Zakiah Darajat menyatakan, pergaulan anak-anak didik hendklah mendapat perhatian dan bimbingan dari guru-guru, supaya pendidikan itu betul-betul merupakan pembinaan yang sehat bagi anak-anak. Agama mempunyai fungsi yang sangat penting yaitu penenang jiwa. Pada masa Adolesen (antara 13-21 tahun) anak-anak sedang m,engalami goncangan jiwa. Mereka digelisahkan oleh perasaan-perasaan yang ingin melawan orang tua. Inilah yang disebut Asdolesen yaitu usia siswa sekolah menengah umum tingkat atas. [46] Termasuk siswa MAN Wonosari Gunungkidul.

G. Peran Guru dan Nilai-nilai Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Terma *akhlak* (أخلاق) berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim mashdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa, yukhliqu, akhlaqan*, sesuai dengan wazan (timbangan) tsulasi majid *af'ala, yuf'ilu, if'alan* yang secara *letterlijk* berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *ad-din* (agama).[47] Terma *akhlak* menurut E.W. Lane yang penulis kutip dari Syahrin Harahap mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalaqun* (خلق) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *khaaliqun* (خالق) yang berarti pencipta dan *makhluuqun* (مخلوق) yang berarti diciptakan.[48] Akhlak

---

[46] Zakiah Darajat, *Peranan Agama Islam dalam Kesehatan Mental*, Cet.3, (Jakarta : Gunung Agung, 1973). Hal.73

[47] Luwis Ma'luf, *Kamus al-Munjid*, (Beirut, Dar al-Masyriq, 1986), hlm. 193. Lihat juga Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta, PP al-Munawwir, 1984), hlm. 393.

[48] Syahrin Harahap, "Islam: Keimanan, Perbuatan, dan Kesadaran", kata pengantar dalam Mahmud Aziz Siregar, *Islam untuk berbagai Aspek Kehidupan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), hlm. xii-xiii. Lihat juga Luwis Ma'luf, *loc.cit.*,

yang diartikan sebagai budi pekerti, tabi'at, tingkah laku dijustifikasi dari al-Qur'an surat al-Qalam: 4

وَإِنَّكَ لَعَلى خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم:4)

Artinya: "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung" (QS. Al-Qalam: 4) [49]

Menurut Quraish Shihab, terma *akhlak* walaupun terambil dari bahasa Arab (yang biasa diartikan tabi'at, perangai, kebiasaan, bahkan agama) namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam al-Qur'an, yang ditemukan hanyalah bentuk *mufrad* (tunggal), kata tersebut adalah خلق yang tercantum dalam surat al-Qalam ayat 4 tersebut di atas, ayat tersebut dinilai *konsiderans* dengan pengangkatan Nabi Muahmmad sebagai Rasul.[50]

Sedangkan secara *terminologi*, intelektual Muslim berbeda-beda dalam mendefiniskan akhlak, namun menurut penulis, perbedaan tersebut hanya dalam bentuk redaksinya saja, sedangkan essensinya sama saja.

Menurut Hujjatul Islam al-Ghazali dalam *Magum Opus*-nya Ihya 'Ulum al-Din bahwa definisi akhlak adalah:

عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعا ل بسهولة
و يسر من غير حاجة الي فكر وروية [51]

"Ibarat (suatu sifat atau keadaan) yang tertanam dalam jiwa, yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan konstan (tetap) dengan mudah (spontan) tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan"

---

[49]Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota, 1989), hlm. 960.

[50]M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan: 1998), Cet. VIII, hlm. 253.

[51]Imam Abi Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din*, Juz III, (Beirut, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t.), hlm. 58.

Sejalan dengan pendapat al-Ghazali di atas, Ibn Maskawaih[52] dalam kitabnya *Tahdzib al-Akhlak* dan Ibrahim Anis[53] dalam *al-Mu'jam al-Wasit* mengatakan bahwa akhlak adalah sifat jiwa yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Ahmad Amin mengatakan akhlak ialah kebiasaan kehendak.[54] Menurut Abd al-Hamid dalam kitabnya *Dairat al-Ma'arif* secara singkat akhlak dapat di artikan sebagai "sifat-sifat manusia yang terdidik".[55]

Sedangkan menurut Ali Abdul Halim Mahmud akhlak menunjukkan sejumlah sifat *tabi'at fitri* (asli) pada manusia dan sejumlah sifat yang diusahakan hingga seolah-olah fitrah akhlak ini memiliki dua bentuk, *pertama*, bersifat batiniyah (kejiwaan), dan yang *kedua* bersifat dzahiriyah yang terimplementasi (mengejewantah) dalam bentuk amaliyah.[56]

Keseluruhan definisi akhlak tersebut di atas tampak tidak terdapat pertentangan yang signifikan, melainkan memiliki kemiripan satu sama lain. Definisi-definisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi, dan dari pembahasan definisi di atas dapat ditarik konklusi mengenai empat (4) ciri yang terdapat dalam akhlak, yaitu: *pertama*,

---

[52]Abu Ali Ahmad al-Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, terj. Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan, 1994), Cet. 2, hlm. 56.

[53]Ibrahim Anis, *et. al.*, *al-Mu'jam al-Wasit*, Juz 2, (Mesir: Dar al-Ma'arif, t.t.), hlm. 202.

[54]Ahmad Amin, *al-Akhlaq*, terj. K.H. Farid Ma'ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 14-15.

[55]Asmaran, As., *Pengantar Studi* Akhlak, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), Cet. 2, hlm. 1.

[56]Ali Abdul Halim Mahmud, *Ma'a al-'Aqidah wa al-Harakah wa al-Manhaj fi Khairi Ummatin Ukhrijat li an-Nas*, terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), hlm. 95.

akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. *Kedua*, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran (*spontanitas*). *Ketiga*, akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada *intervensi* dari luar. *Keempat*, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena rekayasa.

Selanjutnya dalam menentukan baik dan buruknya, akhlak Islam telah meletakkan dasar-dasar sebagai suatu pendidikan nilai, dimana ia tidak mendasarkan konsep *al-ma'ruf* dan *al-munkar* semata-mata pada rasio (*common sense*), nafsu, intuisi, dan pengalaman yang muncul lewat panca indera yang selalu mengalami perubahan. Tetapi Islam telah memberikan sumber tetap, yang menentukan tingkah laku moral yang tetap dan universal, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah. Dasar tersebut menyangkut kehidupan individu, keluarga, tetangga, masyarakat sampai kehidupan berbangsa dan bernegara.[57]

Dari penjelasan di atas tentang pendidikan dan akhlak, maka bisa ditarik kesimpulan tentang definisi pendidikan akhlak. Pendidikan Akhlak adalah "pendidikan mengenai dasar-dasar moral, etika dan keutamaan budi pekerti, tabi'at yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan-kebiasan yang baik sehingga menghasilkan perubahan terhadap perkembangan jasmani dan rohani yang dimanifestasikan dalam bentuk kenyataan hidup menuju

[57]Sahal Mahfudz, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: LKiS bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 180-181.

terbentuknya kepribadian yang utama yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam". Pendidikan akhlak juga dapat diartikan sebagai "usaha secara sadar yang dilaksanakan oleh manusia (pendidik) dalam rangka men-transformasikan, mengalihkan, dan menanamkan pemikiran, pengetahuan, maupun pengalamannya dalam hal tata nilai terutama nilai-nilai Islam dan cara bersikap atau berperilaku yang baik dan benar kepada generasi penerusnya supaya mereka dapat melakukan fungsi hidupnya dan mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat sesuai dengan tuntunan ajaran Islam".

Secara etimologi akhlak berasal dari Arab *akhlak* bentuk jamak dari mufradnya *khuluk* yang berarti akhlak.[58] Dalam istilah sehari-hari ditemukan pula kata etika atau moral yang merupakan kata sinonim dari akhlak. Perkataan etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti adat kebiasaan.[59] Perkataan moral berasal dari bahasa Latin yang mengandung arti laku perbuatan lahiriah.[60] Moral berkenaan dengan norma-norma umum, mengenai apa yang baik atau benar dalam cara hidup seseorang.[61]

Secara terminology, Ahmad Amin mendefinisikan Akhlak sebagai kebiasaan kehendak, yaitu apabila suatu kehendak sudah terbiasa maka menjadilah adat dan kebiasaan itu disebut akhlak.[62] Sedangkan menurut Al-Ghazali sebagai berikut:

---

[58] Rahmat Djatmika, *Sistem Etika Islam,* (Surabaya: Pustaka Panjimas, 1996), hlm. 26

[59] Hamzah Ya'kub, *Etika Islam,* (Bandung: Diponegoro, 1993), hlm. 12

[60] Nasaruddin Razak, *Dienul Islam,* (Bandung: Al-Ma'arif, 1973), hlm. 49

[61] Wiwit Wahyuning, et.al., *Mengkomunikasikan Moral pada Anak,* (Jakarta: Elex Media Kompetindo, 2003), hlm. 3

[62] Ahmad Amin, al-Akhlak....., hlm. 62

الخلق عبارة عن هيئة فى النفس راسخة عنها صدر الافعال بسهولة ويسر من غير حاجة الى فكر ورؤية [63]

> "Khuluk adalah haiat atau sifat yang tertanam di dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan."

Maksud dari perbuatan yang dilahirkan dengan mudah tanpa pikir lagi di sini bukan berarti bahwa perbuatan tersebut dilakukan dengan tidak disengaja atau dikehendaki, namun perbuatan itu merupakan kemauan yang kuat tentang suatu perbuatan. Oleh karena itu jelas bahwa perbuatan itu memang disengaja dikehendaki hanya karena sudah menjadi adat (kebiasaan) untuk melakukannya, sehingga perbuatan itu timbul dengan mudah, spontan tanpa dipikir dan direnungkan.

Oemar Bakry mendefinisikan Akhlak sebagai perbuatan, tindak tanduk seseorang yang dilakukan dengan mudah tanpa banyak pertimbangan dengan lancar tanpa merasa sulit.[64]

Mendidik, mengajar, dan melatih menurut Uyoh Sa'dullah merupakan kegiatan yang tercakup dalam pendidikan. Istilah mendidik menunjukkan usaha yang telah ditujukan pada pengembangan akhlak, hati nurani, semangat, kecintaan, kesusilaan, ketakwaan, dan lain-lain. Istilah mengajar yang dikutipnya dari Sikun Pribadi, berarti memberi pelajaran tentang berbagai ilmu yang bermanfaat bagi pengembangan intelektual manusia. Sedangkan istilah melatih merupakan suatu usaha untuk

---

[63] Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Juz III,* (Kairo: Isa al-Babi al-Halabi, tt), hlm. 52
[64] Oemar Bakry, *Akhlak Muslim,* (Bandung: Angkasa, 1996), hlm. 12

memberi sejumlah ketrampilan tertentu yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga akan terjadi suatu pembiasaan dalam bertindak.[65]

Jadi, pendidikan akhlak merupakan suatu proses untuk menumbuhkan, mengembangkan kepribadian yang utama dengan mendidiknya, mengajar dan melatih. Sebagaimana diungkapkan dalam Kamus Pendidikan disebutkan bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan yang membantu perkembangan keluhuran dan keutamaan peserta didik.[66] Firman Allah al-Maidah ayat 15-16.

قَدْ جَآءَكُمْ مِنَ اللهِ نُوْرٌ وَّكِتَابٌ مُّبِيْنٌ يَّهْدِيْ بِهِ اللهُ مَنِ اتَّبَعَهُ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُمْ مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّوْرِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ.

"Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjukkan orang-orang yang mengikuti keridhaannya ke jalan keselamatan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizing-Nya, dan menunjukkan mereka ke jalan yang lurus." (Al-Maidah: 15-16).[67]

Selain al-Quran, al-Hadits juga merupakan sumber dan dasar yang monumental bagi Islam, yang sekaligus menjadi penafsir dan bagian yang komplementer terhadap al-Quran. Al-Hadits sebagai pedoman perbuatan, ketetapan dan ucapan Nabi SAW merupakan cerminan akhlak yang luhur. Firman Allah al-Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ...

"Sesungguhnya telah ada para diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu." (Al-Ahzab: 21).[68]

---

[65] Uyoh Sa'dullah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm. 47
[66] St. Vembriarto, et. al, *Kamus Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 1993), hlm. 12
[67] Depag RI, al-Qur'an....., hlm. 161
[68] Depag RI, al-Qur'an....., hlm. 70.

وَمَآ أَتَاكُمُ الرَّسُوْلُ فَخُذُوْهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوْا.

"Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah." (Al-Hasyr: 21).[69]

Tujuan umum pendidikan dan pengajaran dalam Islam ialah menjadikan seluruh manusia sebagai abdi atau hamba Allah swt. Tujuan ini mungkin membuahkan tujuan-tujuan khusus. Mengingat bahwa Islam adalah risalah samawi yang diturunkan kepada seluruh manusia, maka sudah seharusnya bila sasaran tujuan umum pendidikan Islam adalah seluruh manusia pula.[70] Adapun tujuan pendidikan akhlak menurut Abdul Fatah Jalal meliputi: 1) Berkaitan dengan Khaliq (Allah) sebagaimana dijelaskan dalam QS. Saba': 28, QS. Adzariyat: 56-58, dan QS. Al-Baqarah: 21. 2) Berkaitan dengan sesama makhluk, sebagaimana dijelaskan dalam QS. 9, At-Taubah: 122, dan QS. Al-Isra': 23.

Akhlak hendak menjadikan orang berakhlak baik, bertindak tanduk yang baik terhadap manusia, terhadap makhluk dan terhadap Tuhan.[71] Manusia sempurna ialah manusia yang berakhlak mulia serta bertingkah laku dan bergaul dengan baik, inilah yang menjadi aspek penting tujuan pendidikan akhlak (akhlak, pen.) dalam pendidikan Islam.[72]Rumusan Ibnu Maskawaih yang dikutip oleh Abuddin Nata bahwa tujuan pendidikan

---

[69] Depag RI, al-Qur'an....., hlm. 916.

[70] Abdul Fatah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam,* (Bandung, CV. Diponegoro, 1988), hlm. 119.

[71] Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-Quran* (Surabaya : Bina Ilmu, 1990), hlm. 4

[72] Hany Noer Aly an Munzier S, *Watak Pendidikan Islam,* (Jakarta : Friska Agung Insani, 2003), hlm. 152

akhlak ialah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong seseorang secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik.[73]

Jadi, pendidikan akhlak mencakup hubungan kepada Allah dan hubungan kepada sesama *(hablum minallah* dan *hablum minannas)*. Dan tujuan dari akhlak ialah hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna.

2. Keterkaitan Akhlak dan Budi Pekerti

Sebagaimana didefinisikan di atas, bahwa kata "al-Khalqu" اَلْخَلْقُ itu mengandung arti kejadian yang bersifat lahiriah seperti wajah seseorang yang bagus atau yang jelek.[74] Sedangkan kata "al-Khuluqu" (اَلْخُلُقُ) atau jamak dari "Akhlak" (أَخْلاَقٌ) itu mengandung arti budi pekerti atau pribadi yang bersifat rohaniah seperi sifat-sifat terpuji atau sifat-sifat tercela.

Bahkan Ibnu Athir dalam kitabnya " An-Nihayah " telah menerangkan bahwa : " Hakikat makna khuluqun (خُلُقٌ) itu ialah gambaran batin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya), sedang makna

---

[73] Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 11.

[74] http://rohanieducation.wordpress.com/2010/06/24/ akhlak menurut bahasa /, 20 agst 2010, 7:06

khalqun خَلْقٌ merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendah tubuhnya, dan sebagainya)".[75]

Dalam bahasa Yunani pengertian " Khuluqun " ini dipakai kata ethicos atau ethos, artinya adat kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan, kemudian kata ethicos ini berubah menjadi ethika (memakai h) atau " etika " (tanpa h) dalam istilah Indonesia.

Sedangkan dalam pengertian sehari-hari "Khuluqun" umumnya disamakan artinya dengan arti kata "budi pekerti" atau " kesusilaan " atau "sopan santun". Angkatan kata "budi pekerti ", dalam bahasa Indonesia, merupakan kata majemuk dari kata "budi" dan "pekerti". Perkataan " budi " berasal dari bahasa Sansekerta, bentuk isim fa'il atau alat, yang berarti " yang sadar" atau " yang menyadarkan " atau " alat kesadaran " . Bentuk mashdarnya (momenverbal) budh yang berarti "kesadaran". Sedang bentuk maf'ulnya (obyek) adalah budha, artinya "yang disadarkan". [76]

Pekerti, berasal dari bahasa Indonesia sendiri, yang berarti "kelakuan". Kata "budi" juga dapat diartikan sebagai "akal", yaitu alat batin untuk menimbang dan menentukan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah. "Budi" juga dapat diartikan sebagai "tabi'at", "watak", " perangai" dan sebagainya. " Budi " adalah hal yang berhubungan dengan kesadaran yang didorong oleh pemikiran,

---

[75] http://rohanieducation.wordpress.com/2010/06/24/ akhlak menurut bahasa /, 20 agst 2010, 7:06

[76] http://rohanieducation.*Ibid.*

yang juga disebut karakter. " Pekerti " dapat diartikan sebagai perbuatan. " Pekerti " adalah apa yang terlihat pada manusia karena didorong oleh perasaan hati yang disebut juga behaviour. [77]

Berkaitan dengan akhlak, dalam bahasa Jawa dan bahasa Sunda dikenal juga istilah "tata karma" yang juga dimaksudkan sebagai "sopan santun". Menurut para ahli masa lalu (al-qudama'), akhlak adalah kemampuan jiwa untuk melahirkan sesuatu perbuatan secara spontan, tanpa pemikiran atau pemaksaan. dan sering pula yang dimaksud akhlak adalah semua perbuatan yang lahir atas dorongan jiwa berupa perbuatan baik atau buruk atau dengan kata lain akhlak adalah potensi yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mampu mendorongnya untuk berbuat baik dan buruk tanpa di dahului oleh pertimbangan akal dan emosi, maksudnya ialah perbuatan itu sudah menjadi kebiasaaan sehingga menjadi kepribadian.

Bahkan akhlak juga disebut ilmu tingkah laku / perangai (ilm al-suluk), atau *tahzib al-akhlak* (*falsafat akhlak*), atau *al-hikmat al-amaliyyat,* atau *al-hikmat al-hulukiyyat*. Yang dimaksud dengan ilmu tersebut adalah pengetahuan tentang keutamaan-keutamaan dan cara memperolehnya, agar jiwa menjadi bersih dan pengetahuan tentang kehinaan-kehinaan jiwa untuk mensucikannya .[78]

---

[77] http://rohanieducation,.....*ibid*
[78] http://rohanieducation,.....*ibid*

Dengan perumusan pengertian " Akhlak" (أَخْلاَقٌ) di atas muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi adanya hubungan baik antara Khaliq (خاَلِقٌ) yang berati pencipta dengan makhluq (مَخْلُوْقٌ) yang berarti yang diciptakan secara timbal balik, kemudian disebut sebagai hablum minallah (حَبْلٌ مِنَ اللّهِ). Dari produk hablum minallah yang verbal ini, maka lahirlah pola hubungan antar sesama manusia disebut dengan hablum minannas.

Jadi berdasarkan sudut pandang etimologi definisi "Akhlak" (أَخْلاَقٌ) dalam pengertian sehari-hari disamakan dengan " budi pekerti " , kesusilaan, sopan santun, tata karma (versi bahasa Indonesia) sedang bahasa Inggrisnya disamakan dengan istilah moral atau ethic. Begitupun dalam bahasa Yunani istilah "Akhlak" dipergunakan istilah ethos atau ethikos atau etika (tanpa memakai huruf H) yang mengandung arti " Etika adalah usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia mau menjadi baik".

Memahami ungkapan tersebut diatas dapat dimengerti bahwa Akhlak adalah sifat (potensi) yang dibawa setiap manusia sejak lahir: artinya, sifat (potensi) tersebut sangat tergantung dari cara pembinaan dan pembentukannya. Apabila pengaruhnya itu positif maka outputnya adalah

akhlak mulia dan sebaliknya apabila pembinaannya itu negatif, yang terbentuk adalah akhlak maz mumah (tercela).

3. Dasar Pembinaan Akhlak

Dasar pembinaan akhlak ada dua yaitu; al-Qur'an dan hadits yang juga merupakan dasar utama hukum Islam.

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah sumber segala sumber hukum Islam, dan sekaligus petunjuk bagi manusia dalam setiap aktifitasnya. Karena arti penting tersebut al-Qur'an adalah sesuatu yang mutlak bagi manusia, karena memang maksud diturunkannya al-Qur'an oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk seru sekalian alam dan sebagai petunjuk bagi manusia itu sendiri. Maka hanya dengan mengikuti petunjuk al-Qur'an, kebahagiaan hakiki manusia dapat diperoleh, oleh karena itu komitmen manusia dalam mengambil nilai-nilai *akhlakul karimah* dan menghindari nilai-nilai akhlak tercela merupakan salah satu cara manusia untuk mengikuti jalan lurus yang ditunjukkan oleh al-Qur'an.

إِنَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ يَهْدِى لِلَّتِى هِىَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ۝٩

Artinya; "Sesungguhnya al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang

> mengerjakan amal sholeh bahwa bagi mereka ada pahala yang benar (Q.S. al-Isra' : 9)."[79]

Al Qur'an tidak hanya berfungsi untuk dibaca dengan lagu-lagu merdu, bukan pula berfungsi hanya untuk *musabaqah tilawatil qur'an,* tetapi ia harus difungsikan ke dalam masyarakat, ia harus disosialisasikan. la harus aktif membina kemanusiaan sebagaimana yang telah dinyatakan dalam dirinya. [80] Jadi al-Qur'an merupakan falsafah hidup umat Islam, dimana al-Qur'an membawa petunjuk dan tuntunannya mengarahkan manusia pada kebahagiaan hidup.

b. Al Hadits

Akhlakulkarimah adalah pondasi pokok bagi diri seorang Muslim, karena itu tugas utama Rasulullah di muka bumi adalah menyempurnakan akhlak yang mulia, sebagaimana sabdanya :

> *"Ahmad bin Hambal berkata, telah bercerita Yahya bin Sa'id, dan Muhammad bin Umar dari Abu Salamah, dari Abu Hurairoh berkata: Rasulullah SAW bersabda : orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya". (HR. Abu Daud).* [81]

Oleh sebab itu dalam diri Rasulullah terkumpul segala keutamaan dan keistimewaan pribadi seorang manusia agung, sehingga Allah memerintahkan kita untuk *beruswah* (meneladani) kepribadian beliau, Allah berfirman dalam surat al Ahzab : 21

---

[79] Soenarjo dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* (Semarang: Kumudasmoro Grafindo, 1994), hlm. 425-426

[80] Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung : Al Ma'arif, 1989), hlm. 437.

[81] Abu Daud Sulaiman Ibn al Sajastani al Azdi, Sunan Abu Daud, Juz 3, (Beirut : Darul Kutub al Ilmiah, 1996), Hadits ke – 4682.

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. al-Ahzab : 21) [82]

Dari ayat al-Qur'an dan hadits nabi tersebut, maka jelaslah status keberadaan sunah dan fungsinya sebagai sumber akhlak Islam, yaitu sumber hukum kedua setelah al-Qur'an.

4. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

a. Akhlak terhadap Allah

Alam dan seisinya ini mempunyai pencipta dan pemelihara yang diyakini adanya, yakni Allah SWT, Dialah yang memberikan rahmat dan menurunkan adzab kepada siapa saja yang dikehendakinya, manusia wajib taat dan beribadah hanya kepadanya sebagai wujud rasa terima kasih terhadap segala yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia. Manifestasi dari pengabdian manusia terhadap Allah adalah sebagai berikut:

1) Ketakwaan

Orang yang bertaqwa adalah orang yang takut kepada Allah berdasarkan kesadaran, mengerjakan apa yang diperintahkannya, menjauhi larangannya, dan takut terjerumus ke dalam perbuatan dosa. Orang yang bertaqwa akan selalu membentengi diri dari kejahatan, memelihara diri agar tidak melakukan perbuatan yang

[82] Soenarjo dkk., al-Qur'an....., hlm. 670

tidak diridhai Allah, bertanggung jawab terhadap perbuatan dan tingkah lakunya. Serta memenuhi kewajibannya.[83] Firman Allah dalam surat Ali-Imran 102:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسۡلِمُونَ ١٠٢

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.[84]

2) Nilai Syukur

Bersyukur artinya merasa senang dan berterima kasih karena memperoleh nikmat darinya. Kemudian menambah semangat untuk beribadah kepadanya, hatinya bertambah iman dan semakin banyak berzdikir kepada Allah.[85]

Syukur wajib bagi orang yang mendapatkan nikmat, sehagai wujud dari iman. Kondisi yang mendorongya adalah kegembiraan dalam suka cita terhadap nikmat-nikmat Allah SWT.[86] Kegembiraan tersebut merupakan manifestasi syukur itu sendiri, karena hanya diperuntukkan bagi substansinya. Syukur tersebut merupakan buah iman. Dan Allah tidak pemah berhenti memberikan nikmat kepada

---

[83] Muhammad Daud Ali, *Pendidihan Agama Islam,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 361

[84] Soenarjo dkk., al-Qur'an..... hlm. 92

[85] Hamzah Ya'qub, *Etika Islam,* (Bandung : Diponegoro, 1993), Cet, 6, him. 143

[86] Imam Al Ghazali, *Roudhah : Taman Jiwa Kaum Sufi,* terj. Muhammad Lukman Hakim, (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), hlm. 139

makhluknya, maka sudah sepantasnya manusia selalu bersyukur atas nikmat apapun yang diberikan oleh Allah.

3) Tawakal

Tawakal yaitu penyerahan diri atas segala persoalan kepada Allah dan dengan keyakinan atas kekuasaa-Nya dapat memenuhinya juga dengan menampakkan sebab-sebab untuk mendapatkan sesuatu yang dimaksud *(ikhtiar)* serta melepaskan diri dari bergantung pada sebab-sebab itu, dan bergantung pada yang menjadikan sebab-sebab itu. Dialah Allah SWT.[87]

Jadi orang yang bertawakal adalah orang yang menyerahkan segala sesuatu hanya kepada Allah setelah adanya usaha yang maksimal dari orang tersebut. Faktor pendorong tawakal adalah keteguhan kalbu kepada Allah SWT, dalam ketentramannya, orang yang tawakal tidak memiliki ruang sempit, karena segalanya dihubungkan dengan Allah, orang yang tawakal harus menghindari hal-hal yang dilarang, dengan kemuliannya ia menyerahkan diri dengan cara melaksanakan apa yang diperintahkannya.[88]

4) Ikhlas

Ikhlas yaitu kewajiban manusia beribadah hanya kepada Allah SWT yang disertai dengan rasa ikhlas dan pasrah hanya kepada Allah dan tidak boleh beribadah kepada apa dan siapapun selain Allah.

---

[87] Abdul Hamid Al Balali, *Madrasah Pendidikan Jiwa,* (Jakarta: Gema Insani, 2003) hlm. 53

[88] Imam Al Ghazali, *Roudhah : Taman Jiwa Kaum Sufi,* op. cit ..., hlm. 141

Ikhlas adalah ruh suatu amal dan amal kebajikan, amal ibadah yang ditunaikan seseorang tidak disertai dengan rasa ikhlas, maka amal yang demikian itulah amal yang tidak mempunyai ruh.[89] Dan amal yang tidak mempunyai ruh adalah amal yang sia-sia yang tidak akan mendapatkan pahala dari Allah.

5) Taubat

Manusia tidak akan pernah lepas dari salah dan dosa, untuk itu ketika seseorang telah melakukan perbuatan dosa, hendaklah dia begera sadar dan memohon ampunan kepada Allah, dengan taubat yang sebenar-benarnya.

Betapa kecilnya manusia di hadapan Tuhannya, manusia tidak mempunyai kekuatan dan kekuasan untuk tidak bergantung kepadanya. Maka sudah sepantasnya manusia mengabdikan hidupnya hanya untuk Allah semata.

Dan titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Karena Allah memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu, yang jangankan manusia, malaikatpun tidak akan menjangkau hakikatnya.

b. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri yang dimaksud adalah bagaimana seseorang/siswa menjaga dirinya (jiwa dan raga) dari perbuatan yang dapat menjerumuskan dirinya kepada perbuatan dosa atau bahkan

---

[89] Muhammad Al Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim,* (Semarang: Wicaksana, 1993), Cet 4, hlm 139

perbuatan itu berpengaruh kepada orang lain. Akhlak terhadap diri sendiri itu meliputi:

1) Jujur

Jujur artinya menyatakan sesuatu apa adanya, kejejuran itu menuntut keseimbangan antara lidah dan hati, antara lahir dan batin,[90] sifat jujur akan mengalahkan sifat sombong yang mengarah kepada kebohongan.

Seorang muslim yang sungguh-sungguh, dia akan selalu menghiasi dirinya dengan kejujuran di dalam perkataan, niat, keinginan, cita-cita dan perbuatannya, karena dalam Islam kejujuran menempati derajat dan martabat yang mulia disisi Allah dan merupakan keutamaan akhlak.

2) Disiplin

Disiplin artinya taat kepada tata tertib, dalam kehidupan pribadi diperlukan tata tertib yang mengikat diri agar dapat memanfaatkan waktu yang ada, dengan disiplin maka akan terbentuk sikap tanggungjawab dan menghindari sikap malas.[91]

Disiplin merupakan suatu sikap yang dimulai dari sebuah kebiasaan, oleh karena itu disiplin perlu ditanamkan sejak dini pada anak. Islam melatih kedisiplinan melalui berbagai ibadah yang harus dijalani oleh umatnya, misalnya ibadah shalat, membutuhkan kedisiplinan waktu dalam menjalankannya, yang

[90] A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al Islam*, Jilid 2, (Bandung : Pustaka Setia, 1998), hlm. 95

[91] A. Zainudin dan Muhammad Jamhari, al-Islam....., hlm. 96

berarti juga melatih umatnya untuk selalu bersikap disiplin dalam segala tindakannya.

3) Pemaaf

Sifat utama pemaaf selalu berkaitan erat dengan sifat sabar dan keteguhan hati dalam menghadapi berbagai masalah dan cobaan hidup menuntut seseorang untuk dapat mengendalikan emosi jiwanya. Dengan menjadi seorang yang sabar dan pemaaf bagi kesalahan orang lain.

Al-Qur'an telah memberikan jalan yang lurus dalam rangka mengangkat jiwa kemanusiaan menuju puncak keindahan. Al-Qur'an menciptakan bahwa seseorang yang diperlakukan *zalim* diizinkan membela diri dan membalasnya. Tetapi pembalasan itu hendaknya bukan atas dasar balas dendam, juga tidaklah wajib membalas perlakuan *zalim* itu. Cara yang lebih baik menurut Islam bila mau membalas adalah melakukan pembalasan itu dengan penuh simpati, sekedar membela diri. Bahkan dianjurkan untuk menunjukkan keluhuran perangai, bersabar, memaafkan dan toleran. Yang demikian lebih terhormat dan mengandung simpati.[92]

4) Hidup Sederhana

Islam mengandung ajaran-ajaran yang bertalian dengan kehidupan para pemeluknya agar mereka dapat menata dan mengatur kehidupannya, baik jasmani maupun rohani, Islam

---

[92] Muhammad Ali Hasyim, *Apakah Anda Berkepribadian Muslim* ?, (Jakarta: Gema Insani, 1995), hlm. 41

meletakkan dasar-dasar yang utama mengenai makanan, pakaian, tempat tinggal dan cita-cita kehidupan yang diinginkan, tidak tenggelam dalam kehidupan yang kikir dan tidak boros terhadap kehidupan material, akan tetapi dalam kehidupan antara keduanya.[93]

Orang yang hidup sederhana adalah orang yang dapat menggunakan apa yang telah dia miliki dengan tidak berlebih-lebihan hidup sederhana dapat melatih seseorang untuk tidak mendewakan materi semata, tetapi lebih kepada mengagungkan Tuhan dengan rasa syukur terhadap apa yang, telah dianugerahkannya melalui hidup sederhana dan tidak berlebih-lebihan dalam membelanjakan hartanya.

5) Memelihara kesucian diri (*al ifafa*)

Al-Ifafah (memelihara kesucian diri) termasuk dalam rangkaian fadhlilah atau *akhlakul karimah* yang dituntut dalam ajaran Islam. Menjaga diri dari segala keburukan dan memelihara kehormatan hendaklah dilakukan pada setiap waktu. Dengan penjagaan diri secara ketat, maka dapatlah dipertahankan untuk selalu berada pada status kesucian, hal ini dilakukan mulai dari memelihara hati *(qalbu)* untuk tidak membuat niat melakukan hal-hal yang dilarang agama.

[93] Anwar Masyari, *Akhlak Al-Qur'an,* (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), hlm. 113

Pemeliharaan hati *(qalb)* tentu saja akan berdampak pada pemeliharaan lidah, mata, tangan dan anggota tubuh lain dari segala perbuatan yang tercela, karena mereka sadar bahwa segala gerak-gerik itu tentu tidak akan pemah lepas dari penglihatan Allah.

Sifat ifafah akan membuat seseorang dapat mengendalikan emosi jiwanya, karena jiwa itu akan selalu terkontrol dengan adanya pemeliharaan qalb. *Ifafah* ini akan memunculkan sifat-sifat malu (*al haya)* yaitu malu terhadap Allah dan malu kepada diri sendiri di kala akan melanggar peraturan-peraturan Allah dan memunculkan sifat keberanian, yaitu sikap mental dimana seseorang dapat menguasai jiwanya pada masa-masa kritis ketika ada pengaruh yang jahat atau bahaya mengancam, ia berani melawan dengan kekuatan hatinya.[94]

c. Akhlak terhadap Sesama Manusia

Di dunia ini tidak ada seorangpun yang bisa hidup tanpa bergantung pada orang lain. Sebagai makhluk sosial yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Islam menganjurkan umatnya untuk saling memperhatikan satu sama lain dengan saling menghormati, tolong-menolong dalam kebaikan, berkata sopan, berlaku adil dan lain-lain. Sehingga tercipta sebuah kelompok masyarakat yang hidup dalam ketentraman dan kedamaian.

[94] Hamzah Ya'qub, Etika ....., hlm. 110-111

1) Lemah lembut terhadap sesama manusia

Salah satu kewajiban seorang muslim terhadap sesamanya adalah perbuatannya. Ini merupakan salah satu wujud penghargaan dan penghonnatan kepada sesamanya. Sikap lemah lembut akan mempermudah seseorang dalam bergaul, sikap lemah lembut ini dapat ditunjukkan dalam perkataan dan dalam perbuatannya kepada orang lain.

2) Kasih sayang (*al-rahmah)*

Pada dasarnya sifat kasih sayang itu adalah fitrah yang dianugerahkan oleh Allah kepada semua makhluk yang bernyawa. Pada hewan misalnya karena sayangnya kepada anaknya, maka ia rela berkorban ketika anaknya diganggu. Namun inipun ada pada manusia dimulai dan kasih sayang orang tua kepada anaknya, dan sebaliknya kecintaan anak kepada orang tuanya, hingga dalam lingkungan yang lebih luas, seperti lingkungan keluarga, tetangga, lingkaran kerja dan lebih luas lagi kasih sayang antara manusia. [95]

Naluri kasih sayang yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia hendaknya benar-benar tertanam dalam diri pribadi sebagai bekal dalam berhubungan dengan lingkungannya, dan sebagai bekal dalam membangun persaudaraan antara sesama.

[95] Hamzah ya'qut, Etika Islam,....., hlm. 123

3) Tolong menolong

Tolong menolong adalah sikap yang senang menolong orang lain, baik dalam bentuk material maupun dalam bentuk tenaga moril.[96] Sikap ini dikemukakan dalam al-Qur'an surat al Maidah: 2

وَتَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. (QS. Al-Maidah : 2) [97]

4) Berlaku Adil

Prinsip keadilan ditegaskan dalam al-Qur'an yang mengatakan bahwa sesungguhnya Allah memerintahkan (manusia) berlaku adil dan kebaikan.

Sikap adil ini ada dua macam: 1) adil perseorangan, yaitu tindakan memberi hak kepada yang mempunyai hak. Bila seseorang mengambil haknya tanpa melewati batas, atau memberikan hak orang lain tanpa mengurangi 2) adil dalam segi kemasyarakatan dan pemerintahan, misalnya seorang hakim dalam memutuskan perkara secara adil. [98]

---

[96] Hamzah Ya'kub, Etika ....., hlm. 125
[97] Soenarjo dkk, al-Qur'an,.....hlm. 156
[98] Anwar Masyari, Akhlak Al-Qur'an,.....hlm. 81

Orang yang mempunyai sifat adil akan selalu tenang dalam menghadapi masalah, adil dalam mengambil keputusan, dan memandang masalah secara objektif tidak terpengaruh oleh hawa nafsunya.

Keadilan merupakan sendi kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat oleh karena itu jika prinsip keadilan ini ditegakkan, niscaya akan terwujudlah kesejahteraan dan kemauan.[99]

5) Menepati janji

Apabila seorang muslim mengadakan perjanjian maka ia harus menjunjung tinggi perjanjian itu. Tanda iman seseorang dilihat dan perkataan yang diucapkannya, disitulah iman seseorang bermuara, bagaikan air yang bermuara kepantai-Nya. Yang dengan demikian ia dikenal di kalangan manusia, bahwa perkataanya itu merupakan ikatan yang kukuh dalam memegang janji dalam perkataan dan perbuatannya.[100]

Memegang janji adalah tanggung jawab atas komitmen yang, telah disepakati bersama, oleh karena itu, menepati janji berkaitan dengan kredibilitas seseorang dalam berhubungan dengan orang lain.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[99] Hamzah Ya'qub, Etika, ...hlm. 107
[100] Anwar Masyari, Akhlak.....hlm. 359

d. Akhlak Terhadap Lingkungan

Allah menciptakan isi bumi ini, bermacam-macam bentuk dan sifatnya. Manusia adalah salah satu ciptaan Allah yang mempunyai derajat paling tinggi, karena ia dibekali akal pikiran yang membedakannya dengan ciptaan Allah yang lain. Untuk memberikan keseimbangan bagi hidup manusia itu, maka Allah menciptakan hewan dan tumbuhan yang bisa dimanfaatkan oleh manusia dalam melangsungkan hidupnya, sekaligus manusia wajib melestarikannya.

Hubungan manusia dengan lingkungan hidupnya dapat dikembangkan antara lain dengan memelihara dan menyayangi binatang dan tumbuh-tumbuhan, tanah air dan udara serta semua alam semesta yang sengaja diciptakan Allah untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya. Tanggung jawab manusia terhadap lingkungannya ini difirmankan Allah dalam surat Hud ayat 61

هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ وَٱسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا

Artinya: Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmumnya. (QS. Hud : 61) [101]

Akhlak manusia terhadap lingkungannya ini bisa dilakukan dengan :

(1) Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup
(2) Menjaga dan memanfaatkan alam hewan dan tumbuh tumbuhan dengan tidak berlebih-lebihan
(3) Menyayangi sesama makhluk. [102]

---

[101] Soenarjo dkk.,al-Qur'an,..... hlm. 336

Dari uraian tentang pentingnya akhlak bagi manusia di atas, menunjukkan bahwa dalam hidupnya manusia mempunyai tanggung jawab baik pada dirinya sendiri, tanggung jawab terhadap sesama manusia dan tanggung jawab manusia terhadap lingkungannya. Tanggung jawab itu menunjukkan bahwa keislaman seseorang tidak bisa dicapai hanya dengan ibadah "*mahdhah*", tetapi harus disertai dengan usaha mempelajari dan menghayati ajaran Islam sampai memperkokoh jiwa dan kepribadiannya, serta mengikuti petunjuk-Nya. Jadi manusia mempunyai tanggung jawab yang sifatnya *vertikal* maupun *horisontal*.

5. Tujuan Pembinaan Akhlak

Berbicara tentang tujuan pembinaan akhlak, tidak jauh berbeda dengan pembicaraan tentang tujuan pendidikan Islam pada umumnya, karena arti dari pendidikan Islam itu sendiri menurut Omar Muhammad Al-Toumy Al Syahani seperti yang dikutip HM Arifin adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan.[103] Hal ini menunjukkan bahwa tujuan dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak yang baik.

Ali Abdul Halim Mahmud mengatakan bahwa Tidak ada tujuan yang lebih penting bagi pendidikan akhlak Islam kecuali membimbing

---

[102] Muhammad Daud Ali, Apakah Anda.....hlm. 359
[103] HM Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), Cet. 6, hlm. 14

manusia di atas prinsip kebenaran dan jalan lurus yang dapat mewujudkan kebahagiaan dunia akherat mereka.[104] Sejalan dengan ini Ibn Miskawaih mengatakan bahwa tujuan dari Pembinaan akhlak adalah untuk menyempurnakan nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan ajaran Islam yang taat beribadah dan sanggup hidup bermasyarakat dengan baik. Ini juga berarti menciptakan manusia yang ideal ; anak yang bertaqwa, dan cerdas secara intelektual, emosional dan spiritual.[105]

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembinaan akhlak yaitu menciptakan manusia sempurna, yang berkualitas secara lahir maupun batin sehingga dapat mencapai derajat tertinggi sebagai manusia yaitu kebahagiaan dunia dan akherat.

Tujuan pembinaan akhlak juga sejalan dengan misi Islam yang sebenarnya yaitu pengarahan manusia mencapai nilai-nilai derajat kemanusiaan yang lurus, yang sesuai dengan kemuliaan manusia, yaitu memiliki budi pekerti mulia dan bersikap luhur sesuai dengan kemuliaan manusia sebagai pemimpin *(khalifah)* di bumi.[106]

6. Metode Pembinaan Akhlak

Ada beberapa metode yang diketengahkan Ibnu Miskawaih dalam membina akhlak yang baik yaitu sebagai berikut:

a. Metode kebiasaan, yaitu adanya kemauan yang sungguh-sungguh untuk berlatih terus menerus dan menahan diri *(al adat wa al jihad)*

---

[104] Ali Abdul Halim Mahmud, Ma'al Aqidah....., him. 150

[105] Soedarsono, *Sistem Etika Islam,* (Jakarta : Rineka Cipta, 1993), Cet.3, him. 148

[106] Sayid Sabiq, *Unsur - Unsur Dinamika dalam Islam,* Terj Haryono S Yusuf, (Jakarta : Intennasa, 1981), Cet 1. him. 40

untuk memperoleh keutamaan dan sopan-santun yang sebenamya sesuai dengan keutamaan jiwa.[107]

Ibn Qayyim juga menerangkan bahwa hendaknya seorang anak diaktifkan dalam perbuatan perbuatan baik sehingga akhlak yang utama menjadi sesuatu yang dicintainya. la menjadi orang yang sangat mencintai kebaikan dengan kecintaan yang mendorongnya untuk selalu mengamalkannya dan memperbanyak jumlahnya, karena sesungguhnya keikutsertaan dalam suatu amal kebaikan mendorong untuk mencintai amal tersebut dan melakukannya secara terus menerus.[108] Sehingga pelatihan yang terus menerus ini diharapkan dapat mengikis sedikit demi sedikit kebiasaan buruk yang telah dilakukannya.

b. Metode keteladanan, yaitu menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya.[109] Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab menurut Al-Ghazali tabiat jiwa untuk mendapat keutamaan akhlak tidak cukup dengan hanya ucapan dari seorang guru, tetapi juga dibutuhkan tindakan kongkrit dari guru itu sendiri sehingga dapat dijadikan tauladan atau cermin bagi muridnya, tetapi tauladan ini tentu saja tidak hanya cukup dari seorang guru saja, melainkan

---

[107] Ibid., hlm. 136

[108] Hasan bin Ali Hasan Al Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnui* Qayyim, Terj. Muzaidi Hasbullah, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2001) hlm. 212

[109] Suwito, *loc.cit..*,

keluarga dan lingkungan masyarakat yang baiIc adalah tauladan bagi keberhasilan pembinaan akhlak.

c. Intropeksi atau mawas diri *(muhasabat al nafs),* metode ini mengandung pengertian kesadaran seseorang untuk berusaha mencari cacat atau *aib* pribadi secara sungguh sungguh[110] dalam hal ini Al-Ghazali memberikan alternatif cara untuk mengetahui cacat atau *aib* pribadi yaitu:

1) Dengan mencari seorang guru yang mengerti masalah kejiwaan untuk dapat membimbingnya dalam bermujahadah (perjuangan batin) sehingga dapat diketahui penyakit hati yang dideritanya serta pengobatannya.
2) Dengan mencari teman yang baik yang dapat menjaga segala aturan agama, untuk dijadikannya sebagai penguasa baginya atas segala tindakan dan perbuatan yang dilakukannya.
3) Mengambil ucapan-ucapan /diri orang yang membencinya, karena seseorang yang membencinya akan membuka aibnya daripada kebaikannya.
4) Bergaul dengan masyarakat luas. Tabiat seseorang biasanya tidak jauh beda dengan tabiat orang-orang di sekitarnya, oleh karena itu dengan melihat tabiat orang-orang di sekitamya dapat dijadikan cerminan bagi pribadinya dalam melihat aib dirinya dan kemudian bagi pribadinya dalam melihat aib dirinya dan kemudian memperbaikinya.[111]

d. Metode oposisi, dalam metode ini yang pertama dilakukannya adalah gejala penyakitnya kemudian mengobatinya dengan menghadirkan lawan-lawannya, begitu juga dengan akhlak yang buruk harus dilawan dengan ilmu dan amal. Dengan ilmu menimbulkan keinginan melawan penyebab *penyakit* dengan langkah-langkah amal.[112]

---

[110] Ibid., hlm. 137

[111] Al Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati,* Terj. Muhammad Al Baqir, (Bandung: Karisme, 003) Cet.13, hlm 73-76

[112] Suwito, *op.cit., hlm. 138*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Metode yang diketengahkan oleh Ibnu Miskawaih tersebut bertujuan untuk membentuk akhlak manusia menuju kesempurnaan sebagai manusia, kesempurnaan yang dimaksud adalah adanya keseimbangan antara *fakultas kognitif* dan *fakultas praktis* dalam pribadi manusia. Dengan fakultas kognitifnya dia bisa mendapatkan pengetahuan tentang kebaikan dan keburukan kemudian menanamkannya dalam jiwanya hingga ia dapat berpegang teguh pada kebenaran Ilahi, dan mengaplikasikannya dalam segala tindakannya.[113]

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak dapat dibentuk dengan adanya pembinaan akhlak yang terintegrasi dalam berbagai materi, yang diajarkan melalui berbagai metode pembinaan akhlak yang disertai dengan dukungan dari lingkungannya dan dilakukan secara kontinu, Maka pendidikan ini akan berhasil dengan baik.

7. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dalam Pembinaan Akhlak

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak ini kita bisa melihat aliran konvergensi yang menyatakan bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu *pertama,* faktor internal yang merupakan pembawaan si anak. *Kedua,* faktor eksternal yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah dan kecenderungan ke arah yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intensif melalui

[113] Ibn Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlak*, Terj. Helmi Hidayat (Bandung : Mizan, 1994) Cet. 2, hlm. 63.

berbagai metode. [114] Teori ini diperkuat dengan adanya ayat al-Qur'an surat an Nahl ayat 78.

وَٱللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

> Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl: 78) [115]

Dari ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah menciptakan manusia dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu, kemudian Allah menganugerahkan pandangan, penglihatan dan hati, pada manusia untuk digunakan sebagai alat mengetahui sesuatu itu. Jadi potensi yang ada pada manusia bisa berkualitas baik salah satunya dengan jalan dididik.

Dengan demikian faktor yang mempengaruhi pembinaaan akhlak pada remaja ada dua yaitu: faktor dari dalam yaitu potensi fisik, intelektual dan hati (rohaniah) yang dibawa anak sejak lahir, dan faktor dari luar yang dalam hal ini adalah kedua orang tua, guru, dan lingkungan masyarakat. Melalui kerja sama yang baik antara tiga faktor pendidikan ini maka aspek kognitif (pengetahuan), afektif (penghayatan) dan psikomotorik (pengalaman) dari ilmu yang diajarkan akan terbentuk pada diri anak. [116]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[114] Abuddin Nata, *op.cit.*, hlm. 165.
[115] Soenarjo dkk, al-Qur'an,....., hlm. 413
[116] Abuddin Nata, *op.cit.*, hlm. 169.

8. Peran Guru dalam Pembentukan Akhlak

Materi merupakan bagian tak terpisahkan dari proses pendidikan. dengan adanya materi yang terprogram dengan baik maka pendidik akan dengan mudah menyampaikan apa yang menjadi tujuan dari pendidikan tersebut.

Sedangkan sasaran dalam materi akhlak adalah bertitik tolak dari ruang lingkup akhlak seperti yang telah dibahas dalam bab terdahulu, yaitu berkaitan dengan pola hubungan. Materi akhlak ini mencakup berbagai aspek, meliputi:

a. materi yang membahas tentang akhlak manusia terhadap Tuhannya
b. materi yang membahas tentang akhlak manusia terhadap sasama manusia
c. materi yang membahas tentang akhlak manusia terhadap dirinya sendiri
d. materi yang metnbahas tentang akhlak manusia terhadap lingkungannya.

Berangkat dari hal di atas, maka Muhaimin dalam bukunya *wacana Pendidikan Agama Islam* mengatakan bahwa akhlak yang bertitik tolak dari aqidah, hendaknya karakteristik materinya menekankan pada pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan peserta didik terhadap keimanannya serta perwujudan dari keimanan dalam bentuk sikap hidup, baik perkataan maupun perbuatan, dalam berbagai aspek kehidupannya.[117]

---

[117] Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam,* (Surabaya : PSAPM, 2003), Cet. 1, hlm. 308-309

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam merancang sebuah materi maka perlu adanya sebuah konsep yang komprehensif, yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sementara itu Ibn Miskawaih seperti yang dikutip Suwito mengatakan bahwa dalam rangka mendidik akhlak pada anak didiknya guru dapat menyampaikan nilai-nilai akhlak dalam berbagai materi pelajaran.[118] Karena pada dasarnya apapun materinya jika pendidik mampu menyampaikan pesan agama dalam berbagai disiplin ilmu, maka akan menghasilkan anak didik yang berkualitas dalam *iptek* dan *imtak*.

Senada dengan hal di atas Suwito mengatakan bahwa hakekat pendidikan akhlak adalah inti dari semua jenis pendidikan karena ia mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia yang seimbang dalam arti terhadap dirinya maupun terhadap luar dirinya. Dengan demikian, pendekatan pendidikan akhlak bukan monolitik dalam pengertian menjadi nama bagi suatu materi pelajaran atau lembaga, melainkan terintegrasi ke dalam berbagai materi pelajaran atau lembaga.[119]

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam pendidikan akhlak materi apa saja dapat dijadikan *agent of learning*, tidak hanya materi agama saja, tetapi bagaimana nilai-nilai akhlak dapat *ditransfer* melalui berbagai materi pelajaran.

---

[118] Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawah*, (Yogyakarta : belukar, 2004), hlm. 122

[119] Suwito, Filsafat.....*Ibid.*, hlm. 38

BAB III

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN AKHLAK

A. Deskripsi Awal Pelaksanaan Penanaman Nilai-nilai Akhlak di MAN Wonosari

Dalam mendapatkan gambaran mengenai pelaksanaan penanaman nilai-nilai akhlak melalui pembelajaran PAI di MAN Wonosari, penulis melakukan wawancara kepada guru PAI dan dalam mengetahui sebagian hasilnya dilakukan dengan cara memberikan angket kepada siswa.

Wawancara kepada guru PAI dilakukan guru mengetahui term-term apa saja, metode dan tauladan yang telah diberikan guru PAI baik melalui proses pembelajaran, kegiatan di luar KBM, dan atau kegiatan lain selama di lingkungan Madrasah.

Adapun di MAN Wonosari, bahwa dalam mengontrol kemajuan akhlak siswa telah ada kegiatan-kegiatan yang dirumuskan oleh TIM IMTAK, yaitu tim yang sebagian besar terdiri dari guru-guru PAI. Seluruh TIM IMTAK bertugas merumuskan program-program disamping meningkatkan iman dan takwa siswa, juga mengontrol dan merumuskan penanaman nilai-nilai akhlak Islam dalam kegiatan dan aktivitas siswa di lingkungan sekolah atau madrasah, mulai sebelum masuk pelajaran (pra pelajaran) sampai kegiatan-kegiatan ekstra pelajaran (di luar pelajaran).

Diantara kegiatan yang diprogramkan TIM IMTAK MAN Wonosari adalah sebagai berikut:

1. Mendidik disiplin ibadah sholat siswa.
2. Membiasakan membaca al-Qur'an
3. Membiasakan menghafal surat-surat pendek dari al-Qur'an
4. Membiasakan membaca dan menghapal al-Asmaul Husna
5. Menghapal bacaan sholat wajib
6. Membiasakan berbicara dengan sopan di depan orang banyak

Deskripsi masing-masing kegiatan di atas adalah: *pertama*, dimulai dengan disiplin ibadah sholat siswa. Dalam kegiatan ini tim IMTAK yang diketua oleh guru Fiqih MAN Wonosari, yaitu Ibu Hunainin, S.Ag. telah membuat jadwal pendamping yang dibentuk berdasarkan keputusan rapat bersama yang terdiri dari seluruh guru yang ada di MAN Wonosari baik guru PAI maupun bukan PAI untuk mendampingi siswa dalam melaksanakan sholat, baik sholat Dhuha yang dilaksanakan pada jam istirahat pertama (10.00-10.20 WIB), maupun sholat berjamah Dhuhur.

Menurut guru ketua TIM IMTAK tersebut, kegiatan dibentuknya pendaping ini agar siswa dan guru merasa terbiasa dan tidak merasa canggung atau tersekat-sekat dalam melakukan ritual ibadah, disamping siswa akan termotivasi bila guru juga melakukannya dengan disiplin. Oleh karena itu, sebagai bentuk disiplin siswa direalisasikan dengan presensi dalam kegiatan ibadah tersebut yang langsung diabsen oleh guru pendamping mereka.

Kedua, membiasakan membaca al-Qur'an yang dilakukan dua kali dalam sepekan, yaitu hari rabu dan hari Jum'at. Pelaksanaan kegiatan membaca al-Qur'an ini dilakukan pada jam pra pelajaran yaitu pukul 07.00-07.20 WIB.

Kegiatan tadarus ini didampingi oleh guru yang mengampu pada jam pertama, baik guru PAI atu bukan, sehingga semua kelas yang ada (12 Kelas) dapat melaksanakan kegiatan ini tidak harus didampingi oleh guru PAI saja.

Sebagai alat kontrol dari kegiatan ini, dibuat sebuah buku kemajuan keagamaan siswa, dengan diisi oleh guru pendamping yang berisi antara lain; surat yang dibaca, berapa ayat yang dibaca, dan presensi siswa yang mengikuti kegiatan tersebut. Dalam waktu yang relatif singkat, setiap satu semester hampir menyelesaikan 6-7 juz dalam al-Qur'an. Sehingga dimungkinkan dalam 2 tahun dapat dikhatamkan al-Qur'an walaupun hanya menggunakan waktu pra pelajaran.

Dua hari yang dipakai sebagai kegiatan membaca al-Qur'an tersebut, yaitu rabu dibaca surat al-Qur'an secara urut, mulai dari surat al-Baqarah sampai an-Nas. Sedangkan khusus hari Jum'at, tidak mengurutkan surat yang telah dibaca pada hari Rabu, namun membaca surat Yaasin. Sehingga wajar saja kalau banyak siswa telah hapal dan terbiasa dengan bacaan Yasiin. Sedangkan kelancaran bagi siswa yang belum terbiasa juga dapat terkontrol dengan dibiasakannya melafalkan surat ini.

Ketiga, membiasakan menghapalkan surat-surat pendek al-Qur'an. Kegiatan ini juga dilakukan pada jam pra pelajaran. Hanya saja hapalan ini dilaksanakan satu kali dalam sepekan, yaitu pada hari Sabtu. Kegiatan yang serempak ini dilakukan oleh siswa secara klasikal dan dipandu serta diawasi oleh guru pengampu jam pertama.

Adapun surat yang dibaca tidak sama antra kelas sepuluh, sebelas dan dua belas. Menurut jadwal dalam TIM IMTAK, bahwa kelas sepuluh kegiatan hapalan ini surat yang dihapalkan adalah surat an-Nas sampai dengan al-'Adiyat, kelas dua an-Nas sampai dengan surat al-Alaq, dan kelas du belas menghapal surat an-Nas sampai dengan al-Balad.

Keempat, membiasakan dan menghapal al-Asmaul Husna. Yang unik dan menarik dalam kegiatan ini adalah bahwa pembacaan secara klasikal tidak hanya diikuti oleh tiap kelas, namun terpusat dari seluruh kelas kepada satu suara sebagai pemandu. Satu suara yang dimaksud adalah pemimpin menghapal al-Asmaul Husna yang berada di kantor dengan suara yang disalurkan dalam tiap kelas melalui salon atau pengeras suara tiap kelas.

Pemimpin dalam bacaan ini adalah seorang siswa yang suaranya enak didengar (merdu), fasih dalam melafalkan, dan ketelitian serta keberanian. Disamping itu, sebagai wahana keteraturan dan ketertiban juga untuk menirukan lafal yang dibaca secara benar. Siswa yang dipilih tidak selalu monoton tetapi bergilir, mulai tingkatan kelas maupun latar belakang mereka, yaitu input dari MTs atau tidak.

Kelima, menghapal bacaan sholat Wajib. Kegiatan ini belum lama dapat dilaksanakan, yaitu kurang lebih baru satu semester. Hal ini disebabkan oleh danya versi bacaan yang beragam. Sehingga dimungkinkan mengedepankan pendapat pribadi merupakan suatu kalimat yang dapat memecah belah persatuan umat hanya karena perbedaanb masalah furu'iyah saja. Oleh kerena itu, dengan adanya keseragaman dalam bacaan akan

memudahkan dalam mengambil kartu kendali, membuat indikator sholat dan sebagainya.

Keenam, adalah berbicara sopan di depan orang banyak. Kegiatan ini dilakukan dengan keikut sertaan siswa dalam mengisi kultum. Isian kultum atau kuliah tujuh menit tersebut dilaksanakn tiap selepas sholat dhuhur. Adapun kultum untuk siswa adalah hari selasa. Apresiasi dan antusias siswa dapat dilihat dari kegiatan ini. sisi pertm dapat dilihat keseriusan siswa dalm menyampaikan mupun keseriusan dalam mendengarkan teman merekla berbicara/ceramah di forum. Jadwal untuk siswa dalam mengisi kultum adalah hari selasa.[1]

Berdasar beberapa kegiatan tersebut di atas, maka tugas guru-guru PAI di MAN Wonosari dalam menanamkan nilai-nilai akhlak Islam diantaranya adalah telah diimplementasikan dalam beberapa kegiatan yang dibentuk dan diprogramkan oleh TIM IMTAK.

B. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang Ditanamkan di MAN Wonosari

Akhlak dalam ajaran agama tidak dapat disamakan dengan etika, jika etika dibatasi oleh sopan santun antara sesama manusia, serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriah, maka sejalan dengan ini Quraish Shihab mengatakan bahwa akhlak lebih luas maknanya, yaitu mencakup pula beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriah saja. Misalnya yang berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran, akhlak agama mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, dan kepada sesama

[1] Hasil wawancara dengan bapak Ngadiyan, guru Uhul Fiqih, tanggal 25 Februari 2010.

makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa lain).[2]

Adapun nilai-nilai akhlak yang perlu ditanamkan adalah sebagaimana yang ada dan dilaksanakan/diprogramkan oleh MAN Wonosari serta dirumuskan oleh guru-guru PAI di MAN tersebut adalah:

1. Ketakwaan

Melalui nilai ketakwaan, diharapkan semua warga MAN Wonosari dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan melaksanakan nilai ketakwaan itu sendiri. Sedangkan menurut guru Ushul Fiqih, mengatakan bahwa ketakwaan adalah menjauhi siksa dunia dan siksa akhirat. Artinya, apabila seseorang ingin jauh dari siksa dunia, maka harus mengikuti peraturan dan norma yang berlaku di masyarakat, sedangkan jika ingin terlepas dari siksa akhirat, maka harus melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.[3]

Untuk menanamkan nilai ketakwaan tersebut, semua siswa dipantau kemajuan ibadahnya, seperti kemajuan membaca al-Qur'an, kemajuan dalam salatnya, kemajuan hapalannya dan sebagainya.

2. Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan nilai akhlak mulia sebagaimana dijelaskan dalam macam-macam akhlak yang dijelaskan pada bab sebelumnya. Oleh karena itu, nilai kedisiplinan perlu dan harus ditanamkan di lingkungan

---

[2] Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an,* (Bandung : Mizan, 1996), him. 261

[3] Hasil wawancara dengan Bapak Ngadiyan, Guru Ushul Fiqih MAN Wonosari, tanggal 23 Mei 2010

warga MAN Wonosari. Hal ini dijelaskan oleh guru akidah akhlak, bahwa dengan kedisiplinan yang dilakukan oleh seluruh warga akan berdampak pada pencapaian visi madrasah, yaitu; "Menuju peserta didik berprestasi yang berpengetahuan dengan dilandasi Iman dan Taqwa."

Disiplin merupakan suatu sikap yang dimulai dari sebuah kebiasaan, oleh karena itu disiplin perlu ditanamkan sejak dini pada siswa. Islam melatih kedisiplinan melalui berbagai ibadah yang harus dijalani oleh umatnya, misalnya ibadah shalat, membutuhkan kedisiplinan waktu dalam menjalankannya, yang berarti juga melatih umatnya untuk selalu bersikap disiplin dalam segala tindakannya.

Sedangkan pelaksanaan keseharian siswa diaplikasikan nilai kedisiplinan tersebut dalam bentuk disiplin melaksanakan pembelajaran, melaksanakan peraturan, disiplin beribadah. Dalam disiplin beribadah semua siswa dalam melaksanakan ibadah diwajibkan mengikuti shalat berjamaah, bertadarus sebelum pelajaran, menghapal surat-surat pendek dari al-Qur'an, al-Asmaul Husna, hapalan bacaan shalat dan sebagainya.

Pelaksanaan disiplin ibadah juga diwajibkan mengisi presensi kehadiran mengikuti, atau membubuhkan tanda tangan pada jadwal kegiatan. Hal ini disebabkan guna menghindari adanya kecurangan-kecurangan siswa yang tidak mengikuti kegiatan tersebut.

3. Kejujuran

Nilai kejujuran yang ditanamkan di lingkungan MAN Wonosari, merupakan penerapan nilai-nilai akhlak tentang kejujuran sebagaimana

nilai akhlakul karimah tentang kejujuran. Kejujuran yang dimaksud adalah segala bentuk perbuatan yang dilakukan siswa sesuai dengan ajaran Islam.

Sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa jujur berarti menyatakan sesuatu apa adanya, kejujuran itu menuntut keseimbangan antara lidah dan hati, antara lahir dan batin, sifat jujur akan mengalahkan sifat sombong yang mengarah kepada kebohongan.

Seorang muslim yang sungguh-sungguh, dia akan selalu menghiasi dirinya dengan kejujuran di dalam perkataan, niat, keinginan, cita-cita dan perbuatannya, karena dalam Islam kejujuran menempati derajat dan martabat yang mulia disisi Allah dan merupakan keutamaan akhlak.

Melalui nilai kejujuran tersebut, warga MAN Wonosari terutama siswa dan siswi madrasah dapat membiasakan dalam kehidupan sehari-hari, baik dengan diri sendiri, keluarga, masyarakat, terlebih kepada Allah. Hal ini juga diaplikasikan dalam bentuk tutur kata, perbuatan, dan segala bentuk kegiatan dalam lingkungan madrasah yang menuntut adanya kejujuran, kedisiplinan dan sebagainya.

4. Saling Tolong Menolong

Sikap tolong menolong identik dengan toleransi terhadap kebutuhan orang lain. Oleh karena itu, sikap mulia ini selalu menjadi modal utama dalam membentuk persatuan dan kesatuan warga MAN Wonosari. Melalui sikap tolong menolong tersebut semua beban, tanggung jawab, dan pekerjaan apapun dapat diringankan dengan bntuan sesame guru, sesama siswa, semua guru dan siswa, karyawan dan sebagainya.

Sikap tolong menolong yang dilakukan di MAN Wonosari diantaranya adalah, kegiatan membantu siswa yang sakit, dengan menjenguknya, dan menggalang dana untuk meringankannya. Disamping itu, kegiatan kemanusiaan seperti membantu keluarga tidak mampu dengan kegiatan social di daerah-daerah terpencil, melaksanakan pentasarufan zakat dari pengurus zakat keluarga MAN Wonosari dan sebagainya.

5. Menepati Janji

Selain kejujuran, menepati janji termasuk dalam nilai akhlak mulia. Dengan ketepatan memenuhi janji, maka seseorang akan terhindar dari sifat munafik. Sifat ini menurut guru akidah di MAN Wonosari perlu ditanamkan pada siswa sejak dini, karena kebiasaan ingkar janji akan berakibat fatal, seperti sukar dipercaya orang lain, kehilangan pekerjaan, kehilangan wibawa dan kesulitan mencari teman atau rekan.[4]

Selain itu, memenuhi janji adalah sifat ketauladanan dari Rasulullah Saw., dan cerminan akhlak al-Qur'an. Oleh karena itu, semua guru PAI dalam menyampaikan pesan ini selalu dipalikasikan dalam proses pembelajaran kepada siswa-siswinya. Hal lain yang perlu diperhatikan bahwa bentuk sikap dan perbuatan nyata sangat berpengaruh terhadap keberhasilan mulia ini. Sehingga sikap nyata oleh semua

[4] Wawancara dengan ibu Siti darodjah, Guru Akidah Akhlak MAN Wonosari tanggal 23 Mei 2010

komponen juga sangat menentukan, baik siswa, guru, dan seluruh warga selokah bercirikhas Islam tersebut.

6. Memelihara Kesucian Diri

Menjaga diri dari segala keburukan dan memelihara kehormatan hendaklah dilakukan pada setiap waktu. Dengan penjagaan diri secara ketat, maka dapatlah dipertahankan untuk selalu berada pada status kesucian, hal ini dilakukan mulai dari memelihara hati *(qalbu)* untuk tidak membuat niat melakukan hal-hal yang dilarang agama.

Pemeliharaan hati *(qalb)* tentu saja akan berdampak pada pemeliharaan lidah, mata, tangan dan anggota tubuh lain dari segala perbuatan yang tercela, karena mereka sadar bahwa segala gerak-gerik itu tentu tidak akan pemah lepas dari penglihatan Allah. Melalui sifat tersebut diharapkan akan membuat seseorang/siswa dapat mengendalikan emosi jiwanya, karena jiwa itu akan selalu terkontrol dengan adanya pemeliharaan qalb.

Diantara sifat memelihara kesucian diri ini dapat diimplementasikan dalam bentuk perbuatan seperti siswa tetap mempunyai rasa malu terhadap perbuatan tercela, sehingga mampu menghindarinya, siswa mempunyai rasa mental berani yang berakibat percaya diri untuk melakukan aktivitas dan kegiatan dalam menunjang prestasinya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

7. Lemah Lembut dan Kasih Sayang Kepada Sesama

Naluri kasih sayang yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia hendaknya benar-benar tertanam dalam diri pribadi sebagai bekal dalam berhubungan dengan lingkungannya, dan sebagai bckal dalam membangun persaudaraan antara sesama. Lemah lembut yang dimaksud dalam penanaman nilai-nilai akhlak di MAN Wonosari adalah toleransi dalam menjalankan amanah diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan agama.

Bentuk dari sikap lemah lembut adalah mempunyai sifat rendah hati, tidak sombong, tidak cepat marah, dan pemaaf kepada orang lain yang bersalah. Dengan sifat lemah lembut, seseorang akan mudah dalam bergaul, kondusif dalam bekerja, penyabar dan mengakui kebaikan orang lain.

Sedangkan rasa kasih sayang yang ditanamankan guna memperoleh kebahagiaan sendiri dan keluarga, orang lain yang diidamkan. Dengan pengamalan rasa kasih sayang kepada sesama akan tercapai suasana keseharian dengan penuh kedamaian, ramah tamah, dan saling merasakan satu sama lain perasaan suka dan duka.

Terkait dengan nilai lemah lembut dan rasa kasih sayang tersebut, di MAN Wonosari digalakkan untuk diamalkan guna memperoleh makna hakiki dari nilai tersebut. Disamping sebagai tauladan juga dianjurkan auntuk membiasakan dalam kehidupan sehari-hari siswa, sehingga suasana penuh damai dan aman akan tercapai dari pengamalan lemah lembut dan rasa kasih sayang.

C. Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Akhlak

Semua orang yakin, bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah/madrasah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan siswa untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Adapun peran guru PAI di MAN Wonosari dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa-siswinya adalah:

1. Sebagai Pribadi dan Aktor

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru PAI di MAN Wonosari memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Tuntutan akan kepribadian sebagai pendidik kadang-kadang dirasakan lebih berat dibanding profesi lainnya. Ketika diwawancarai, guru akidah MAN tersebut mengatakan bahwa 'guru harus bisa digugu dan ditiru'.[5] Digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru dan diteladani.

Guru dijadikan panutan oleh siswa-siswi, untuk itu guru harus mengenal nilai-nilai yang dianut dan berkembang di masyarakat, yaitu tempat melaksanakan tugasnya dan juga tempat siswa kembali ke lingkungannya. Oleh karena itu, kestabilan emosi dalam pribadi adalah sesuatu yang patut dijadikan contoh bagi siswa. Hal ini merupakan ujian berat bagi guru dalam hal kepribadian adalah rangsangan yang memancing emosinya.

---

[5] Wawancara dengan Ibu Darodjah, guru akidah akhlak MAN Wonosari, tanggal 10 Mei 2010g

Salah satu yang perlu dipahami guru untuk mengefektifkan proses pembelajaran adalah bahwa semua siswa dilahirkan dengan rasa ingin tahu yang tak pernah terpuaskan, dan mereka semua memiliki potensi untuk memenuhi rasa ingin tahunya. Demikian juga kepribadian guru yang mencerminkan nilai, norma dan akhlak mulia menjadi unsur penting pembentukan kepribadian siswa.

2. Sebagai Pendidik

Berkaitan dengan fungsi atau peran guru PAI di MAN Wonosari, maka selain guru sebagai actor, pribadi, guru juga sebagai pendidik. Artinya pendidik bermacam-macam, diantaranya bertanggung jawab, disiplin, wibawa, dan sebagainya.

Adapun berkaitan dengan tanggung jawab, sebagaimana dikatakan oleh Mulayasa, bahwa guru memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang nilai, norma moral, dan social serta berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di kelas, dan di masyarakat.[6]

Berkaitan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, social dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan.

---

[6] E. Mulyasa, Menjadi Guru Profesional, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005, hlm. 78

Sedangkan peran guru PAI MAN sebagai pendidikan yang berkaitan dengan disiplin, bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran professional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para siswa di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Dan kedisiplinan tersebut dimulai dan didahului oleh guru sebagai contoh atau actor yang patut ditiru.

3. Sebagai Pembimbing dan Konselor

Penanaman akhlak yang dilakukan oleh guru PAI MAN Wonosari, guru juga berperan sebagai pembimbing. Pembimbing yang dimaksud disini adalah bahwa sebagai guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (journey), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan tersebut. [7]

Oleh karena itu, berdasarkan ilustrasi yang bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan, dalam konteks madrasah guru yang berperan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa, harus mempunyai tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai. Disamping itu, guru harus melihat keterlibatan siswa dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai akhlak yang diprogramkan. Dengan demikian, pencapaian target, siswa harus dibimbing untuk mendapatkan penagalaman dan membantu kompetensi yang akan mengantar mereka mencapai tujuan.

Setelah melakukan kegiatan melibatkan siswa dan dibimbing, guru dapat memaknai kegiatan penanaman nilai-nilai akhlak yang

[7] E. Mulyasa, Menjadi Guru,.....Ibid.

diprogramkan serta dapat melakukan penilaian. Sehingga segala permasalahan selama bimbingan dapat segera dijawab atau diatasi.

4. Sebagai Pelatih

Guru PAI di MAN Wonosari, dalam penanaman nilai akhlak kepada siswa dengan sendirinya sebagai pembimbing dan juga sebagai pelatih. Hal ini dilakukan karena proses pendidikan dan pembelajaran apapun memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Oleh karena itu, guru harus berperan sebagai pelatih yang bertugas melatih siswa dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing.

Pelatihan terhadap pengamalan nilai-nilai akhlak yang diprogramkan melalui segala bentuk kegiatan keagamaan seperti jadwal dari TIM IMTAK MAN Wonosari disamping harus memperhatikan kompetensi dasar dari nilai-nilai yang diajarkan, juga harus memperhatikan perbedaan individual siswa/peserta didik, dan lingkungannya. Untuk itu, guru harus banyak tahu, meskipun tidak mencakup semua hal, dan tidak setiap hal secara sempurna. Sehingga sebagai seorang pelatih guru telah tahu latar belakang psikologi siswa dalam menerima nilai yang akan diajarkan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

5. Sebagai Penasehat

Guru sebagai seorang penasehat bagi siswa, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tida dapat berharap untuk menasehati orang. Banyak guru cenderung menganggap bahwa konseling terlalu banyak membicarakan klien, seakan-akan berusaha mengatur kehidupan orang, dan oleh karenanya mereka tidak senang melaksanakan fungsi ini.

Namun di MAN Wonosari, khususnya siswa yang bermasalah tentang keagamaannya menjadi tanggung jawab guru PAI dalam menanganinya, seperti tidak bersemangat melakukan ibadah, malas dalam berjamaah, enggan mengikuti kegiatan pra pelajaran berupa rutinitas program TIM IMTAK dan sebagainya. Oleh karena itu, sebagai guru sekaligus penasehat, guru PAI dalam setiap kesempatan harus memberikan nasehat dan motivasi guna tercapainya tujuan akhlakul karimah di lemabaga tersebut.

6. Sebagai Model dan Teladan

Guru PAI di MAN Wonosari, merupakan model atau teladan bagi peserta didik atau siswa, bahkan bagi mereka yang menganggap mereka sebagai guru. Terdapat kecenderungan yang amat besar untuk menganggap bahwa peran guru sebagai model atau teladan tidak mudah untuk ditetang, apalagi ditolak. Sosok guru adalah pemimpin bagi siswa di sekolah atau madrasah.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan siswa serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya. Menurut guru akidah akhlak, bahwa ada beberapa hal terkait guru sebagai teladan, dengan modal dasar untuk dimilikinya, diantaranya; sikap dasar yang agamis, bicara dan gaya bicara dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan tertata, cara berpakaian, pergaulannya atau hubungan kemanusiaan yang diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan dan bagaimana berperilaku dengan orang lain.[8]

7. **Sebagai Motivator**

Sebagai pembangkit motivasi bagi siswa, seorang guru mampu menampakkan perannya sebagai seorang motivator. Peran guru sebagai motivator dapat dimanivestasikan dalam bentuk memberikan apresiasi kepada siswa, pujian, hadiah, dan memancing siswa untuk melakukan sesuatu yang bernilai.

Adapun di MAN Wonosari kegiatan yang menampakkan adanya motivasi ekstrinsik (dari luar) yang dilakukan guru PAI sebagai perannya dalam membangkitkan motivasi siswa adalah adanya perlombaan keagamaan tiap kelas, kebersihan tiap kelas, dengan memberikan hadiah yang mendidik.

[8] Hasil wawancara dengan ibu Siti Darodjah, guru akidah, tanggal 23 Mei 2010

8. Sebagai Evaluator

Fungsi guru sebagai evaluator dimaksudkan bahwa dia sebagai seorang yang harus mampu mengukur keberhasilan pencapaian tujuan. Dalam hal ini alat yang dipakai untuk mengukur keberhasilan tersebut juga harus sesuai dengan tujuan, oleh karena itu penyusunannya dilakukan setelah selesai perumusan tujuan. Yang ukan hanya untuk menetukan "angka" keberhasilan, namun sebagai catu balik/umpan balik (feed back) bagi guru. Hal ini identik dengan yang dipaparkan oleh Muhammad Ali, bahwa keprofesionalan seorang pendidik adalah diantaranya adalah harus mampu menentukan alat ukur dalam suatu proses pembelajaran. Meskipun pelaksanaannya diakukan setiap akhir pelajaran atau program tertentu.[9]

Adapun fungsi evaluator guru dalam penanaman nilai-nilai akhlak di MAN Wonosari adalah setiap guru, terutama TIM IMTAK berfungsi dan bertugas merumuskan teknik, alat dan waktu dalam melihat kelancaran, kelanjutan dan keberhasilan program. Sebagai deskripsi dari fungsi tersebut adalah setiap awal pembelajaran (pra pembelajaran) TIM IMTAK selalu mendampingi siswa yang menjadi pemandu dalam rutinitas kegiatan keagamaan yang ditirukan seluruh kelas selama 15 menit. Sedangkan semua guru yang mengajar pada jam pertama juga ikut mendampingi siswa dalam kelas mengikuti jadwal kegiatan keagamaan yang dilaksanakan TIM IMTAK.[10]

---

[9] Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007, hlm. 48

[10] Hasil wawancara dengan bapak Sulaiman, tanggal 14 Agustus 2010

D. Efektifitas Peran Guru PAI MAN Wonosari dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak pada Siswa

Untuk mendapatkan gambaran peranan guru PAI di MAN Wonosari dalam menanamkan nilai-nilai akhlak Islam pada siswa, penulis lakukan dengan cara membagikan angket. Angket yang dibagikan berupa angket tertutup, yakni angket yang jawabannya sudah disediakan oleh penulis berupa opsi-opsi atau alternatif jawaban. Angket tersebut penulis bagikan pada 75 keluarga dengan maksud sebagai sampel dalam penelitian yang mewakili seluruh jumlah siswa.

Sedangkan angket diberikan guna mengetahui jejak pendapat siswa dengan penanaman nilai-nilai akhlak di MAN Wonosari yang tidak secara langsung mereka rasakan prosesnya namun dapat dipetik manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari mereka baik lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga masing-masing.

Terkait dengan angket tersebut, dalam pemberiannya selain jumlah siswa yang banyak, dan efisien waktu, maka angket diberikan pada hanya sebagian dari jumlah siswa dengan teknik *random sampling*, yaitu setiap tingkatan kelas diambil dengan cara acak, guna menghindari subjektivitas penulis. Setelah dilakukan acak didapatkan 75 responden dengan didasarkan pada batasan interval 20-30 prosen dari jumlah siswa seluruhnya.

Angket disusun dengan indikator nilai-nilai akhlak yang sesuai dengan pendidikan agama Islam yang diajarkan di MAN Wonosari dan implementasi kegiatannya dalam aktivitas siswa selama di lingkungan madrasah maupun

kroscek kegiatan di luar madrasah atau rumah siswa bersama keluarga. Selain itu, soal berjumlah 34 item dengan pertanyaan bervariasi dan opsi jawabannya telah tersedia (angket tertutup). Untuk mengetahui beberapa pertanyaan tersebut dapat dilihat dalam lampiran tesis ini. Adapun ringkasan dari pertanyaan tersebut adalah:

1. Indikator Soal

Beberapa indikator soal yang digunakan untuk mengetahui akhlak siswa MAN Wonosari Gunungkidul, penulis merincinya menjadi opsi-opsi pertanyaan yang dijabarkan menjadi 30 soal. Adapun beberapa indikator tersebut adalah sebagi berikut:

Tabel 3.1.
Indikator Angket Akhlak Siswa

No	Indikator	Jumlah soal	No soal
1.	Keaktifan dalam menegakkan Salat	6	1, 2, 3, 14, 15, 16, 19
2	Kebiasaan menjalankan ibadah puasa	3	4, 5, 6,
3	Kesungguhan mempelajari agama	4	7, 8, 10, 11
4	Kegemaran membaca al-Qur'an	1	9,
5	Kebiasaan berbicara dengan sopan	5	12, 13, 14, 20, 21,
6	Mengakuai kesalahan	3	18, 22, 30
7	Kebiasaan menolong orang lain	2	23, 24
8	Kebiasaan bergaul dalam masyarakat	2	29, 25
9	Kebiasaan menghormati orang lain	2	17, 26
10	Bekerja dan belajar karena motivasi	2	27, 28
	Jumlah	30	

2. Bentuk dan Skor Butir

Butir-butir pertanyaan dari angket yang diberikan kepada responden, berupa pertanyaan angket yang jawabannya telah disediakan, dengan 4 opsi, seperti selalu, sering, kadang-kadang dan tidak pernah. Setiap pertanyaan positif mengandung skor 4, 3, 2, dan 1. sedangkan pertanyaan negatif mengandung pertanyaan 1, 2, 3, dan 4. namun pertanyaan negatif tidak banyak digunakan karena dimungkinkan akan mebingungkan siswa.

Hasil dari perolehan jawaban siswa akan dikonfirmasikan dengan dasar, dalil maupun aktivitas siswa dalam kesehariannya dapat diinterpretasikan melalui jawaban mereka yang diterjemahkan dari prosentase-prosentase jawaban mereka. Penjelasan masing-masing indikator akan dirangkum dalam analisis hasil angket penanaman nilai-nilai akhlak siswa yang dijelaskan pada bab berikutnya. Sedangkan nilai-nilai skor dari setiap pertanyaan secara klasikal akan diprosentase hasil jawaban responden secara langsung dalam bentuk tabel penolong yang berisi skor, jumlah dan prosentase.

Berdasarkan angket tentang beberapa hal mengenai usaha-usaha yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak Islam pada anak adalah hasil jawaban yang pertanyaannya sudah dirancang sedemikian rupa dengan indikator untuk mengetahui sejauh mana keterlibatan mereka dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada siswa-siswanya.

Adapun perolehan skor, frekuensi, dan nilai masing-masing direkap dengan bentuk tabel, supaya lebih mudah dibaca, dipahami dan dibandingkan dengan interpretasi masing-masing indikator jawaban. Untuk mengetahui beberapa rekapitulasi angket tersebut, dapat dilihat dalam daftar tabel dan interpretasinya sebagai berikut:

Tabel 3. 2
Guru PAI Menganjurkan Melaksanakan Shalat Wajib Secara Berjamaah

No	Alternatif jawaban	*F*	%
1	Ya, selalu	57	77.02
2	Sering	8	10.81
3	Kadang-kadang	9	12.16
4	Tidak pernah	1	1.35
	Jumlah	75	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat dideskripsikan bahwa siswa dari responden 75 orang, yang menyatakan selalu dianjurkan berjamaah sholat lima waktu adalah 57 siswa atau sekitar 77.02%. kemudian yang menyatakan sering melakukan jamaah sholat lima waktu sebanyak 8 siswa (10.81%), sedangkan yang keluarganya kadang-kadang melaksanakan jamaah sholat lima waktu ada.9 siswa (12.16%), serta yang tidak pernah sama sekali melaksanakan jamaah ada 1 siswa (1.35%).

Prosentase dari siswa yang selalu melaksanakan jamaah sholat lima waktu menunjukkan bahwa pengamalan dan hikmah sholat berjamaah telah tertanam dalam kegiatan kehidupan kesehariannya. Jumlah tersebut mengisyaratkan bahwa nilai-nilai Islam berupa pelaksanaan sholat berjamaah telah dilakukan sebagian besar siswa MAN Wonosari Gunungkidul.

Terkait dengan shalat wajib berjamaah, sebagian besar masyarakat berpedoman bahwa nilai berjamaah banyak sekali. Mereka banyak mengartikan arti berjamaah atas dasar petuah, hadits, qoul ulama, maupun lewat forum-forum pengajian. Seperti shalat berjamaah dapat dipahami sebagaimana yang terdapat dalam kitab *Fathul Qarib* sebagai berikut:

الصلاة الجماعة سنة مؤكدة وعلى المأموم أن ينوى الإتمام دون الامام ويجوز أن يأتم الحر بالعبد والبالغ بالمراهق ولا تصح قدوة رجل بامرأة ولاقارىه بأمى وأى موضع صلى فى المسجد بصلاة الامام فيه وهو عالم بصلاته أجزأه مالم يتقدم عليه وإن صلى فى المسجد والمأموم خارج المسجد قريبا منه وهو عالم بصلاة ولا حائل هناك جاز.[11]

"Shalat jamaah adalah sunnah muakkad. Jadi, seorang makmum harus berniat menjadi makmum, tapi kalau imam tidak diwajibkan untuk berniat menjadi imam. Diperbolehkan bermakmum seorang yang merdeka kepada hamba (budak) dan orang yang sudah baligh boleh bermakmum kepada orang yang hampir baligh. Tetapi tidak sah seorang laki-laki menjadi makmum seorang perempuan dan juga seorang yang lebih pandai bacaannya (fasih) tidak boleh menjadi makmum terhadap orang yang bodoh (tidak fasih bacaannya). Maksudnya adalah melaksanakan shalat di dalam masjid dan makmum itu lebih tahu shalatnya Imam. Maka cukup baginya untuk tidak mendahului shalatnya imam. Jika imam melaksanakan shalat di dalam masjid, sedangkan makmum di luar masjid, namun dekat dengan imam dan mengetahui shalatnya imam dan tidak ada penghalang maka boleh.

Seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa kita diwajibkan untuk shalat, yaitu melaksanakan tepat pada waktunya. Selanjutnya dalam shalat juga dianjurkan untuk dilakukan secara berjamaah. Firman Allah SWT:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَءَاتُوا الزَّكَوٰةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ (البقره: 34).

[11] Muhammad bin Qasim Al-Ghazi, *Fathul Qarib Al-Mujib,* (Semarang: Toha Putera, t.th), hlm. 18.

Melalui ayat ini Allah SWT memerintahkan agar shalat dilaksanakan secara berjamaah, sebab ketika shalat dilaksanakan secara berjamaah, semua jiwa bersatu memanjatkan do'a dan mengadu kepada Allah SWT. Di samping itu jamaah bisa pula membina adanya saling pengertian antara kaum muslimin, sebab ketika mereka berkumpul tentunya akan membicarakan hal-hal yang seharusnya dicegah dan bermusyawarahlah untuk hal-hal yang bermanfaat di kalangan mereka. Allah SWT sengaja mengagungkan pengertian shalat dengan kata ruku' agar beda dengan kebiasaan shalat yang biasa dilakukan kaum Yahudi sebelum Islam ketika iu shalat mereka tidak memakai ruku.[12]

Perintah menghadiri jamaah juga datang dari Nabi saw, Hadits riwayat Bukhari dari Abu Hurairah:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهُ بْنُ يُوْسُفَ قَالَ: أَخْبَرَنَا مَالِكُ عَنْ أَبِيْ الزِّنَادِ عَنِ الأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَالَّذِى نَفْسِى بِيَدِهِ لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَمُرَ بِحَطَبٍ فَيُحْطَبَ ثُمَّ أَمُرَ بِالصَّلاَةِ فَيُؤَذَّنَ لَهَا ثُمَّ اَمُرَ رَجُلاً فَيَؤُمَّ النَّاسَ ثُمَّ اُخَالِفَ اِلَى رِجَالٍ فَأُحَرِّقَ عَلَيْهِمْ بُيُوْتَهُمْ. وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَوْ يَعْلَمُ أَحَدُهُمْ أَنَّهُ يَجِدُ عَرقًا سَمِيْنًا أَوْ مِرْمَاتَيْنِ حَسَنَتَيْنِ لَشَهِدَ الْعِشَاءَ.(رواه البخارى)[13]

"Abdullah bin Yusuf berkata, Malik mengabarkan kepada kita dari Abu Zinat dari A'roj dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda: "Demi Allah SWT, sesungguhnya aku ingin menyuruh orang-orang mengumpulkan kayu api, kemudian aku memerintahkan adzan, kemudian aku suruh seorang laki-laki untuk mengimani jamaah, lalu aku gantikan dia untuk menghadapi orang-orang (yang meninggalkan shalat berjamaah) lantas aku bakar rumah-rumah mereka". Demi Allah yang diriku di tangan-Nya, kalaulah mereka tahu bahwa mereka akan memperoleh daging yang baik penuh gemuk, atau dua daging

[12] Ahmad Mustofa Al-maraghi, *op.cit.*, Juz I, hlm. 175-176.
[13] Abu Abdillah Muhammad Ismail Al Bukhari, *op.cit*, hlm. 197.

bagus antara dua tulang rusuk, tentulah dia akan menghadiri shalat Isya berjamaah"." (HR. Bukhori).

Disamping shalat berjamaah di lingkungan sekolah/madrasah, maka kebiasaan berjamaah juga diimplementasikan di lingkungan keluarga siswa. Adapun perolehan angket yang diberikan pada siswa berjumlah 75 adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3
Kebiasaan Siswa Shalat Wajib Secara Berjamaah di Rumah

No	Alternatif jawaban	*F*	%
1	Ya, selalu	12	16.21
2	Sering	19	25.67
3	Kadang-kadang	41	55.40
4	Tidak pernah	3	4.05
	Jumlah	75	100

Alternative jawaban dari tabel di atas, dapat diinterpretasikan bahwa sebanyak 12 orang siswa atau sekitar 16.21% keluarga selalu membiasakan untuk melaksanakan shalat berjamaah di rumah. Selanjutnya sebanyak 19 orang atau sekitar 25.67% dari 75 orang sering memberikan tauladan shalat berjamaah. Sedangkan 41 siswa atau 55.40% menjawab kadang-kadang, artinya kadang berjamaah kadang shalat sendirian.

Jawaban kadang-kadang tersebut menandakan bahwa frekuensi mereka mendatangi shalat berjamaah patut dibanggakan dan diberi motivasi agar frekuensinya bertambah. Sedangkan jawaban selanjutnya adalah tidak pernah sama sekali memberikan tauladan shalat berjamaah. Jawaban tersebut dijawab oleh 3 responden atau sekitar 4.05%. Hal ini

menandakan bahwa di siswa MAN Wonosari, hanya sedikit sekali yang tidak malakukan berjamaah di lingkungan kelauarga mereka.

Dengan jawaban tersebut, dapat dikatakan bahwa seluruh siswa kehidupan beragama dengan taat menjalankan shalat berjamaah sudah terlaksana dengan rutin, tertib dan mengandung maksud sebagai jalan memberikan tauladan pada keluarganya. Maksud dari nilai berjamaah ini, selain nilai ibadah, juga kebiasaan dan rutinitas shalat mereka akan terkontrol sejak dini. Diharapkan dikemudian hari mereka dapat melanjutkan kebiasaan shalat berjamaah tersebut selamanya.

Tabel 3.4.
Perhatian Guru PAI Terhadap Shalat Siswa

No	Alternatif jawaban	*F*	%
1	Ya, selalu Memperhatikan	22	29.72
2	Sering Memperhatikan	22	29.72
3	Kadang-kadang Memperhatikan	30	40.34
4	Tidak pernah Memperhatikan	1	1.35
	Jumlah	75	100

Tabel tersebut mengindikasikan bahwa peran guru sangat penting dengan hasil jawaban angket siswa. Hal ini dibuktikan bahwa, guru selalu dan sering memperhatikan shalat siswa, dengan prosentase secara berurutan yaitu selalu (22 siswa/29.72% dan sering 22 siswa / 29.72%). Sedangkan kadang-kadang dijawab oleh 30 siswa. Hal ini juga perlu diperhatikan bahwa ada saja siswa yang merasa kurang diperhatikan oleh guru dalam kemajuan shalat siswa. Jawaban ini harus direkomendasikan langkah selanjutnya dalam membekali TIM IMTAK untuk lebih giat dalam mendisiplinkan tentang tertib shalat berjamaah.

Dari beberapa pengertian di atas, maka kedisiplinan shalat berjamaah mengandung pengertian yaitu shalat yang dilakukan dengan ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan-peraturan (hukum) perintah wajib shalat, dilihat dari ketepatan waktu maupun pelaksanaannya, didirikan oleh dua orang atau lebih secara bersama-sama, yang seorang di antara mereka menjadi imam sedang lainnya menjadi makmum orang yang mengikuti imam.

Dengan berpedoman seperti kaifiah di atas, menurut penulis ketaatan mengikuti jamaah dalam shalat wajib, seperti yang dilakukan oleh siswa-siswi MAN Wonosari membawa dampak kebaikan baik dari segi ibadah maupun rasa kebersamaan. Dan perlu ditekankan bahwa shalat berjamaah dapat saja dilakukan di rumah, mushala, masjid, dan tempat lainnya, sepanjang pelaksanaannya seperti dijelaskan di atas.

Tabel 3.5
Kebiasaan Siswa dan Keluarga Melaksanakan Puasa Wajib

No	Alternatif jawaban	*F*	%
1	Ya, selalu melaksanakan	63	85.13
2	Sering melaksanakan	7	9.45
3	Kadang-kadang melaksanakan	5	6.75
4	Tidak pernah melaksanakan	-	-
	Jumlah	75	100

Sesuai tabel di atas, pertanyaan angket apakah dalam keluarga bapak/ibu melaksanakan puasa wajib diperoleh data bahwa yang menjawab selalu melaksanakan puasa wajib sebanyak 63 siswa (85.13%). Sering melaksanakan puasa wajib sebanyak 7 siswa (9.45%), kadang-kadang melaksanakan ada 5 orang siswa (6.75%), dan tiada ada yang tidak

pernah puasa. Artinya seluruh siswa telah melaksanakan ibadah wajib berupa puasa Ramadhan sebagai puasa wajib.

Memaknai hasil tersebut di atas, bahwa pengamalan nilai Islam berupa puasa wajib telah dilaksanakan oleh sebagian besar siswa MAN Wonosari, dan jumlah tersebut menunjukkan sampel yang dominan dari populasi seluruh siswa yang menyadari arti, manfaat serta hikmah puasa wajib dalam kehidupannya. Karena dalam puasa wajib terkandung sifat kesabaran, ketekunan, dan rasa kebersamaan/keseragaman dalam menjalankan ibadah kepada Allah Swt. Disamping itu, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an, bahwa puasa wajib sudah menjadi amalan orang-orang terdahulu. Seperti dalam QS. al-baqarah ayat 183.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُتِبَ عَلَيۡكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ١٨٣

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa".

Disamping melaksanakan puasa wajib, siswa MAN Wonosari juga melaksanakan puasa sunah sebagai tambahan amalan tambahan. Adapun hasil angket berupa kebiasaan mereka melaksakan puasa sunah adalah:

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tabel 3.6
Kebiasaan siswa Melaksanakan Puasa Sunah

No	Alternatif jawaban	*F*	%
1	Ya, selalu melaksanakan puasa sunnah	3	4.05
2	Sering melaksanakan puasa sunnah	15	20.27
3	Kadang-kadang puasa sunnah	50	67.56
4	Tidak pernah	6	8.10
	Jumlah	75	100

Tabel di atas adalah angket tentang apakah amalan puasa sunah yang dilaksanakan oleh siswa-siswi MAN Wonosari, Gunungkidul. Berdasarkan tabel tersebut, siswa yang selalu dan sering melaksanakan puasa sunnah berjumlah 18 orang siswa (24.32%). Kadang puasa kadang tidak sebanyak 15 orang siswa (67.56%), sedangkan 6 orang siswa (8.10%) tidak pernah mengamalkan puasa sunnah.

Hasil angket di atas menggambarkan kategori amalan puasa sunnah juga menjadi amalan tambahan pahala bagi 24.32.% siswa MAN Wonosari yang selalu dan sering menjalankannya. Mereka berharap amalan tambahan tersebut dapat menjadi penebus dosa-dosa yang pernah mereka lakukan pada waktu lampau. Disamping siswa, guru-guru PAI MAN juga memberi contoh untuk melakukan puasa sunnah. Adapun respon dari jawaban siswa yang mendapat anjuran dari guru PAI dan juga guru telah melakukan amalan puasa sunah terangkum dalam tabel berikut ini:

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tabel 3. 7
Anjuran Guru PAI Kepada Siswa untuk Melaksanakan Puasa Sunah

No	Alternatif jawaban	*F*	%
1	Ya, selalu	6	8.10
2	Sering	7	9.45
3	Kadang-kadang	10	13.51
4	Tidak pernah	52	70.27
	Jumlah	75	100

Hasil angket tersebut mengandung pengertian bahwa anjuran atau motivasi guru PAI masih belum maksimal, karena hasil angket menunjukkan baru 13 siswa menyatakan bahwa guru PAI MAN Wonosari yang selalu dan sering menganjurkan kepada siswanya untuk melaksanakan puasa sunah. Dan jawaban 52 siswa yang dominan menunjukkan bahwa mereka tidak pernah dianjurkan untuk melaksanakan amalan sunah puasa.

Tabel 3.8

Anjuran Guru PAI pada Siswa untuk Mempelajari Agama

No	Alternatif jawaban	*F*	%
1	Ya, selalu mengajak	60	80
2	Ya, sering mengajak	12	16
3	Kadang-kadang mengajak	2	2.67
4	Tidak pernah mengajak	1	1.33
	Jumlah	75	100

Berdasarkan hasil angket yang terekap dalam tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa peran guru berupa dorongan supaya siswa rajin mempelajari agama, sebanyak 60 orang siswa (81.10 %) selalu mendapat anjuran guru, dan 12 orang siswa (16.21 %) men jawab sering mengajak, sedangkan 2 orang siswa (2.70 %) dari mereka menjawab kadang

dianjurkan kadang tidak. Dan ada satu siswa dari mereka pun yang memilih tidak pernah dianjurkan dari guru PAI.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa term ajakan mempelajari agama menjadi perhatian penuh MAN Wonosari kepada siswa-siswinya. Mereka berharap, bila anak gemar mempelajari agama dari dini, anak mereka akan menjadi jariah (pahala) bagi mereka sebagai orang tua kedua dan juga orang tua sesungguhnya yang memang sudah menjadi tugasnya mendidik anak tentang kewajiban beragama.

Melalui jawaban angket ke 7, maka kebiasaan siswa dalam anggota keluarga terkait dengan antusias mereka terhadap agama bagi keluarganya adalah dengan jawaban mereka dalam tabel berikut.

Tabel 3.9
Ajakan Siswa kepada Anggota Keluarga Untuk Mempelajari Agama

No	Alternatif jawaban	*F*	%
1	Ya, selalu	48	64
2	sering	18	24
3	Kadang-kadang	9	12
4	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	75	100

Tabel 3.10.
Dorongan Guru kepada Siswa untuk Gemar Membaca Al-Qur'an

No	Alternatif jawaban	*F*	%
1	Ya, selalu	52	69.33
2	sering	21	28
3	Kadang-kadang	2	2.67
4	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	75	100

Tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dorongan guru MAN Wonosari agar siswa gemar membaca al-Qur'an, para siswa menjawab;

selalu mendapat motivasi agar mereka gemar membaca al-Qur'an 52 orang siswa (69.33%), sering dapat motivasi membaca al-Qur'an 21 orang (28 %), kadang-adang mendapat dorongan agar gemar mambaca al-Qur'an sebanyak 2 orang (2.67 %), serta tidak ada satu pun siswa yang menjawab tidak pernah tidak mendapat dorongan agar gemar mebca al-Qur'an.

Memaknai prosentase terbanyak dari responden (siswa MAN Wonosari) yang menjawab selalu mendapat motivasi agar gemar membaca al-Qur'an adalah bahwa dorongan dari mereka (guru) memberikan semangat anak untuk selalu membaca al-Qur'an, sehingga anak akan terbiasa dan mencintai al-Qur'an. Al-Qur'an akan menjadi pedoman hidup anak di kemudian hari ketika mereka sudah dewasa.

Tabel 3. 11
Memperhatikan Pendidikan Agama Siswa

No	Alternatif jawaban	*F*	%
1	Ya, selalu memperhatikan	36	48
2	Ya, sering memperhatikan	20	26.7
3	Ya,kadang-kadang memperhatikan	18	24
4	Tidak pernah memperhatikan	1	1.33
	Jumlah	75	100

Memperhatikan pendidikan agama siswa dari guru MAN Wonosari yang terdapat dalam tabel, dari angket yang diberikan kepada para siswa di atas, didapatkan hasil; sebanyak 36 orang siswa (48 %) menjawab selalu diperhatikan guru berupa ditanya diberi motivasi dan sebagainya. Adapun 20 siswa (26.7%) menjawab sering diperhatikan, sedangkan 18 siswa (24 %) menjawab kadang-kadang, dan hanya satu orang yang menjawab tidak pernah diperhatikan.

Berdasarkan rekap tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa sebanyak 56 sebagai sampel (20 % dari jumlah total) seluruh siswa MAN Wonosari selalu diperhatikan pendidikan agama. Hal ini bagi mereka sangat penting, karena bagi mereka agama adalah faktor terpenting dalam dasar/pedoman hidup bagi siswa-siswinya yang akan meneruskan jiwa spiritual orang tua mereka. Diharapkan anak-anaknya suatu saat kelak menjadi orang yang mempunyai spiritualitas tinggi dan selalu menjunjung tinggi ketakwaan dan keimanan kepada Allah Swt.

Tabel 3.12

Anjuran Guru untuk Bermusyawarah Jika Terjadi Suatu Masalah

No	Alternatif jawaban	*F*	%
1	Ya, selalu	9	12
2	Ya, sering	10	13.33
3	Ya, kadang-kadang	34	45.33
4	Tidak pernah	22	29.33
	Jumlah	75	100

Tabel tersebut adalah angket tentang ajakan musyawarah untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa. Melalui angket tersebut, dari responden yang menjawab, hasilnya sesuai dengan rekapitulasi di atas dapat dipahami bahwa sebanyak 9 siswa selalu bermusyawarah, bila mereka menemui masalah, dengan prosentase (12%). Adapun 10 siswa lainnya menjawab sering melakukan musyawarah dengan prosentase 13.33%. Sedangkan yang menjawab kadang-kadang sebanyak 34 siswa, atau sekitar 45.94 %, dan 22 siswa lainnya tidak pernah sama sekali melakukan musyawarah, sekalipun mendapat masalah.

Berdasarkan hasil jawaban tersebut, dapat dipahami bahwa musyawarah dalam menghadapi persoalan/masalah, belum dapat dibudayakan atau dibiasakan. Karena kebanyakan responden dengan jujur menjawab kadang-kadang dan tidak pernah melakukannya. Mereka cenderung menyimpan rahasia atau masalah daripada harus menyelesaikannya dengan curhat atau orang lain. Padahal menurut siswa yang memilih selalu dan sering, bahwa musyawarah dilakukan dalam rangka kemufakatan adalah jalan terbaik setiap mereka menghadapi dan memutuskan suatu perkara atau persoalan. Diharapkan, melalui musyawarah segala persoalan akan mudah dipecahkan. Demikian juga anak-anak mereka jika dibiasakan untuk musyawarah dalam menyelesaikan perkara, kelak akan terbiasa melakukan permuyawaratan dan kemufakatan akan dicapai. Melalui musyawarah, akan tercermin forum silaturahmi antar sesame berpikir bersama, merasakan susah bersama dan bila mendapatkan kebahagiaan atau kemanfaatan akan dinikmati bersama pula.

Tabel 3.13

Sikap Guru Bila Siswa Berkata Jorok

No	Alternatif jawaban	*F*	%
1	Menasehati dan mengarahkan untuk bersikap sopan	59	78.60
2	Menasehatinya	13	17.30
3	Memarahi	3	4.00
4	Dibiarkan saja	0	0
	Jumlah	75	100

Melalui angket yang diberikan kepada siswa mengenai sikap mereka apabila ada diantara mereka yang berkata jorok, dan

dikonfirmasikan dengan sikap guru selama ini, jawaban mereka kebanyakan tetap memperhatikan rambu-rambu jawaban yang tersedia. Adapun hasilnya adalah; dari 75 siswa yang diberikan angket, 59 atau 78.60% diantaranya menjawab bahwa guru mereka akan menasehatinya jika memang mereka berkata tidak sopan, jorok atau tidak sesuai dengan etika adat, bahkan terhadap agama. Kemudian 13 (17.30 %) siswa menjawab diberikan nasehat oleh guru mereka walaupun belum sampai mengarahkannya.

Sedangkan jawaban lain dari kedua opsi di atas, yaitu memarahi. Jawaban ini dijawab oleh 3 siswa saja atau sekitar 4.00 %. adapun opsi untuk jawaban membiarkan, tidak ada yang menceklisnya. Hal ini dapat dikatakan bahwa, perhatian guru sangat besar mengenai akhlak siswa-siswanya yang secara khusus tentang perkataan, dan kesopanan dalam bertutur kata dengan sesama.

Tabel 3.14
Kesopanan Berbicara Guru Menjadi Contoh Pada Siswanya

No	Alternatif jawaban	*F*	%
1	Selalu sopan dalam berbicara	54	72.00
2	Sering sopan dalam berbicara	16	21.33
3	Kadang-kadang sopan	5	6.67
4	Tidak pernah sopan dalam berbicara	0	0
	Jumlah	75	100

Salah satu sikap terpuji yang dijadikan indikator dalam ketauladanan guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak Islam adalah sebagaimana tabel tersebut, yaitu kesopanan berbicara. Melalui angket yang dibagikan kepada responden, sebanyak 54 (72%), siswa menjawab

selalu dicontohkan oleh guru mereka. Sebanyak 16 orang (21.33%) menjawab sering berbicara sopan, dan kadang-kadang sebanyak 5 orang (6.67%). Frekuensi ini menandakan bahwa guru-guru PAI dan guru lainnya di MAN Wonosari selalu memberikan tauladan kepada siswa-siswinya tentang kesopanan dalam berbicara.

Adapun maksud dari jawaban tersebut, menurut mereka bahwa sebagai tradisi orang ketimuran, bahwa memperhatikan norma dan kesopanan adalah moment penting dalam bergaul di masyarakat. Dengan falsafah jawa juga sering didengar ungkapan 'ajining diri ono ing lathi' dan 'ajining sariro ono ing busana'. Ungkapan ini sudah melegenda dan sebagai rambu-rambu dalam bergelut di masyarakat. Anak yang dididik semenjak dini tentang kesopanan akan terlatih mandiri dan terampil melakukannya di masa mendatang. Mereka akan percaya diri, nyaman dan damai dengan etika yang dicontohkan oleh orang tua mereka.

Tabel 3.15
Sikap Bapak/Ibu Guru Bila Siswa Terlambat Sholat

No	Alternatif jawaban	*F*	%
1	Menegur dengan kata-kata yang halus	38	50.67
2	Menegur dengan kata-kata kasar	24	32.00
3	Memarahi	7	9.33
4	Dibiarkan saja	6	8.00
	Jumlah	75	100

Bentuk peringatan guru-guru PAI dari Tim Imtak ketika siswa-siswi MAN Wonosari terlambat shalat bermacam-macam. Diantara yang penulis cantumkan sebagai item dalam pilihan angket adalah tersebut di atas. Adapun hasil angket yang diberikan kepada 75 responden

sebagaimana dirangkum di atas adalah; teguran berupa kata-kata peringatan yang halus dilakukan oleh 38 orang (5.67%), dengan kata-kata kasar 24 orang (32%), ada juga yang memarahinya sebanyak 7 orang (9.33%), dan bersikap masa bodoh atau membiarkannya dijawab oleh siswa sebanyak 6 orang (8.00%).

Dengan demikian pengaruh dari keterlambatan shalat siswa di lingkungan madrasah dapat menuai sikap dari pihak pendidik sebagaimana diringkasan di atas. Para guru yang bersikap sangat perhatian dengan menegur melalui kata-kata halus merupakan sikap yang mulya. Menurut penulis tanggapan tersebut sesuai dengan arti peduli itu sendiri. Seperti bahasa perilaku adalah "Tanggapan atau reaksi individual yang terwujud di gerak (sikap) tidak saja badan atau ucapan".[14] Atau sebaliknya menurut James Digver adalah "*Behaviour is the total response, motor and gludular, which an organism makes to any situation which it is faced*".[15] Artinya: "Tingkah laku adalah reaksi keseluruhan dari motor dan kelenjar yang diberikan suatu organisme kepada situasi yang dihadapinya".

Tabel 3.16
Kebiasaan Siswa Membaca al-Qur'an di Rumah

No	Alternatif jawaban	*F*	%
1	Selalu membaca	57	76.00
2	Sering membaca	10	13.33
3	Kadang-kadang membaca	3	4.00
4	Tidak pernah sama sekali	5	6.67
	Jumlah	75	100

[14] W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 671.

[15] James Drever, *Dictionary of Psychology,* (Harmond Swat, 1991), hlm. 28.

Menurut pilihan atau opsi jawaban angket yang telah diberikan kepada sampel siswa di MAN sebanyak 75 siswa dengan opsi pertanyaannya adalah "apakah anda membaca al-Qur'an di rumah?". Ternyata berdasarkan hasil angket tersebut menunjukkan sebagian besar siswa melakukan kegiatan membaca al-Qur'an setiap hari. Hal ini dibuktikan dengan prosentase jawaban mereka sebagaimana dirangkum dalam tabel di atas.

Tabel 3.17
Guru Melatih Ketepatan Mengikuti Jadwal Shalat

No	Alternatif jawaban	*F*	%
1	Selalu melakukan sholat tepat waktu	37	49.33
2	Sering melakukan sholat tepat waktu	17	22.67
3	Kadang-kadang melakukan sholat tepat waktu	20	26.67
4	Tidak pernah tepat waktu	1	1.33
	Jumlah	75	100

Ketepatan mengikuti shalat pada waktunya adalah cerminan muslim, mukmin yang konsisten pada janji Allah pada ayat al-Qur'an, sebagai berikut:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ قِيَـٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا ٱطْمَأْنَنتُمْ فَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ ۚ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتْ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ كِتَـٰبًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya: "Maka apabila kamu Telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu Telah merasa aman, Maka Dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman."

Sesuai jawaban responden, bahwa keaktifan dalam shalat sebagaimana jadwal waktu yang ditetapkan merupakan bentuk konsistensi

dari seorang hamba kepada Allah Swt. Dan hal tersebut dapat dimaknai disiplin waktu. Sedangkan hasil perolehan angket di atas, adalah; yang menjawab selalu melakukan sholat tepat waktu sebanyak 37 siswa (49.33%), jumlah yang menjawab sering pada angket sebanyak 17 (22.67%). Sedang lainnya kadang-kadang 20 orang (26.67%), dan sisanya 1 orang (1.33%) sebagai orang yang tidak pernah tepat waktu dalam menjalankan shalat.

Pelaksanaan shalat pada waktunya merupakan perbuatan yang paling dicintai oleh Allah SWT. Sebagaimana sabda Nabi saw yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Abdullah:

حَدَّثَنَا أَبُو الوَلِيْدِ هِشَامُ بْنُ عَبْدِ المَلِكِ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ: الوَلِيْدُبْنُ العَيْزَار أَخْبَرَنِى قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا عُمَرَ وَالشَّيْبَانِي يَقُوْلُ: حَدَّثَنَا صَاحِبُ هَذِهِ الدَار وَأَشَارَ إِلَى دَار عَبْدِاللهِ قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَيُّ العَمَل أَحَبُّ إِلَى اللهِ؟ قَالَ: (اَلصَّلاَةُ عَلَى وَقْتِهَا) قَالَ: ثُمَّ اَيٌّ؟ قَالَ:(برُّ الوَالِدَيْن). قَالَ: ثُمَّ اَيٌّ؟ قَالَ: (اَلجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ). (رواه البخارى).[16]

> *"Abu Walid Hisyam bin Abdul Malik mengabarkan Syu'bah berkata, Walid bin Azis berkata: saya mendengar Abu Amir dan Syaibani berkata, telah diberi kabar kepada saya pemilik rumah ini memberikan isyarat kepada rumah Abdullah: "Saya bertanya pada Rasulullah SAW ya Rasulullah, perbuatan apakah yang paling disukai oleh Allah SWT?" Beliau menjawab, shalat pada waktunya, kemudian saya bertanya: "Kemudian apa?" beliau menjawab: Berbakti kepada kedua orang tua, saya bertanya lagi: "kemudian apa lagi?" Beliau menjawab, berjihad di jalan Allah SWT."* (H.R. Bukhari).

[16] Abu Abdillah Muhammad Ismail Al Bukhari, *Matan Al-Bukhari* Juz I, (Semarang, t.th), hlm. 167.

Dari hal di atas, nampaklah bahwa shalat merupakan kewajiban yang telah ditentukan waktu dan pelaksanaannya, sehingga harus disegerakan. Karena waktu-waktu shalat yang telah diatur itu merupakan peringatan bagi kaum muslimin agar dalam hidupnya berlaku disiplin dan menghargai waktu. Disiplin tersebut sudah ditanamankan oleh guru-guru PAI di MAN Wonosari sejak dini guna memberikan contoh pada siswa-siswinya sebagai tauladan yang baik pada mereka kelak.

Tabel 3.18
Membiasakan Agar Siswa Berpamitan (Minta Ijin) Ketika Hendak Pergi

No	Alternatif jawaban	*F*	%
1	Ya,selalu membiasakan berpamitan	49	65.33
2	Ya, sering membiasakan berpamitan	17	22.67
3	Kadang-kadang membiasakan berpamitan	9	12.00
4	Tidak pernah membiasakan berpamitan	1	1.33
	Jumlah	75	100

Tabel 18 memperlihatkan himbauan agar siswa menjadi terbiasa berpamitan ketika hendak pergi meninggalkan pelajaran, di rumah maupun di tempat lain. Prosentasenya yang selalu membiasakan pamit adalah 49 orang (65.33%). Sering berpamitan sebanyak 17 orang (22.67%) dengan diikuti dari responden pada jawaban kadang-kadang sebanyak 9 orang (12.00%) dan terakhir 1 orang (1.33%) tidak pernah membiasa kan berpamitan, dalam hal / tugas apapun.

Tabel 3.19

Sikap Guru Ketika Siswa Melakukan Kesalahan

No	Alternatif jawaban	*F*	%
1	Menasehati dengan lemah lembut	69	92.00
2	Menasehati dengan kasar	5	6.67
3	Memarahi dan memukul	-	-
4	Dibiarkan saja	1	1.33
	Jumlah	75	100

Menurut tabel di atas, ketika siswa melakukan kesalahan baik disengaja maupun tidak disengaja, maka sikap dan tindakan guru-guru MAN Wonosari dengan sigap dan untuk mengingatkan perbuatan atau kesalahan siswanya. Oleh karena itu, siswa ketika melakukan kesalahan, menunjukkan mendapat nasehat dengan lemah lembut. Hal ini ketika mereka melakukan kesalahan, maka akan diberi nasehat dengan lemah lembut oleh gurunya, sebagaimana dijawab dalam angket di atas, yakni 69 siswa (92%). Ada juga ketika siswa melakukan kesalahan kemudian dimarahi oleh guru. Pernyataan ini dibuktikan oleh 5 responen (6.67%) dan ada guru yang membiarkan saja disaksikan dengan prosentase 1 (1.33%) siswa.

Tabel 3.20

Kebiasaan Siswa Membantu Orang Tua

No	Alternatif jawaban	*F*	%
1	Ya, selalu	49	65.33
2	Ya, sering	17	22.67
3	Kadang-kadang	9	12.00
4	Tidak pernah	1	1.33
	Jumlah	48	100

Siswa MAN Wonosari kebanyakan orang tuanya adalah petani, sehingga kebiasaan membantu pekerjaan mereka adalah hal yang biasa dan

utama. Oleh karena itu, kebiasaan membantu menyelesaikan pekerjaan orang tua dibuktikan oleh jawaban angket yaitu siswa yang selalu membantu sebanyak 79 (65.33%) siswa, sering membantu dijawab oleh 17 (22.67%) siswa. Sedangkan 9 siswa kadang-kadang membantu dan hanya 1 siswa saja tidak pernah membantu orang tuanya.

Jawaban di atas memberikan gambaran bahwa kebiasaan membantu meringankan beban orang tua akan berakibat pada keikhlasan, doa dan kebaikan yang lebih dari orang tua dibanding dengan mereka yang tidak pernah membantu. Sebagaimana dikatakan oleh guru akidah akhlak ibu Darojah bahwa membantu orang tua adalah konsekuensi dari kebaikan yang diberikan mereka akan jasa-jasa merawat dan membesarkan anak-anaknya dimasa kecil, muda hingga dewasa. Oleh karena itu, sudah selayaknya kalau membantu meringankan adalah pekerjaan yang harus dan utama dilakukan oleh siswa-siswi MAN Wonosari.

Tabel 3.21

Menyapa Dengan Ramah, Apabila Guru Bertemu Dengan Siswa

No	Alternatif jawaban	*F*	%
1	selalu	47	62.67
2	sering	16	21.33
3	kadang-kadang	13	17.33
4	Tidak pernah	-	0
	Jumlah	75	100

Tabel 3.22

Menyapa Dengan Ramah, Apabila Siswa Bertemu Dengan Tetangga

No	Alternatif jawaban	*F*	%
1	Ya, selalu	57	77.02
2	Sering	8	10.81
3	Kadang-kadang	9	12.16
4	Tidak pernah	1	1.35
	Jumlah	75	100

Mukmin yang satu dengan yang lain adalah bagaikan saudara. Sehingga sebagai saudara sudah selayaknya bila bertemu di mana saja, tegur sapa adalah suatu rangkaian dalam mempererat tali persaudaraan yang disertai kemurahan senyum, ramah, dan sopan. Mengenai hal ini, ayat yang telah menyinggungnya adalah sebagi berikut:

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ۝

Artinya: "*Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.*"

Berdasarkan jawaban yang terangkum dalam tabel tersebut adalah bahwa guru memberikan keteladanan pada anaknya termasuk diantaranya keramahan bertemu dengan orang lain. Dari keseluruhan siswa yang jadi sampel 47 orang siswa (62.67%) menjawab selalu, sedangkan sering dijawab oleh 16 orang (21.33%), dan kadang-kadang dijawab oleh 13 orang atau sekitar 17.33%.

Sedangkan ketika siswa ketika bertemu dengan tetangga adalah siswa dari responden 75 orang, yang menyatakan selalu menyapa dengan ramah adalah 57 siswa atau sekitar 77.02%. kemudian yang menyatakan

sering menyapa ramah sebanyak.8 siswa (10.81%), sedangkan yang kadang-kadang menyapa dengan ramah ada 9 siswa (12.16%), serta yang tidak pernah sama sekali tidak menyapa ada 1 siswa (1.35%).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa keramahan guru ketika bertemu dengan orang lain menjadi perhatian khusus bagi para siswa MAN di atas. Karena sesuai dengan kaidah ayat bahwa antara muslim satu dengan lainnya seperti saudara, oleh karena itu harus berdamai, bersatu, dan tidak boleh bercerai berai. Termasuk bertemu dengan muka yang murah senyum dan tidak cemberut yang menandakan permusuhan atau ungkapan rasa tidak senang pada orang lain.

Angket berikutnya adalah tentang peran guru PAI dalam memaafkan siswa ketika siswa melakukan kesalahan adalah tercermin dalam table berikut:

Table 4.23
Guru Memaafkan Kesalahan Siswa

No	Alternatif jawaban	*F*	%
1	Ya, selalu	12	16.21
2	Sering	19	25.67
3	Kadang-kadang	41	55.40
4	Tidak pernah	3	4.05
	Jumlah	75	100

Alternative jawaban dari tabel di atas, dapat diinterpretasikan bahwa sebanyak 12 orang siswa atau sekitar 16.21% selalu memaafkan kesalahan siswa. Selanjutnya sebanyak 19 orang atau sekitar 25.67% dari 75 orang guru sering memaafkan. Sedangkan 41 siswa atau 55.40%

menjawab kadang-kadang, artinya kadang guru memaafkan kesalahan siswa.

Tabel 3.24.
Antusias Siswa dalam Menolong Sesama Teman

No	Alternatif jawaban	*F*	%
1	Ya, selalu	22	29.72
2	Sering	22	29.72
3	Kadang-kadang	30	40.34
4	Tidak pernah	1	1.35
	Jumlah	75	100

Tabel tersebut mengindikasikan bahwa peran guru sangat penting dengan hasil jawaban angket siswa. Hal ini dibuktikan bahwa, guru selalu dan sering memperhatikan kepedulian siswa dalam menolong sesama, dengan prosentase secara berurutan yaitu selalu (22 siswa/29.72% dan sering 22 siswa / 29.72%). Sedangkan kadang-kadang dijawab oleh 30 siswa. Hal ini juga perlu diperhatikan bahwa ada saja siswa yang merasa tidak pernah bisa menolong karena punya masalah sendiri.

Tabel selanjutnya adalah kesediaan siswa menegur temannya ketika enggan melakukan sholat. Rangkuman hasil angket adalah:

Tabel 3.25.
Kesediaan Siswa Menegur Temannya Dalam Disiplin Sholat

No	Alternatif jawaban	*F*	%
1	Ya, selalu Menegur	63	85.13
2	Sering menegur	7	9.45
3	Kadang-kadang menegur	5	6.75
4	Tidak pernah Menegur	-	-
	Jumlah	75	100

Sesuai tabel di atas, diperoleh data bahwa yang menjawab selalu menegur temannya sebanyak 63 siswa (85.13%). Sering menegur

sebanyak 7 siswa (9.45%), kadang-kadang menegur 5 orang siswa (6.75%), dan tidak ada siswa satupun yang enggan menegur temannya. Artinya seluruh siswa telah berupaya mengingatkan temannya untuk melakukan kewajiban sholat wajib, jika ada yang malas melakukannya.

Tabel 3.26

Apresiasi Menyenangkan Siswa Ketika Menerima Nasehat

No	Alternatif jawaban	*F*	%
1	Ya, selalu	60	80
2	Ya, sering	12	16
3	Kadang-kadang	2	2.67
4	Tidak pernah	1	1.33
	Jumlah	75	100

Berdasarkan hasil angket yang terekap dalam tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa peran guru berupa dorongan supaya siswa menerima dengan senang hati diberi nasehat, sebanyak 60 orang siswa (81.10 %), dan 12 orang siswa (16.21 %) menjawab sering, sedangkan 2 orang siswa (2.70 %) dari mereka menjawab kadang senang kadang tidak. Dan ada satu siswa dari mereka pun yang memilih tidak senang ketika diberi nasehat.

Tabel 3.27

Tauladan Mendengarkan Pelajaran

No	Alternatif jawaban	*F*	%
1	Ya, selalu	60	80
2	Ya, sering	12	16
3	Kadang-kadang	2	2.67
4	Tidak pernah	1	1.33
	Jumlah	75	100

Berdasarkan hasil angket yang terekap dalam tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa peran guru berupa anjuran guru mendengarkan pelajaran, sebanyak 60 orang siswa (81.10 %), dan 12 orang siswa (16.21 %)

menjawab sering mendengarkan, sedangkan 2 orang siswa (2.70 %) dari mereka menjawab kadang mendengarkan. Dan ada satu siswa dari mereka yang enggan mendengarkan penjelasan guru.

Tabel 3.28.
Pujian Guru Ketika Siswa Puasa Sunah

No	Alternatif jawaban	*F*	%
1	Ya, selalu	52	69.33
2	sering	21	28
3	Kadang-kadang	2	2.67
4	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	75	100

Tabel 3. 29
Pujian Orang Tua Ketika Anaknya Puasa Sunah

No	Alternatif jawaban	*F*	%
1	Ya, selalu memperhatikan	36	48
2	Ya, sering memperhatikan	20	26.7
3	Ya, kadang-kadang memperhatikan	18	24
4	Tidak pernah memperhatikan	1	1.33
	Jumlah	75	100

Berdasarkan angket motivasi guru berupa pujian kepada siswa ketika melaksanakan puasa sunah menunjukkan apresiasi yang membanggakan. Adapun prosentasenya adalah: siswa yang mendapat pujian ada 69.33%, sering 28.00%, dan kadang-kadang 1.67%. Sedangkan pujian orang tua kepada anaknya tidak jauh berbeda dengan apresiasi guru, sebagaimana prosentase tabel di atas.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tabel 3.30
Kebiasaan Siswa Menjenguk Orang Sakit

No	Alternatif jawaban	*F*	%
1	Ya, selalu	22	29.33
2	Ya, sering	10	13.33
3	Ya, kadang-kadang	34	45.33
4	Tidak pernah	9	12
	Jumlah	75	100

Tabel tersebut adalah kebiasaan siswa menjenguk orang sakit. Melalui angket tersebut, dari responden yang menjawab, hasilnya sesuai dengan rekapitulasi di atas dapat dipahami bahwa sebanyak 22 siswa selalu menjenguk, bila tetangga mereka ada yang sakit, dengan prosentase (29.33) Adapun 10 siswa lainnya menjawab sering menjenguk dengan prosentase 13.33%. Sedangkan yang menjawab kadang-kadang sebanyak 34 siswa, atau sekitar 45.94 %, dan 9 siswa lainnya tidak pernah sama sekali menjenguk.

Tabel 3.31
Sikap Siswa Memberi Maaf Sesama Teman

No	Alternatif jawaban	*F*	%
1	Selalu	59	78.60
2	Sering	13	17.30
3	Kadang-kadang	3	4.00
4	Tidak pernah	0	0
	Jumlah	75	100

Jawaban tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 78.60% siswa selalu memberi maaf kepada sesama, 17.30% sering memberi maaf, dan kadang-kadang 4.00% mereka memberi maaf kepada sesama teman. Melalui jawaban tersebut dapat diindikasikan bahwa setiap siswa mempunyai jiwa dan rasa sosial tinggi dalam keseharian mereka. Dan sifat

santun juga menjadi kebiasaan mereka setiap ada kesalahan dari rekan mereka untuk tidak diambil hati dan jadi masalah.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa cerminan dari angket yang diberikan kepada siswa MAN Wonosari yang berfungsi sebagai sampel dalam penelitian ini menunjukkan peran guru PAI khususnya dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa. Hal ini ditunjukkan dengan prosentase atas jawaban mereka dari pertanyaan yang diajukan. Berdasarkan hasil angket tersebut, dapat diinterpretasikan data-data tersebut bahwa tingkat peranan guru dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada siswa. Adapun untuk melihat tingkat urgensitas dari tiap-tiap nilai keteladanan di atas, maka perlu dibuat kategori urgensitas sebagai berikut:

1. Jika prosentase jawaban "a" (selalu), mencapai ≥ 50% dikategorikan "sangat berperan" dalam peranan guru dalam menanamakan nilai-nilai Islam pada siswa.
2. Jika prosentase jawaban "a" (selalu) mencapai 16-49%, dapat dikategorikan "Cukup berperan" dari peranan guru dalam menanamakan nilai-nilai Islam pada siswa
3. Jika prosentase jawaban "a" (selalu) mencapai ≤ 15% maka dikategorikan bahwa guru "kurang berperan" dari peranan guru dalam menanamakan nilai-nilai Islam pada siswa .

4. Jika prosentase jawaban "a" (selalu) kurang dari 15% maka dikategorikan bahwa guru "tidak berperan" dari peranan guru dalam menanamakan nilai-nilai Islam pada siswa .

Untuk lebih jelas pengkategorian masing-masing angket beserta prosentasenya akan disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3.32
Peranan Guru dalam Penanaman Nilai-nilai Akhlak

No	Aspek	Prosentase	Tingkat Peranan
1	Guru PAI Menganjurkan Melaksanakan Shalat Wajib Secara Berjamaah	77.22 %	Sangat Berperan
2	Kebiasaan Siswa Shalat Wajib Secara Berjamaah di Rumah	16.21%	Cukup berperan
3	Perhatian Guru PAI Terhadap Shalat Siswa	29.71%	Cukup berperan
4	Kebiasaan Siswa dan Keluarga Melaksanakan Puasa Wajib	85.13%	Sangat Berperan
5	Kebiasaan siswa Melaksanakan Puasa Sunah	4.05%	Tidak berperan
6	Anjuran Guru PAI Kepada Siswa untuk Melaksanakan Puasa Sunah	8.50%	Tidak berperan
7	Anjuran Guru PAI pada Siswa untuk Mempelajari Agama	80.00%	Sangat Berperan
8	Ajakan Siswa kepada Anggota Keluarga Untuk Mempelajari Agama	64.00%	Sangat Berperan
9	Dorongan Guru kepada Siswa untuk Gemar Membaca Al-Qur'an	69.33%	Sangat Berperan
10	Memperhatikan Pendidikan Agama Siswa	48.00%	Cukup berperan
11	Anjuran untuk Bermusyawarah Jika Terjadi Suatu Masalah	12.00%	Tidak berperan
12	Sikap Guru Bila Siswa Berkata Jorok	78.60%	Sangat Berperan
13	Kesopanan Berbicara Guru Menjadi Contoh Pada Siswanya	72.00%	Sangat Berperan
14	Sikap Bapak/Ibu Guru Bila Siswa Terlambat Sholat	50.67%	Sangat Berperan
15	Kebiasaan Siswa Membaca al-Qur'an di Rumah	76.00%	Sangat Berperan
16	Guru Melatih Ketepatan Mengikuti Jadwal Shalat	49.33%	Cukup berperan
17	Membiasakan Agar Siswa Berpamitan (Minta Ijin) Ketika Hendak Pergi	65.33%	Sangat Berperan

18	Sikap Guru Ketika Siswa Melakukan Kesalahan	92.00	Sangat Berperan
19	Kebiasaan Siswa Membantu Orang Tua	65.33%	Sangat Berperan
20	Menyapa Dengan Ramah, Apabila Bertemu Dengan Guru	62.67%	Sangat Berperan
21	Menyapa Dengan Ramah, Apabila Siswa Bertemu Dengan Tetangga	77.02%	Sangat Berperan
22	Guru Memaafkan Kesalahan Siswa	16.21%	Cukup berperan
23	Antusias Siswa dalam Menolong Sesama Teman	29.72%	Cukup berperan
24	Kesediaan Siswa Menegur Temannya Dalam Disiplin Sholat	85.13%	Sangat Berperan
25	Apresiasi Menyenangkan Siswa Ketika Menerima Nasehat	80.00%	Sangat Berperan
26	Tauladan Mendengarkan Pelajaran	80.00%	Sangat Berperan
27	Pujian Guru Ketika Siswa Puasa Sunah	69.33%	Sangat Berperan
28	Pujian Orang Tua Ketika Anaknya Puasa Sunah	48.00%	Cukup berperan
29	Kebiasaan Siswa Menjenguk Orang Sakit	29.33%	Cukup berperan
30	Sikap Siswa Memberi Maaf Sesama Teman	78.60%	Sangat Berperan

Berdasarkan rekapitulasi table angket secara keseluruhan di atas, maka dapat diinterpretasikan bahwa guru MAN Wonosari sangat berperan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa. Penanaman nilai-nilai akhlak tersebut sesuai dengan indicator dalam penyusunan angket yang hasilnya menunjukkan pada criteria sangat berperan sebanyak 19 opsi pertanyaan, 8 opsi menunjukkan cukup berperan dan hanya 3 opsi yang menunjukkan bahwa guru belum atau tidak berperan.

E. Faktor-faktor pendukung

Sekolah/madrasah dianalogikan sebagai "mesin" pendidikan yang memroses dan mencetak manusia-manusia yang memiliki skill dan karakter

sesuai dengan kualitas "mesin" tersebut. SDM yang lahir dari sebuah "proses" tentunya memiliki kualitas yang berbeda dibandingkan SDM yang "instan". Hal ini akan tergambar karena "proses" yang diikuti siswa di sekolah akan membentuk pola pikir, karakter, dan wawasan seseorang.[17]

Madrasah adalah muara untuk merealisasikan kebijakan-kebijakan pemerintah di bidang pendidikan. Pengelolaan madrasah sesuai dengan aturan yang berlaku dengan menciptakan suasana yang kondusif antara Kepala madrasah, Pegawai Tata Usaha, Komite, dan Guru, akan menghasilkan energi yang maksimal dalam "memroses" siswa. Selain itu, suasana yang kondusif akan menumbuhkan imej bahwa keberhasilan siswa melalui "proses" akan jauh lebih berharga dan bermakna dari pada sekedar angka-angka pada nilai kelulusan siswa, sehingga ketika melaksanakan UAN tidak perlu terjadi kecurangan dan output siswa dalam pengamalan religiusitasnya juga dapat dirasakan sendiri oleh siswa, orang tua dan masyarakat.

Mengacu pada analisis di atas, maka fungsi guru dan orang tua adalah menanamkan nilai-nilai moral, akhlak, membina mental dan berbagai keterampilan dasar anak sebagai dasar pembentukan kepribadiannya. Di antara nilai-nilai religius/agama yang bisa ditanamkan sebagai factor pendukung dalam usaha-usaha guru PAI MAN Wonosari dalah :

1. Kebijakan Kepala Madrasah

Peraturan-peraturan yang diberlakukan di MAN Wonosari dapat dilaksanakan berkat himbauan dan rekomendasi dari kepala madrasah

[17] Hasil wawancara dengan bapak Ngadiyan, Guru Fiqih MAN Wonosari tanggal 10 Mei 2010

selaku pemegang pimpinan sekolah. Adapun kebijakan-kebijakan yang mendukung dari peran guru dalam menanamkan nilai-nilai agama adalah adanya berbagai kegiatan yang dituangkan dalam surat keputusan dengan tujuan sebagai acuan dalam pelaksanaan kegiatan, seperti: surat keputusan sebagai panitia pelaksana kegiatan mujahadah dalam menghadapi ujian, tes pendalaman materi, pesantren romadlon, pemibimbing salat Dhuha, dansebagainya.[18]

2. Eksistensi Tim IMTAK

Tim IMTAK yang ada di MAN Wonosari merupakan sebuah tim atau organisasi yang menangani bidang keagamaan secara keseluruhan, dengan anggota dan struktur organisasinya sebagian besar guru Pendidikan Agama Islam di MAN tersebut. Kegiatan tim IMTAK tersebut dapat berjalan dengan baik dan mendukung program guru PAI dalam mendidik, membimbing dan menanamkan nilai-nilai religiusitas pada siswa-siswi di lembaga pendidikan bercirikhas Islam tersebut.

Untuk menjalankan segala kegiatan Tim IMTAK diketuai oleh Ibu Hunain, S.Ag. dan dibantu beberapa guru PAI lainnya. Adapun secara rinci struktur organisasi tim IMTAK di MAN tersebut adalah sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[18] Hasil wawancara dengan bapak Ngadiyan, Guru Fiqih MAN Wonosari tanggal 10 Mei 2010

Tabel 3.33

Struktur Organisasi TIM IMTAK MAN Wonosari

Tahun Pelajaran 2009/2010

No	Nama	Pendidikan	Jabatan dalam TIM	Ket.
1	Hunainin, S.Ag.	S1 UIN SUKA	Ketua	
2	Kholis Muhajir, M.S.I	S2 UII	Wakil Ketua	
3	Siti Darodjah, S.Ag.	S1 UIN SUKA	Bendahara	
4	Nikmatun Nur, S.Pd	S1 UNY	Sekretaris	
5	Mulyati, S.Pd	S1 UNY	Seksi Humas	
6	Mustofa, S.Ag	S1 UNCOK	Seksi Sarpra	
7	Muthohar, S.Ag	S1 STITY	Seksi Acara	
8	Ngadiyan, M.S.I	S2 IAIN Walisongo	Seksi Kegiatan	
9	Sulaiman, S.Ag	S1 STITY	Anggota	
10	Sunarti, S.Pd	S1 UNY	Anggota	
11	Bekti, S.Pd	S1 UNY	Anggota	

Berdasarkan struktur kepengurusan dari Tim IMTAK di atas, MAN Wonosari dalam kegiatan keagamaan guru dan siswa terkoordinasi secara baik dan terprogram dengan adanya Tim Imtak, sehingga factor pendukung kedua inilah juga menjadi penentu dalam membantu guru PAI menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah kepada siswa, bahkan guru secara umum.

Sedangkan kegiatan yang ditangani oleh tim Imtak diantaranya adalah ceramah/kuliah tujuh menit setiap selesai salat dhuhur, pembimbingan salat Dhuha, keputrian yang dilaksanakan setiap hari jum'at ketika siswa putra sedang menjalankan ibadah salat Jum'at, dengan peserta ibu-ibu guru dan siswi-siswi, serta kegiatan lain.[19]

[19] Hasil wawancara dengan ibu Darodjah, Guru akidah akhlak MAN Wonosari tanggal 10 Mei 2010

3. Sarana Peribadatan yang Memadai

Segala kegiatan peribadatan tidak selamanya berada di masjid, namun lebih afdlal memang masjidlah yang layak untuk melaksakan setiap bentuk kegiatan yang bernilai agamis. Adapun di MAN Wonosari memiliki sarana peribadatan yang cukup, yaitu dekat dengan masjid besar desa Kepek yang berjarak hanya 10 meter dari pagar tembok MAN Wonosari, aula kegiatan khusus untuk siswi dan ibu guru dalam melaksanakan kegiatan pengajian dan ceramah keputrian, perpustakaan yang tersedia cukup, serta asrama siswa dalam kegiatan Boarding School.

4. Mata Pelajaran Agama yang Lengkap

Madrasah adalah lembaga pendidikan Islam yang lengkap dalam memenuhi kebutuhan agama peserta didiknya. Karena dalam madrasah pendidikan agama tidak hanya diberikan sebatas pengertian secara umum saja, namun dirinci menurut kompetensi agama yang harus dikuasai sesuai muatan agama Islam secara menyeluruh, yakni akhlak, fiqih, SKI, al-Qur'an Hadits, dan Bahasa Arab.

Berdasarkan kelengkapan beberapa kompetensi keagamaan yang harus dikuasai siswa di atas, maka hal ini menjadi kesempatan guru PAI untuk menjalankan misi lembaga, yang salah satunya adalah menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah adalah dengan mata pelajaran di atas.

Disamping itu, menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 5 tentang Standar Nasional Pendidikan dijelaskan bahwa pendidikan agama mendorong peserta didik untuk taat menjalankan ajaran

agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga menjadikan agama sebagai landasan etika dan moral dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dengan pendidikan agama dapat membangun sikap mental peserta didik yang baik. Peserta didik akan memiliki sikap dan perilaku jujur, amanah, bertanggung jawab, percaya diri, disiplin, bekerja keras, dan mandiri. Pada diri peserta didik pun akan tumbuh sikap kritis, inovatif, dan dinamis yang memberikan motivasi kepada peserta didik untuk menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan/atau olah raga. Untuk menciptakan kemampuan peserta didik seperti itu, maka diperlukan proses pendidikan yang interaktif, kreatif, inspiratif, komunikatif, menyenangkan, menantang, dan menumbuhkan motivasi.

Jika pendidikan agama dipahami dengan baik dan benar oleh peserta didik, maka dapat mewujudkan keharmonisan, kerukunan, dan rasa hormat diantara sesama pemeluk agama yang dianut terhadap pemeluk agama lain. Hal ini sesuai dengan Pendidikan Agama Islam yang mengembangkan prinsip-prinsip pendidikan antara lain holistic antara akidah, ibadah, muamalah dan akhlakul karimah.[20]

Pendidikan Agama Islam dalam madrasah dikembangkan dengan menempatkan nilai-nilai agama dan budaya luhur bangsa sebagai spirit dalam proses pengelolaan dan pembelajaran. Hal ini ditunjukan antara lain dengan mengintegrasikan wawasan keagamaan pada kurikulum

---

[20] LeKDis, *Standar Nasional Pendidikan*; PP RI No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Penjelasan, Jakarta: LeKDis, 2005, hlm. 14-15

pendidikan, menciptakan suasana keberagamaan pada kurikulum pendidikan, mengutamakan keteladanan dalam perilaku dan amalan keagamaan aparat pengelola dan pendidik, menyediakan dukungan bahan dan sarana pembelajaran seperti kitab suci, buku referensi keagamaan dan tempat ibadah.

Pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan agama Islam berorientasi pada penerapan Standar Nasional Pendidikan. Dalam proses pembelajaran bukan hanya terjadi transfer ilmu pengetahuan dari guru kepada peserta didik atau dari peserta didik kepada peserta didik lainnya, namun juga terjadi proses transfer kebudayaan yaitu terjadinya penanaman nilai-nilai, norma-norma, atau adat kebiasaan. Peserta didik adalah subjek yang melakukan akulturasi kebudayaan. Peserta didik mempelajari dan mengamalkan nilai, norma, atau kebiasaan yang ada di masyarakat. Untuk itu dilakukan kegiatan-kegiatan seperti pengembangan metode pembelajaran pendidikan agama Islam, pengembangan kultur budaya Islami dalam proses pembelajaran, dan pengembangan kegiatan-kegiatan kerokhanian Islam dan ekstrakurikuler. Dalam rangka menindaklanjuti hal tersebut maka dilaksanakan kegiatan yang langsung melibatkan pelaku utama pendidikan yaitu peserta didik.

5. Mengawali Pra Pelajaran dengan Kegiatan Ibadah

Sebelum pelajaran pagi dimulai, ada jam kegiatan keagamaan wajib bagi siswa dan guru yang mengampu dan diwajibkan membimbing sebelum masuk pada jam pertama. Adapun kegiatan pra pelajaran tersebut

terjadwal secara rutin dengan agenda kegiatan setiap hari dalam satu minggu berulang dengan jadwal hari yang berbeda selama 15 menit sebelum jam pertama dimulai. Jadwal kegiatan tersebut adalah:

a. Selasa, yaitu jam 07.00-07.15 WIB., dengan kegiatan hapalan surat-surat pendek, diikuti oleh setiap jenjang rombel kelas yang berbeda. Kelas X (sepuluh) surat pendek yang harus dihapal adalah surat an-Nas sampai dengan surat at-Takatsur. Kelas XI (sebelas) menghapal surat al-Qori'ah sampai dengan al-Alaq, dan kelas XII (dua belas) menghapal surat al-Qadar sampai dengan surat al-lail.
b. Hari Rabu, jam 07.00-07.15, menghapalkan bacaan salat wajib. Dalam kegiatan ini disamping siswa didampingi oleh guru yang mengampu mata pelajaran pada jam pertama, juga guru PAI yang mendapat jadwal mengontrol kegiatan tersebut dengan memberikan lembar kemajuan hapalan salat siswa.
c. Hari Kamis, jam 07.00-07.15, kegiatannya adalah membaca al-Asma'ul Husna. Kegiatan ini dipandu oleh siswa yang telah hapal al-asmaul Husna dan didampingi oleh guru PAI dengan menggunakan mikropon dan ditirukan oleh seluruh siswa dalam kelas masing-masing mulai dari kelas X (sepuluh) sampai dengan kelasn XII (dua belas).
d. Hari Jum'at, jam 07.00-07.15, kegiatannya adalah membaca berjamaah surat Yaasin pada setiap kelas, dilanjutkan pada usai pelajaran (jam 12.00WIB) bagi siswa putra mengikuti salat Jum'at di masjid,

sedangkan siswi beserta tim Imtak Ibu-ibu guru berada di aula untuk mengikuti ceramah dan diskusi masalah keputrian.

e. Hari Sabtu, jam 07.00-07.15, kegiatannya adalah membaca ayat-ayat dari surat al-Qur'an secara tadarus, yaitu melanjutkan ayat pada minggu sebelumnya, sampai khatam setiap tahunnya.

Berdasarkan uraian factor pendukung diatas, maka menanamkan sopan santun, budi pekerti atau akhlakul karimah bagi anak adalah tugas utama orang tua dalam keluarga di rumah. Proses penanaman nilai-nilai akhlak ini akan dilanjutkan oleh para guru di sekolah dan masyarakat. Ketiga unsur ini harus saling peduli dan bekerja secara harmonis serta berkesinambungan. Penanaman nilai-nilai dalam rangkan pembentukan watak anak adalah merupakan proses informal, maka anggapan yang mengatakan bahwa sekolah bertanggung jawab penuh atas penanaman budi pekerti anak, adalah anggapan yang keliru, karena sekolah merupakan lembaga pengajaran, titik beratnya adalah pembentukan intelektual.[21]

Penanaman nilai-nilai akhlakul karimah ini dilakukan sejak usia 0-20 tahun, sudah tentu proses penanaman inilai-nilai ini tidak berbentuk materi pelajaran, tapi berupa tindakan langsung sebagai kasus sehari-hari, misalnya kalau ayah sedang tidur, anak dilarang ribut, kalau terlambat sekolah dilarang masuk kelas pada jam pertama. Larangan-larangan ini harus disertai penjelasan yang logis sehingga anak mengerti kesalahannya.

---

21 Hasil wawancara dengan bapak Ngadiyan, Guru Fiqih MAN Wonosari tanggal 10 Mei 2010

Sesuai dengan tahap pertumbuhan anak, daya tangkap dan daya serap mentalnya.

Penanaman nilai-nilai akhlakuk karimah harus secara pelahan dan bertahap. Dalam hal ini orang tua dan guru bertindak sebagai contoh atau panutan. Nilai-nilai kejujuran, keadilan, kesetia kawanan, kemandirian, tanggung jawab dan keperdulian kepada orang lain harus ditanamkan orang tua kepada anak Selain berfungsi sebagai teladan, orang tua harus intervensi mencegah perbuatan anak yang salah dan melestarikan sikap anak yang positip.

Menurut Siti Darodjah, guru akidah akhlak MAN Wonosari, mengatakan bahwa sopan santun dan tata krama adalah perwujudan dari jiwa yang telah berisi nilai-nilai moral, untuk selanjutnya isian moral ini akan berkembang bersama isian lain dan akan dijadikan nilai yang dipedomani dalam peri laku keseharian.[22]

Dengan nilai-nilai moral yang tertanam di dalam jiwa anak sejak kecil, anak tidak akan mudah terombang ambing dalam arus pergaulan. Kalupun zaman berubah bersamaan dengan masuknya era globalisasi dimana tata krama dan sopan santun mengalami modifikasi tetapi nilai-nilai inti yang ditanamkan sejak dini akan tetap lestari. Nilai-nilai inilah yang akan membedakan hal baik dari hal kurang baik atau buruk. Nilai-nilai ini akan dijadikan sebagai landasan bagi anak dalam pengambilan keputusan.

---

[22] Hasil wawancara dengan ibu Siti Darodjah, Guru Akidah AKhlak MAN Wonosari tanggal 10 Mei 2010

BAB IV

PROBLEMATIKA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI AKHLAK

A. Problematika dalam Pelaksanaan Penanaman Nilai-Nilai Akhlak

Dalam pendidikan anak diperlukan semangat, kepedulian, kerja keras, pengorbanan dan pemahaman yang baik tentang pendidikan, untuk dapat mencerdaskan anak. Pendidikan yang diberikan dengan baik memungkinkan seorang anak dapat tumbuh dan berkembang baik fisik, mental maupun kecerdasannya. Melalui keteladanan, dan kebiasaan yang gandrung pada ilmu, menjaga integrasi moral dan kesalehannya dalam beribadah, anak-anak bisa meniru, mengikuti dan menarik pelajaran berkarya dari orang tua.[1]

Berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar kita, kenyataan lain dapat mengubah pandangan di atas, sebagaimana beberapa kasus telah terjadi dalam upaya mendidik anak melalui keteladanan yang dilakukan oleh orang tua (jika di rumah) terhadap anak-anaknya dan guru kepada siswa-siswinya. Kasus tersebut sebagai bukti bahwa keteladanan dapat saja terhapus oleh adanya bergulirnya roda jaman, yang apabila manusia terlena dapat terbawa pada jurang kemaksiatan.

Adapun beberapa hal kurang mendukung atau problem yang dijumpai oleh guru-guru PAI dalam perannya menanamkan pendidikan akhlak pada siswa-siswi di MAN Wonosari diantaranya adalah:

---

[1] Wawancara dengan bapak Ngadiyan, Guru Fiqih MAN Wonosari, pada tanggal 10 Mei 2010

1. **Adanya Faktor Ekstern**

   a. **Arus Globalisasi dan Informasi**

   Dengan bergulirnya arus globalisasi, manusia dituntut untuk mengikuti tanpa terkecuali. Namun kualitas diri (individu) dari manusia belum cukup dapat membentengi akibat negative dari arus ini. Seperti tayangan televisi yang kian marak dengan mempertontonkan kemaksiatan. Anak-anak yang belum cukup umur dengan mudah mentranfernya dalam pengalaman kehidupannya. Sehingga nasehat, tutur kata dari orang tua terkadang tergeser oleh kemerdekaan anak dengan petunjuk salah dalam visual mereka.[2]

   Kemarakan NAPZA, minuman keras dan lainnya dengan mudah didapatkan disebabkan oleh lancarnya transportasi. Hal ini berakibat pada degradasi moral anak bangsa, dan sekaligus kerja keras bagi orang tua dalam menanggulangi dan memberi nasehat kepada keluarganya.

   Kasus perkosaan dibawah umur, sebagai akibat dari media visual, audiovisual, cetak dan telepon genggam yang dengan mudah mengakses dan melihat tayangan-tayangan porno. Sehingga anak dengan mudah ingin mencoba meniru adegan yang semestinya belum mereka lakukan sampai mereka sah sebagai yang dihalalkan agama, yaitu suami isteri.

[2] Wawancara dengan bapak Ngadiyan, Guru Fiqih MAN Wonosari tanggal 10 Mei 2010

b. Internetisasi di Desa-desa

Kemarakan internet yang sudah masuk ke pedesaan menuntut biaya penggunaan, selektif dalam mengakses situs-situs kemaksiatan. Kenyataan di lapangan, anak-anak di bawah umur dengan leluasanya dapat mengambil kesempatan ini, karena pihak operator tidak mempedulikan konsumen mereka.

Sebagai akibat dari peristiwa ini, kehati-hatian orang tua dalam mengawasi anak-anaknya ketika keluar rumah, dan keterbatasan kesempatan bagi orang tua dari segi waktu, harus terporsir dan khawatir sepanjang hari terhadap buah hatinya.[3]

Kemarakan internet ini pula yang menghantui para guru PAI MAN Wonosari untuk selalu was-was terhadap akhlak mereka dalam meresume tayangan dunia maya yang serba audio visual bagi siswa-siswi lembaga pendidikan yang bercirikhas Islam tersebut.

c. Mahalnya Biaya hidup

Seiring dengan modern-nya perangkat kelengkapan hidup manusia seperti kebutuhan hidup parlementer, subtitusi, dan kemewahan akan mambawa kepada seseorang dalam pergulatan keingingan tak terkendali. Apabila hal ini tidak diimbangi oleh tersedianya fasilitas tersebut, maka sebagai akibatnya adalah menghalalkan segala cara untuk mendapatkannya.

---

[3] Hasil resume ceramah dalam sambutan kepala Madrasah pada rapat dinas di MAN Wonosari tanggal 26 April 2010.

Mencuri sebagai suatu akibat dari salah satu keinginan mencukupi kebutuhan, yang disebabkan oleh terbatasnya persediaan keuangan pencuri tersebut. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Modern, dan keramaian dengan hiruk-pikuknya keinginan yang tak terkendali terhadap kebutuhan yang tidak dapat tercukupi.

d. Minimnya Organisasi Keagamaan

Organisasi keagamaan tingkat remaja seusia siswa SMA dan MAN sampai saat ini belum cukup dan mampu menampung membantu para orang tua dan guru sebagai sarana mendidik putra-putri mereka dalam membina akhlak dan ibadahnya. Hal ini sebagaimana dikatakan ketua jurusan agama MAN Wonosari tersebut, bahwa di Wonosari, bahkan Gunungkidul baru ada taman pendidikan al-Qur'an (TPA) dan ikatan remaja ala kadarnya yang ada di beberapa masjid. Kegiatan dari organisasi tersebut baru sebatas pada membaca, hapalan, latihan shalat dan belum sampai melibatkan personil keluarga dalam berperan mengatasi permasalahan sosial kemasyarakatan tingkat remaja.[4]

Oleh karena itu, tingkat religiusitas masyarakat baru sekedar amaliyah tingkat orang tua saja. Kesempatan mengapresiasikan kerohanian anak-anak masih kurang dan jarang terjadi. Akibatnya masjid belum dapat dioptimalkan dalam kegiatan keorganisasian dan

[4] Hasil resume sambutan Ibu Hunain dalam sambutan rapat TIM IMTAK MAN Wonosari tanggal 23 Maret 2010.

sosial kemasyarakatan yang menyeluruh dari tingkat anak-anak hingga orang tua.

2. Adanya Faktor Intern

a. Rendahnya Masukan (*Input*) Madrasah

Masuk madrasah dapat dikatakan menempati urutan terakhir, hal ini dapat dilihat pada nilai hasil belajar siswa baru yang mendaftar masuk ke MAN Wonosari sebagian besar memiliki nilai hasil belajar di bawah standar rata-rata, karena sebagian dari mereka adalah para siswa yang tidak lulus seleksi dalam penerimaan siswa baru pada sekolah-sekolah umum dan kejuruan (SMA dan SMK).

Data tahun pelajaran 2009/2010 menunjukkan bahwa animo masyarakat yang menyekolahkan anaknya tingkat SMA, SMK dan MA adalah didominasi SMK dengan prosentase 70%. Sedangkan untuk SMA dan Aliyah hanya 30%.

Dengan prosentase yang rendah tersebut, secara otomatis bahwa input yang masuk madrasah pun juga rendah. Melalui input madrasah yang rendah identik penguasaan kompetensi dalam semua bidang studi juga apalagi agama, hal ini semakin besar dan membutuhkan usaha yang keras dalam memahamkan nilai-nilai agama dan akhlak pada siswa dibanding dengan siswa dengan input tinggi, latar belakang pendidikan agama siswa homogen (madrasah). Namun, kenyataan di lapangan bahwa siswa-siswi MAN Wonosari berlatar belakang pendidikan kebanyakan dari SMP dan bukan dari madrasah.

b. Kondisi Ekonomi Sosial Orang Tua Siswa

Sebagian besar orang tua yang memasukkan anaknya di MAN Wonosari memiliki penhasilan di bawah standar upah minimum dan kebanyakan dari mereka adalah petani yang tidak memiliki penghasilan lebih. Hal ini berakibat pada kurangnya perhatian orang tua dalam memenuhi kebutuhan anaknya, terutama yang berkaitan langsung dengan kelangsungan pendidikan anaknya. Data pada MAN Wonosari menunjukkan keadaan orang tua peserta didik adalah: 61,6% petani, 17,9% pegawai negeri sipil, 10,3% pedagang, 9,3% pegawai swasta, dan 0,85% pegawai TNI/POLRI.

c. Pengelolaan Manajemen Pembelajaran Belum Optimal

Guru dalam melaksanakan pembelajaran terkesan sekenanya saja, belum terlihat adanya perubahan yang signifikan terhadap cara-cara mengajar guru karena mereka masih terpola dengan cara-cara mengajar lama yang cenderung mengejar capaian target kurikulum tetapi kurang memperhatikan target daya serap siswa yang masih rendah. Akibatnya penguasaan kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran masih minim.

Hal tersebut nampaknya belum sejalan dengan penegasan bahwa, ke-profesionalan seorang guru dapat dilihat dari ilmu pengetahuan, ke-mampuan teknis, dan komitmen moral yang tinggi terhadap tugasnya. Ilmu pengetahuan kaitannya dengan guru yang profesionalis adalah sang guru memiliki ilmu pengetahuan dalam

bidang yang diajarkannya, sehingga memungkinkan dia untuk mentransfer ilmu kepada peserta didiknya. Kemampuan teknis keguruan dalam hal ini memiliki berbagai keterampilan mengajar, misalnya, persiapan mengajar, proses pembelajar-an sampai kepada evaluasi.

Di samping itu, komitmen moral berkenaan dengan sikap mental seorang guru harus mampu melahirkan kompetensi keguruan, yang meliputi: 1) menguasai bahan, 2) mengelola program belajar mengajar, 3) mengelola kelas, 4) menggunakan media/sumber, 5) menguasai landasar-landasan kependidikan, 6) mengelola instruksi belajar mengajar, 7) menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.

d. Semangat dan Motivasi Belajar Siswa Belum Maksimal

Kesan penulis, kurangnya disiplin dalam mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan guru di kelas menjadi penyebab utama menurunnya semangat belajar siswa dan rendahnya hasil capaian mata pelajaran. Minimnya pengawasan guru terhadap disiplin belajar siswa juga merupakan hambatan dan problem tersendiri. Guru terkesan tidak begitu memperhatikan masalah disiplin siswa ini, yang penting bagi mereka telah melaksanakan tugas pokoknya memberikan pelajaran kepada siswa dan setelah itu tidak memantau perkembangan kemajuan belajar mereka secara berkala.

Kondisi ini sedikit banyak sangat berpengaruh pada keberhasilan pelaksanaan pendidikan dan peningkatan mutu pendidikan itu sendiri.

e. Jadwal Pelajaran Terlalu Padat

Madrasah Aliyah mempelajari 20 macam mata pelajaran untuk kelas X dan 17 mata pelajaran untuk masing-masing kelas XI dan XII dapat dikatakan masih merupakan jumlah beban belajar yang cukup banyak sehingga menyebabkan padatnya jadwal kegiatan belajar mengajar yang harus dilaksanakan. Hal ini menjadi salah satu kendala yang dihadapi madrasah terutama dalam hal pengaturan jadwal pelajaran. Begitu juga dengan beban belajar siswa yang banyak tentu akan mempengaruhi keberhasilan pencapaian setiap kompetensi dasar pada kurikulum yang ada. 45 jam perminggu adalah beban belajar yang cukup tinngi bagi siswa madrasah jika dibandingkan dengan beban belajar pada sekolah umum setingkat MA yang hanya berjumlah 37-38 jam per minggunya.

B. Solusi Pemecahan Masalah

Alternatif yang ditawarkan MAN Wonosari dalam menghadapi berbagai kendala di atas adalah dimulai dengan adanya pengkajian ulang factor penyebab dan alternative jawaban dalam kendala di atas. Penawaran jawaban tersebut dikenal dengan analisis SWOT. Dengan analisis tersebut sebagian besar masalah yang dihadapi oleh MAN, terutama guru PAI yang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dalam hal ini kendala dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa adalah meminimalisir faktor penghambat di atas, baik ekstern maupun intern.

Adapun solusi pemecahan masalah dalam menghadapi berbagai kendala tersebut adalah sebagaimana dikemukakan oleh guru Fiqih MAN Wonosari[5], antara lain:

1. Solusi Faktor Ekstern

a. Intensifikasi Nilai Agama dan Moral

Dengan adanya arus informasi di era global ini, dan melihat dampak yang dipaparkan di atas, cara penanggulangan dini yang dilakukan oleh guru-guru MAN Wonosari adalah pemeriksaan telephon genggam secara intensif, bacaan atau buku yang dibaca siswa, penyuluhan-penyuluhan tentang kesehatan reproduksi remaja, workshop dan pelatihan dan sebagainya.[6]

Bentuk nyata dari kegiatan-kegiatan di atas adalah dengan mengundang praktisi yang ahli dalam bidangnya seperti, mengundang pihak kepolisian dalam penyuluhan NAPZA, pihak BKKBN dalam penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR), pelatihan penulisan karya ilmiah dengan system jarak jauh dengan mendatangkan jurnalis dan sebagainya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[5] Hasil wawancara dengan Bapak Ngadiyan, tanggal 10 Mei 2010
[6] Wawancara dengan bapak Sulaiman, guru Ilmu Kalam tanggal 10 Mei 2010

b. Penggunaan Internet yang Sehat dan Ilmiah

Maraknya internet yang sudah masuk ke desa-desa, maka tindakan pencegahan dan penanggulangannya adalah dengan menanamkan kepada siswa sebagaimana kerjasama dengan guru TI (Teknologi Informatika) agar siswa sehat dan ilmiah dalam memanfaatkan internet tidak hanya ketika praktek di Madrasah, namun ketika mereka pulang dan menggunakan internet di daerah masing-masing.

Selain penyuluhan, cara yang dipakai sebagai alternative adalah memberikan tugas kepada siswa baik, guru PAI, guru PKn, dan lainnya untuk membuat karya tulis, tugas paper, membuat kreasi dari internet. Selain itu, penyuluhan religiusitas melalui internet juga dapat menjadi solusi dan password penggunaan internet juga dapat sebagai alternate lain. Yang terpenting dalam pengawasan penggunaan internet termasuk juga himbauan kepada orang tua agar selalu mengawasi siswa dalam kegiatan dan aktivitas di rumah dan lingkungan.

c. Bersahaja dalam Hidup

Menghadapi mahalnya biaya hidup, selain menanamkan hidup tidak boros, agama juga melarang dan hedonism, sebagai upaya meningkatkan keterampilan dan membuka lapangan pekerjaan, MAN Wonosari telah berusaha memberikan ekstrakurikuler seperti keterampilan menjahit, otomotif, dan ekstra olah raga serta kesenian.

Program tersebut, dimaksudkan untuk memberikan kejenuhan dan penyaluran bakat, serta kompetensi yang dimiliki siswa. Karena saat ini pengangguran yang semakin banyak tidak menutup kemungkinan lulusan SMA/Aliyah menjadi beban masyarakat. Dengan siswa belajar keterampilan, kemandirian akan tumbuh dan suatu saat dapat dikembangkan untuk membantu kesulitan orang tua sehingga kemungkinan menyekolahkan adik-adiknya masa mendatang dapat terpenuhi.

d. Aktif Berorganisasi

Melatih siswa berorg organisasi dan mengelolanya adalah salah satu bentuk usaha dan tindakan dari upaya mengatasi minimnya organisasi keagamaan dan tingkat religious masyarakat. Di MAN Wonosari adanya Da'i Hijrah, asistensi pengajaran TPA setiap tahun terutama menyemarakkan bulan Ramadlan sudah dilakukan. Kegiatan ini melatih siswa untuk mengelola kegiatan keagamaan di masyarakat, seperti mengajar TPA, ceramah, dan partisipasi mereka dalam program penyaluran zakat di masyarakat.

Tanggapan masyarakat terhadap kegiatan-kegiatan tersebut sangat besar, seperti setiap bulan Sya'ban dan bahkan sebelumnya ada yang telah mendaftarkan masjid atau musholanya untuk dijadikan masjid dan mushola binaan MAN Wonosari dalam program Da'i Hijrah, dan asistensi TIM IMTAK yang semua kegiatan ditangani oleh siswa yang telah mumpuni untuk mengelola kegiatan tersebut.

2. Solusi Faktor Intern

a. Membuka Jurusan Baru dan Pemberdayaan Input Rendah

Animo masyarakat yang rendah menyekolahkan anaknya di MAN Wonosari karena tergiur dengan Sekolah Kejuruan. Keberadaan MAN Wonosari yang merupakan lembaga pendidikan bercirikhas Islam sempat hilang dengan hanya kelas jurusan IPA dan IPS selama ± 15 tahun. Sehingga selama tahun itulah madrasah aliyah yang dulu ada program A1 agama, A2 IPA dan A3 IPS hanya sejarah saja. Namun dengan adanya kebijakan dari kementerian Agama bahwa setiap Madrasah Aliyah harus ada jurusan keagamaan, maka sejak tahun 2009 MAN Wonosari telah membuka jurusan keagamaan.

Penjurusan keagamaan selain identik dengan nama MAN, juga pemberian pengertian bahwa banyak terjadi klien perusahaan, pencari tenaga kerja selain keterampilan juga kejujuran dari pekerja sangat diutamakan. Oleh karena itu, MAN menawarkan lulusan yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai agama dalam mengemban tugas pekerjaan dan lainnya.

Penjurusan keagamaan dimulai kelas XI (sebelas) dengan pemilihan berdasarkan minat, dan kompetensi yang dimiliki siswa. Pada tahun pelajaran 2009/2010 MAN Wonosari telah ada satu kelas jurusan keagamaan, dan akan mengikuti UNAS pertama kali untuk jurusan keagamaan tahun pelajaran 2010/2011 yang akan datang.

Dengan adanya jurusan keagamaan, memberi kesempatan kepada guru-guru PAI untuk lebih meningkatkan kualitas dan profesionalismenya dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa-siswi. Hal ini dapat ditengarai dengan adanya jurusan keagamaan yang diujikan secara nasional. Sehingga siswa pun yang masuk jurusan keagamaan juga merasa sangat perlu untuk mempelajari nilai-nilai akhlak dengan sungguh-sungguh.

Sedangkan jurusan lain yang telah dibuka adalah jurusan Teknologi Informasi (TI). Jurusan ini dibuka sejak tahun 2008, guna memenuhi tuntutan dunia pengguna atau lapangan kerja, dan memenuhi serta mengapresiasi bakat dan minat siswa untuk masuk jurusan ini. Ternyata siswa yang masuk jurusan TI memiliki animo tinggi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara salah satu siswa TI, yang mengatakan bahwa masuk di jurusan TI karena ingin melanjutkan kuliah di jurusan yang sama dan sesuai dengan cita-citanya.[7]

Adapun bagi siswa-siswi yang sudah masuk dengan nilai NIM rendah, maka pembinaan ekstra juga dilakukan, seperti les pelajaran UN gunanya untuk mengejar ketertinggalan mereka dalam proses pembelajaran, sebagaimana yang telah dilakukan guru-guru mapel UN, ekstrakurikuler sebagai saluran bakat siswa yang kemampuan kognitifnya kurang untuk mengembangkan bakatnya, dan

[7] Wawancara dengan Firman, siswa kelas XI juruan TI tanggal 23 Mei 2010

pemberdayaan siswa untuk meningkatkan mengunjungi perpustakaan agar kebiasaan belajar tumbuh dan berkembang intensif.

b. Santunan Beasiswa Miskin dan Boarding School

Upaya menopang dan meringankan keadaan ekonomi orang tua terutama bagi siswa yang takut dengan biaya untuk masuk sekolah, telah dilakukan oleh MAN Wonosari, seperti dengan memberikan santunan bagi siswa tersebut melalui bea siswa miskin, retrievel dan siswa Rapus (rawan putus sekolah). Program tersebut tiap tahun sudah dilakukan dengan mendata keadaan ekonomi dan survey langsung dengan home visit ke daerah-daerah tempat tinggal siswa. Kegiatan ini dalam usaha mendata siswa untuk selanjutnya dimasukkan dalam program santunan tersebut.

Selain itu, siswa yang berprestasi namun ekonomi lemah telah dibuka kelas asrama dan bebas biaya selama siswa mampu mempertahankan prestasinya sampai lulus. Kelas tersebut sudah dibuka selama dua tahun terakhir yaitu Boarding School. Tidak hanya siswa yang berprestasi, siswa yang rumahnya jauh dan harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit untuk transportasinya dapat ikut tinggal di asrama dengan konsekuensi ikut semua kegiatan dari program Boarding School.[8]

[8] Wawancara dengan bapak Ngadiyan, pengurus Boarding School, tanggal 14 Agustus 2010

c. Optimalisasi Nilai Kedisiplinan dan Keteladanan

Siapapun yang menjadi warga MAN Wonosari, baik guru, karyawan, siswa dan penjaga sekolah serta tukang kebun harus mentaati semua peraturan yang telah dirumuskan oleh penghuni madrasah tersebut. Indisiplinerisasi dari guru-guru sebagai suritauladan siswa harus dihilangkan. Jam yang kosong sebagai jeleknya pengelolaan pembelajaran sudah diatasi dengan pemberdayaan guru piket, tambahan tugas, dan optimalisasi waka-waka yang ada di MAN Wonosari. Hal ini dilakukan untuk pengelolaan manajemen Madrasah yang lebih baik.

Selain itu, akhir-akhir ini dengan adanya program LVE (*Living Values Activities*) dalam pendidikan di madrasah sudah mulai dilakukan. Di MAN Wonosari sudah mulai dengan mendatangkan praktisi atau ahli penerapan program tersebut. Dampak dari pelatihan bagi seluruh guru dan karyawan sudah banyak dirasakan seperti pembelajaran tidak membosankan karena disamping siswa semakin krasan, juga membangkitkan nilai-nilai dalam program LVE dapat dirasakan semua pihak madrasah..

Kemudian untuk sarana prasarana yang lengkap juga dilakukan agar program pengajaran dapat terlaksana dengan baik, seperti pengajaran berbasis multimedia dengan menyediakan ruangan yang lengkap dengan teknologi tersebut. Sehingga guru

dituntut untuk tidak buta IT dan mahir dalam menggunakan serta sukses program serta tujuan pembelajaran.

Sedangkan dalam bidang keagamaan dapat diciptakan antara lain pengadaan peralatan peribadatan seperti tempat untuk shalat (masjid atau mushalla), alat-alat shalat seperti sarung, peci, mukena, sajadah atau pengadaan Al Quran. Selain itu di ruangan kelas bisa pula ditempelkan kaligrafi, sehingga peserta didik dibiasakan selalu melihat sesuatu yang baik.

d. Menumbuhkan Semangat dan Motivasi

Kondisi pembelajaran yang kurang semangat, motivasi yang rendah dapat diatasi dengan peningkatan kemampuan guru dalam mengelola suasana kelas dan membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar. Beberapa contoh yang dilakukan oleh guru MAN Wonosari adalah penggunaan media, model dan metode pembelajaran yang bervariatif, serta berorientasi pada siswa (*Student Centered*). Sehingga guru berfungsi sebagai pembimbing, penumbuh semangat belajar serta mengapresiasi siswa sangat diperlukan. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh bapak Iswahyudi Wakaur Kurikulum bahwa motivasi dan semangat siswa dapat ditumbuhkembangkan dengan pembelajaran yang tidak membosankan seperti metode yang monoton, dan berorientasi pada kemampuan siswa.[9]

[9] Wawancara dengan bapak jauhari Iswahyudi, wakaur Kurikulum, tanggal 15 Agustus 2010

Selain itu memberikan kesempatan kepada siswa sekolah/madrasah untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas pendidikan agama Islam dalam keterampilan dan seni, seperti membaca al-Qur'an, adzan, sari tilawah, serta untuk mendorong peserta didik sekolah mencintai kitab suci, dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis serta mempelajari isi kandungan al-Qur'an.

Dalam membahas suatu materi pelajaran agar lebih jelas guru hendaknya selalu diperkuat oleh nas-nas keagamaan yang sesuai berlandaskan pada al-Qur'an dan Hadits Rasulullah saw. Tidak hanya ketika mengajar saja tetapi dalam setiap kesempatan guru harus mengembangkan kesadaran beragama dan menanamkan jiwa keberagamaan yang benar. Guru memperhatikan minat keberagaman peserta didik. Untuk itu guru harus mampu menciptakan dan memanfaatkan suasana keberagamaan dengan menciptakan suasana dalam peribadatan seperti shalat, puasa dan lain-lain.

Disamping itu, kegiatan ekstrakurikuler juga memberi kesempatan kepada siswa untuk menyalurkan bakatnya seperti ekstra hadrah/shalawat rebana, latihan pidato bahasa Arab, pidato bahasa Jawa, dan pidato bahasa Inggris yang setiap tahunnya diadakan seleksi untuk mengikuti lomba tingkat propinsi dengan diikuti seluruh madrasah mulai MI, MTs dan MA se-propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

e. **Efisiensi dan Improviasi Waktu**

Dengan waktu atau jadwal pelajaran dan kegiatan yang begitu padat, sebagai usaha mengatasi kejenuhan, kecapekkan, dan keengganan siswa beraktivitas selama di Madrasah, adalah dengan mengoptimalkan dan menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya. Maksud dari kegiatan ini adalah dengan penanaman nilai setiap saat. Nilai-nilai yang dikembangkan dapat dilakukan dengan penyampaian nilai dengan mengaplikasikan dengan materi pelajaran dan disertai dengan improvisasi suasana yang menyegarkan seperti; humor, menyanyi, dan tebak kuis serta lainnya.

Disamping itu, menyelenggarakan berbagai macam kegiatan belajar di luar kelas seperti Outbond, praktek lapangan dan perlombaan seperti MTQ, MHQ, cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktekkan materi pendidikan agama Islam. Mengadakan perlombaan adalah sesuatu yang sangat menyenangkan bagi peserta didik, membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, menambah wawasan dan membantu mengembangkan kecerdasan serta menambahkan rasa kecintaan.

Perlombaan bermanfaat sangat besar bagi peserta didik berupa pendalaman pelajaran yang akan membantu mereka untuk mendapatkan hasil belajar secara maksimal. Perlombaan dapat

membantu para pendidik dalam mengisi waktu kekosongan waktu peserta didik dengan sesuatu yang bermanfaat bagi mereka dan pekelahian pelajar dapat dihindarkan.

Dari perlombaan ini memberikan kreativitas kepada peserta didik dengan menanamkan rasa percaya diri pada mereka agar mempermudah bagi peserta didik untuk memberikan pengarahan yang dapat mengembangkan kreativitasnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam perlombaan itu antara lain adanya nilai pendidikan di mana peserta didik mendapatkan pengetahuan, nilai sosial, yaitu peserta didik bersosialisasi atau bergaul dengan yang lainnya, nilai akhlak yaitu dapat membedakan yang benar dan yang salah, seperti adil, jujur, amanah, jiwa sportif, mandiri. Selain itu ada nilai kreativitas dapat mengekspresikan kemampuan kreativitasnya dengan cara mencoba sesuatu yang ada dalam pikirannya.

Diselenggarakannya aktivitas seni, seperti seni suara, seni musik, seni tari, atau seni kriya di MAN Wonosari pada berbagai event kegiatan. Seni adalah sesuatu yang berarti dan relevan dalam kehidupan. Seni menentukan kepekaan peserta didik dalam memberikan ekspresi dan tanggapan dalam kehidupan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari bab-bab sebelumnya, dan mengacu pada rumusan masalah serta tujuan penelitian ini, maka hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran Guru dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak pada Siswa MAN Wonosari
   a. Sebagai Pribadi dan Aktor; guru dijadikan panutan oleh siswa-siswi, untuk itu guru harus mengenal nilai-nilai yang dianut dan berkembang.
   b. Sebagai Pendidik; guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan.
   c. Sebagai Pembimbing dan Konselor; guru harus melihat keterlibatan siswa dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai akhlak yang diprogramkan.
   d. Sebagai Pelatih; guru harus berperan sebagai pelatih yang bertugas melatih siswa dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

e. Sebagai Penasehat; guru PAI dalam setiap kesempatan harus memberikan nasehat dan motivasi guna tercapainya tujuan akhlakul karimah.

f. Sebagai Model dan Teladan; tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan siswa serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya.

g. Sebagai Motivator; guru PAI sebagai perannya dalam membangkitkan motivasi siswa adalah adanya perlombaan keagamaan tiap kelas, kebersihan tiap kelas, dengan memberikan hadiah yang mendidik.

h. Sebagai Evaluator; fungsi evaluator guru dalam penanaman nilai-nilai akhlak di MAN Wonosari adalah setiap guru, terutama TIM IMTAK berfungsi dan bertugas merumuskan teknik, alat dan waktu dalam melihat kelancaran, kelanjutan dan keberhasilan program.

Keberhasilan seluruh program dalam penanaman nilai-nilai akhlak yang dilakukan oleh guru MAN Wonosari didukung dengan adanya; a) Kebijakan Kepala Madrasah, b) Eksistensi Tim IMTAK dengan segala kegiatannya, c) Sarana Peribadatan yang Memadai, d) Mata Pelajaran Agama yang Lengkap.

2. Problematika Peran Guru dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak di MAN Wonosari

Pelaksanaan penanaman nilai akhlak di MAN Wonosari juga mengalami beberapa kendala, yang terbagi menjadi dua faktor, yaitu faktor ekstern dan intern. Yang termasuk faktor ekstern adalah:

a. Arus Globalisasi dan Informasi; informasi cepat akses dengan handphone menyebabkan siswa semakin terlena di dunia maya.
b. Internetisasi di desa-desa; kemarakan internet yang sudah masuk ke pedesaan menuntut biaya penggunaan, selektif dalam mengakses situs-situs kemaksiatan.
c. Mahalnya Biaya hidup; kebutuhan manusia yang semakin kompleks dapat menyebabkan hambatan bagi siswa untuk beralasan tidak berangkat ke sekolah dengan alasan tidak ada ongkos, macet dan sebagainya.
d. Minimnya Organisasi Keagamaan; organisasi keagamaan tingkat remaja seusia siswa SMA dan MAN sampai saat ini belum cukup dan mampu menampung membantu para orang tua dan guru sebagai sarana mendidik putra-putri mereka dalam membina akhlak dan ibadahnya.

Sedangkan problematika Intern sendiri adalah

a. Rendahnya Masukan (*Input*) Madrasah; animo masuk ke MAN Wonosari sebagian besar memiliki nilai hasil belajar di bawah standar rata-rata.
b. Kondisi ekonomi sosial orang tua siswa; sebagian besar orang tua yang memasukkan anaknya di MAN Wonosari memiliki penghasilan di bawah standar upah minimum dan kebanyakan dari mereka adalah petani yang tidak memiliki penghasilan lebih.
c. Pengelolaan manajemen pembelajaran belum optimal; akibatnya penguasaan kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran masih minim.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

d. Semangat dan motivasi belajar siswa belum maksimal; minimnya pengawasan guru terhadap disiplin belajar siswa juga merupakan hambatan dan problem tersendiri.

e. Jadwal Pelajaran Terlalu Padat; 45 jam perminggu adalah beban belajar yang cukup tinngi bagi siswa madrasah jika dibandingkan dengan beban belajar pada sekolah umum setingkat MA yang hanya berjumlah 37-38 jam per minggunya.

3. Solusi Pemecahan Masalah.

Adapun solusi pemecahan masalah dalam menghadapi berbagai kendala tersebut adalah sebagaimana dikemukakan oleh guru Fiqih MAN Wonosari, antara lain:

a. Solusi Faktor Ekstern; 1) intensifikasi nilai agama dan moral, 2) penggunaan internet yang sehat dan ilmiah, 3) bersahaja dalam hidup, dan 4) aktif berorganisasi dalam berbagai kegiatan.

b. Solusi Faktor Intern, seperti: 1) membuka jurusan baru dan pemberdayaan input rendah, 2) santunan beasiswa miskin dan *Boarding School*, 3) optimalisasi nilai kedisiplinan dan keteladanan, 4) menumbuhkan semangat dan motivasi, serta 5) efisiensi dan improviasi waktu.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Saran

Dengan selesainya penelitian ini direkomendasikan bahwa hasil ini dapat memenuhi beberapa saran diantaranya:

1. Bagi guru dan orang tua; hasil penelitian ini semoga menjadi acuan dan introspeksi diri sejauh mana sebagai pembimbing anak-anak dalam memberikan ketaudaladan dan kebiasaan menanamkan nilai-nilai ajaran Islam pada putra-putrinya.
2. Kepada pihak-pihak yang terkait; disarankan agar ikut berpartisipasi tentang urgensitas pendidikan moral dan ajaran Islam pada generasi penerus bangsa.
3. Kepada peneliti berikutnya; hasil penelitian ini tentunya terdapat kelemahan-kelemahan, oleh karena itu hendaknya penelitian ini dijadikan kajian dan pembanding bagi kajian lain yang relevan dengan yang penulis lakukan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al Islam,* Jilid 2, Bandung : Pustaka Setia, 1998.

Abdul Fatah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam*, Bandung, CV. Diponegoro, 1988.

Abdul Hamid Al Balali, *Madrasah Pendidikan Jiwa*, Jakarta: Gema Insani, 2003.

Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2000.

Abu Abdillah Muhammad Ismail Al Bukhari, *Matan Al-Bukhari Juz I*, (Semarang, t.th.

Abu Ali Ahmad al-Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, terj. Helmi Hidayat, Bandung: Mizan, 1994.

Abu Daud Sulaiman Ibn al Sajastani al Azdi, *Sunan Abu Daud*, Juz 3, Beirut : Darul Kutub al Ilmiah, 1996

Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001

Ahmad Amin, *al-Akhlaq*, terj. K.H. Farid Ma'ruf, Jakarta: Bulan Bintang, 1975

Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 1992

Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Beirut: Darul Fikr, tth.

Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul Qur'an I*, Pustaka Setia, Bandung, 1997

Ahmad Warsom Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997

Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta, PP al-Munawwir, 1984

Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 1992

Al Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati*, Terj. Muhammad Al Baqir, Bandung: Karisme,

Ali Abdul Halim Mahmud, *Ma'a al-'Aqidah wa al-Harakah wa al-Manhaj fi Khairi Ummatin Ukhrijat li an-Nas*, terj. As'ad Yasin, Jakarta: Gema Insani Press, 1992.

Al-Imam Abi Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn Al-Mughirah ibn Bardizabat, *Al-Bukhari Al-Ja'fiyi*, Shahih Al-Bukhari Juz I, Semarang: Toha Putra, tth.

Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-Quran*, Surabaya : Bina Ilmu, 1990.

Asmaran, As., *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994.

Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Semarang: Asy-Syifa', 1992.

Departemen P dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, hlm. 62.

Djamarah Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Educatif*, Jakarta : Rinaka Cipta, 2000.

H. Sulaiman Rasyid, Fiqih Islam, *Attahiriyah*, Jakarta, Cet. XVII, hlm. 64.

Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, Bandung : Diponegoro, 1993.

Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995.

Hany Noer Aly an Munzier S, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta : Friska Agung Insani, 2003.

Hasan bin Ali Hasan Al Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnui Qayyim*, Terj. Muzaidi Hasbullah, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2001.

HM Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2000

Ibn Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlak*, Terj. Helmi Hidayat Bandung: Mizan, 1994.

Ibrahim Anis, et. al., *al-Mu'jam al-Wasit*, Juz 2, (Mesir: Dar al-Ma'arif, t.t.), hlm. 202.

Imam Abi Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din*, Juz III, Beirut, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t.

Imam Al Ghazali, *Roudhah : Taman Jiwa Kaum Sufi*, terj. Muhammad Lukman Hakim, Surabaya: Risalah Gusti, 1995.

Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Juz III*, Kairo: Isa al-Babi al-Halabi, tt.

James Drever, *Dictionary of Psychology*, Harmond Swat, 1991.

LeKDis, *Standar Nasional Pendidikan; PP RI No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Penjelasan*, Jakarta: LeKDis, 2005.

Luwis Ma'luf, Kamus al-Munjid, Beirut, Dar al-Masyriq, 1986.

M Hasbi Ash Shiddiqy, *Sejarah Pengantar Ilmu Al-Quran atau Tafsir*, Bulan Bintang, Jakarta, 1945.

M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan: 1998.

M. Syamsui, *Pedoman Shalat Lengkap Dengan Do'a*, Appolo, Surabaya, 2000.

Mahmud Syaltout, *Islam Sebagai Aqidah dan Syariah*, Terj. H. Bustani A. Ghani dan Hamdany Ali, Bulan Bintang, Jakarta, 1975.

Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta : Yayasan Penyelenggara / Penterjemah Al-Qur'an, 1973.

Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1983.

Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntutan Shalat Lengkap*, CV. Thoha Putra, Semarang, 1976..

Muh Uzer usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : Rosda Karya, 1996.

Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Surabaya : PSAPM, 2003.

Muhammad Al Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, Semarang: Wicaksana, 1993

Muhammad Ali Hasyim, *Apakah Anda Berkepribadian Muslim*, Jakarta: Gema Insani, 1995.

Muhammad bin Qasim Al-Ghazi, *Fathul Qarib Al-Mujib*, Semarang: Toha Putera, t.th.

Muhammad Daud Ali, *Pendidihan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.

Nasaruddin Razak, *Dienul Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1973.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Nekosteen Mehdi, *Kontribusi Islan atas dunia Barat*, Terj. Joko. S. Kahar Surabaya : Risalah Gusti, 1999.

Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam I (IPI)*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.

Oemar Bakry, *Akhlak Muslim*, Bandung: Angkasa, 1996.

Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1999.

Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung : Mizan, 1996

Rahmat Djatmika, *Sistem Etika Islam*, Surabaya: Pustaka Panjimas, 1996.

Sahal Mahfudz, *Nuansa Fiqih Sosial*, Yogyakarta: LKiS bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1994.

Sayid Sabiq, *Unsur-Unsur Dinamika dalam Islam*, Terj Haryono S Yusuf, Jakarta: Intennasa, 1981.

Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam*, Terj. Moh. Abdul Hathomy, CV. Diponegoro, Bandung, 1995.

Soedarsono, *Sistem Etika Istam*, Jakarta : Rineka Cipta, 1993

Soenarjo dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: Kumudasmoro Grafindo, 1994.

St. Vembriarto, et. al, *Kamus Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 1993

Subkhi Ash-Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu Al-Quran*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1993.

Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawah*, Yogyakarta : belukar, 2004.

Syahrin Harahap, *"Islam: Keimanan, Perbuatan, dan Kesadaran"*, kata pengantar dalam Mahmud Aziz Siregar, Islam untuk berbagai Aspek Kehidupan, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999

Syaikh Muhammad Ali As Shoubuni, *Pengantar Studi Al-Quran*, Alih bahasa Moh. Chudhori Umar, Al-Ma'arif, Bandung, 1987

T. M. Hasbi Ash-Shiddiiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Quran*, Bulan Bintang, Jakarta, 1992

T. Raka Joni, *Strategi Belajar Mengajar Suatu Tinjauan Pengantar,* Jakarta: Proyek Pengembanag Lembaga Pendidikan Tenaga Kerpendidikan, 1995

Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.

Ustadz Dja'far Amir, *Ilmu Tauhid*, Ramadhani Sala, 1994.

Uyoh Sa'dullah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2003.

W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985.

Wiwit Wahyuning, et.al., *Mengkomunikasikan Moral pada Anak*, Jakarta: Elex Media Kompetindo, 2003

Zakiah Darajat, *Peranan Agama Islam dalam Kesehatan Mental*, Cet.3, Jakarta : Gunung Agung, 1973.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PEDOMAN WAWANCARA KEPADA GURU PAI MAN WONOSARI

1. Bagaimana peran guru rumpun PAI dalam mengontrol kemajuan akhlak siswa-siswi MAN Wonosari?
2. Program apa saja yang dirumuskan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa oleh guru-guru PAI?
3. Nilai-nilai akhlak apa saja yang ditanamkan oleh guru PAI di MAN Wonosari?
4. Kegiatan rutin apa saja yang dilakukan MAN Wonosari dalam mendukung penanaman nilai-nilai akhlak pada siswa?
5. Dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa, peran apa saja yang dilakukan oleh guru PAI?
6. Suritauladan apa saja yang dilakukan guru-guru PAI dalam mencapai program penanaman nilai-nilai akhlak pada siswa MAN Wonosari?
7. Dalam membimbing kesuksesan penanaman nilai-nilai akhlak pada siswa, fungsi apa saja yang dilakukan guru-guru PAI untuk menjadikan pribadinya sebagai pembimbing, penasehat dan pelatih?
8. Bentuk perbuatan nyata apa saja yang telah dilakukan guru PAI MAN Wonosari dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di lingkungan sekolah/madrasah?
9. Pesan-pesan apa saja yang guru PAI sampaikan kepada siswa dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di luar sekolah atau di masyarakat?

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

10. Faktor pendukung apa saja dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai akhlak yang dilakukan oleh guru-guru PAI MAN Wonosari kepada para siswa?
11. Kendala-kendala apa yang dialami dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai akhlak di MAN Wonosari yang dilakukan oleh guru PAI kepada para siswa?
12. Solusi apa saja dalam menanggulangi jika terjadi permasalahan atau kendala pada pelaksanaan penanaman nilai-nilai akhlak di MAN Wonosari?

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ANGKET PERANAN GURU PAI DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAK SISWA

- **Petunjuk Pengisian**

1. Pilihlah salah satu jawaban dengan memberi tanda silang (x) pada salah satu jawaban A, B, C atau D yang paling sesuai dengan keadaan anda !
2. Kerjakan dengan sungguh-sungguh dan sejujur-jujurnya !
3. Jawaban anda menjadi rahasia kami dan tidak akan berpengaruh terhadap diri anda.

---

1. Apakah anda dianjurkan oleh guru PAI anda untuk melaksanakan shalat wajib secara berjamaah !
   a. Ya, selalu
   b. Sering
   c. Kadang-kadang
   d. Tidak pernah
2. Apakah di rumah anda juga memberikan tauladan sholat berjama'ah ?
   a. Ya, Selalu
   b. Ya, sering
   c. Kadang-kadang
   d. Tidak pernah
3. Dalam masalah sholat, apakah Bapak/Ibu guru memperhatikan seluruh siswanya?
   a. Ya, selalu memperhatikan
   b. Ya, sering memperhatikan
   c. Ya, kadang-kadang memperhatikan
   d. Tidak pernah memperhatikan
4. Dalam keluarga anda apakah juga melaksanakan puasa wajib?
   a. Ya, selalu melaksanakan
   b. Sering melaksanakan
   c. Kadang-kadang melaksanakan
   d. Tidak pernah melaksanakan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

5. Dalam keluarga selain puasa wajib, apakah juga melaksanakan puasa sunah?
   a. Ya, selalu melaksanakan puasa sunnah
   b. Sering melaksanakan puasa sunnah
   c. Kadang-kadang melaksanakan puasa sunnah
   d. Tidak pernah melaksanakan puasa sunnah
6. Apakah bapak/ibu guru rutin mengikuti puasa sunah, agar anda menirukan?
   a. Selalu
   b. Sering
   c. Kadang-kadang
   d. Tidak tahu
7. Apakah guru PAI anda menganjurkan untuk mempelajari agama dengan sungguh-sungguh?
   a. Ya, selalu
   b. Ya, sering
   c. Kadang-kadang
   d. Tidak pernah
8. Apakah anda mengajak kedua orang tua dan saudara-saudara anda untuk mempelajari agama?
   a. Ya, selalu mengajak
   b. Ya, sering mengajak
   c. Kadang-kadang mengajak
   d. Tidak pernah mengajak
9. Dalam mempelajari agama, apakah Bapak/Ibu guru juga mendorong anak untuk gemar membaca al-Qur'an?
   a. Ya, selalu mendorong untuk gemar membaca
   b. Yang sering mendorong untuk gemar membaca
   c. Kadang-kadnag mendorong untuk gemar membaca
   d. Tidak pernah mendorong untuk gemar membaca
10. Apakah Bapak/Ibu guru juga memperhatikan pendidikan agama anda?
    a. Ya, selalu memperhatikan
    b. Ya, sering memperhatikan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

c. Ya, kadang-kadang memperhatikan
d. Tidak pernah memperhatikan

11. Bila ada masalah, apakah Bapak/Ibu guru PAI mengajak musyawarah untuk menyelesaikan ?
    a. Ya, selalu bermusyawarah
    b. Ya, sering bermusyawarah
    c. Ya, kadang-kadang bermusyawarah
    d. Tidak pernah bermusyawarah
12. Apa yang Bapak/ibu guru PAI lakukan bila anda berkata jorok?
    a. Menasehati dan mengarahkan untuk bersikap sopan
    b. Menasehatinya
    c. Memarahi
    d. Dibiarkan saja
13. Kesopanan berbicara orang tua juga akan menjadi contoh pada anaknya, bagaimana dengan Bapak/Ibu guru anda?
    a. Selalu sopan dalam berbicara
    b. Sering sopan dalam berbicara Kadang-kadang
    c. Kadang-kadang sopan
    d. Tidak pernah sopan dalam berbicara
14. Apa yang Bapak/ibu guru lakukan bila anda terlambat sholat berjamaah di lingkungan sekolah?
    a. Menegur dengan kata-kata yang halus
    b. Meneguer dengan kata-kata kasar Memarahi
    c. Memarahi
    d. Dibiarkan saja
15. Apa yang Bapak/ibu orang tua lakukan bila anda terlambat sholat berjamaah di rumah?
    a. Menegur dengan kata-kata yang halus
    b. Meneguer dengan kata-kata kasar Memarahi
    c. Memarahi
    d. Dibiarkan saja

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

16. Dalam melatih siswa untuk berdisiplin, apa yang bapak/ibu guru lakukan terhadap ketepatan jadwal shalat ?
    a. Selalu melakukan sholat tepat waktu
    b. Sering melakukan sholat tepat waktu
    c. Kadang-kadang melakukan sholat tepat waktu
    d. Tidak pernah tepat waktu
17. Apakah Bapak/Ibu guru PAI membiasakan agar siswa berpamitan (minta ijin) ketika hendak pergi/meninggalkan pelajaran?
    a. Ya,selalu membiasakan berpamitan
    b. Ya, sering membiasakan berpamitan
    c. Kadang-kadang membiasakan berpamitan
    d. Tidak pernah membiasakan berpamitan
18. Apa yang Bapak/ibu guru PAI lakukan jika anak melakukan kesalahan ?
    a. Menasehati dengan lemah lembut
    b. Menasehati deangan kasar
    c. Memarahi dan memukul
    d. Dibiarkan saja
19. Apakah bapak/ibu guru PAI menanyakan kegiatan anda selama di sekolah atau di luar rumah tentang keadaan sholatnya?
    a. Ya, selalu menanyakan
    b. Ya, sering menanyakan
    c. kadang-kadang menanyakan
    d. Tidak pernah menanyakan
20. Apakah anda menyapa dengan ramah, apabila bertemu dengan tetangga?
    a. Selalu
    b. Sering
    c. Kadang-kadang
    d. Tidak pernah
21. Apakah anda menyapa dengan ramah, apabila bertemu dengan bapak/ibu guru?
    a. Selalu

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

b. Sering
c. Kadang-kadang
d. Tidak pernah

22. Apakah bapak/ibu guru memaafkan atas kesalahan anda, apabila anda mengakui dan meminta maaf?
    a. Selalu
    b. Sering
    c. Kadang-kadang
    d. Tidak pernah
23. Apakah anda bersedia menolong, apabila teman anda sedang mengalami kesulitan dalam menjalankan syariat Islam?
    a. Selalu
    b. Sering
    c. Kadang-kadang
    d. Tidak pernah
24. Apakah anda bersedia menegur, apabila ada teman anda tidak sholat?
    a. Selalu
    b. Sering
    c. Kadang-kadang
    d. Tidak pernah
25. Apakah anda menerima dengan senang hati, apabila anggota keluarga anda diberi nasehat oleh orang lain?
    a. Selalu
    b. Sering
    c. Kadang-kadang
    d. Tidak pernah
26. Mendengarkan pelajaran merupakan salah satu bentuk menghormati guru. Apakah anda mencontohkannya, seperti ketika mendengarkan pengajian ?
    a. Selalu
    b. Sering
    c. Kadang-kadang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

d. Tidak pernah

27. Ketika anda rajin dan tekun menjalankan puasa sunah, apakah bapak/ibu guru pernah memujinya?

a. Selalu
c. Kadang-kadang
b. Sering
d. Tidak pernah

28. Ketika anda rajin dan tekun menjalankan puasa sunah, apakah bapak/ibu orang tua anda pernah memujinya?

a. Selalu
c. Kadang-kadang
b. Sering
d. Tidak pernah

29. Sebagai seorang muslim, apabila ada teman/tetangga yang sakit apakah anda menjenguknya?

a. Selalu
b. Sering
c. Kadang-kadang
d. Tidak pernah

30. Apabila ada teman yang berbuat salah dan mohon maaf, apakah anda selalu memaafkannya?

a. Selalu
b. Sering
c. Kadang-kadang
d. Tidak pernah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA